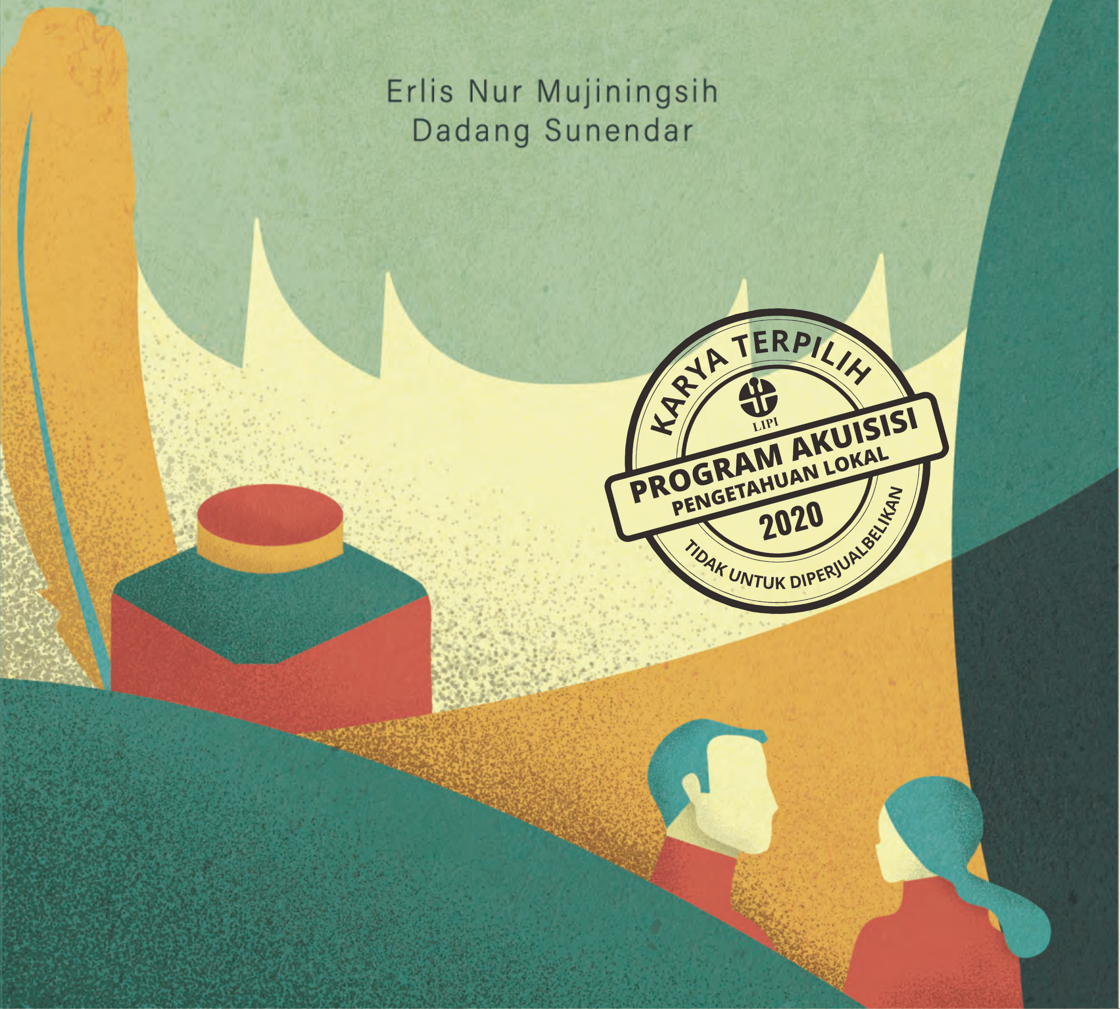
LIPI

GERAKAN PEMBARUAN ISLAM DAN PENDIDIKAN MODERN *dalam Roman Medan*

Erlis Nur Mujiningsih
Dadang Sunendar



KARYA TERPILIH
LIPI
PROGRAM AKUISISI
PENGETAHUAN LOKAL
2020
TIDAK UNTUK DIPERJUALBELIKAN

GERAKAN PEMBARUAN ISLAM DAN PENDIDIKAN MODERN
dalam Roman Medan

GERAKAN PEMBARUAN ISLAM DAN PENDIDIKAN MODERN *dalam Roman Medan*

Erlis Nur Mujiningsih
Dadang Sunendar

LIPI Press

Katalog dalam Terbitan (KDT)
Gerakan Pembaruan Islam dan Pendidikan Modern dalam Roman Medan/Erlis Nur Mujiningsih dan Dadang Sunendar–Jakarta: LIPI Press, 2020.

xiii + 119 hlm.; 14,8 x 21 cm

ISBN 978-602-496-137-4 (cetak)
978-602-496-126-8 (*e-book*)

1. Pembaruan Islam
2. Pendidikan Modern
3. Roman Medan

297.77

Copy editor : Ira Purwo Kinanti
Proofreader : Sonny Heru Kusuma dan Noviastuti Putri Indrasari
Penata Isi : Rahma Hilma Taslima
Desainer Sampul : Bintang Cheppie Aprizal dan Laura Citra Zhahira

Cetakan Pertama : Juni 2020

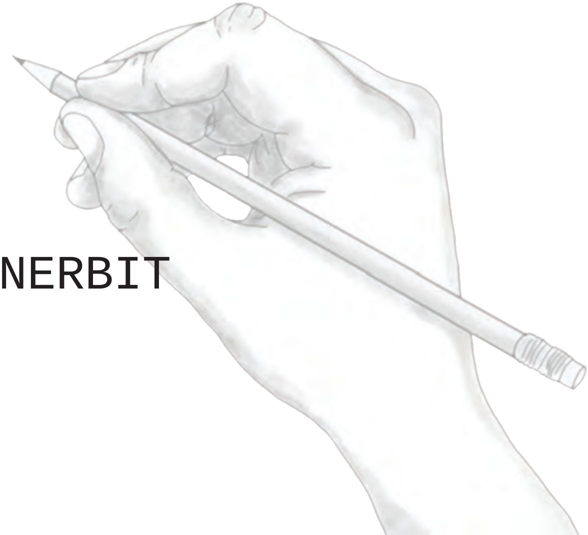
Diterbitkan oleh:
LIPI Press, anggota Ikapi
Gedung PDDI LIPI, Lantai 6
Jln. Jend. Gatot Subroto 10, Jakarta 12710
Telp.: (021) 573 3465
E-mail: press@mail.lipi.go.id
Website: lipipress.lipi.go.id
LIPI Press
@lipi_press

Kerja sama dengan:
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun Jakarta Timur 13220
Telepon (021) 4706287, 4706288, 4896558, 4894546
Faksimile (021) 4750407
Pos-el badan.bahasa@kemdikbud.go.id

Buku ini merupakan karya buku yang terpilih dalam Program Akuisisi Pengetahuan Lokal 2020 Balai Media dan Reproduksi (LIPI Press), Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.



DAFTAR ISI



PENGANTAR PENERBIT

Sebagai penerbit ilmiah, LIPI Press mempunyai tanggung jawab untuk menyediakan terbitan ilmiah yang berkualitas. Upaya tersebut merupakan salah satu perwujudan tugas LIPI Press untuk turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945.

Buku ini tidak hanya mengulas tentang "pergaulan bebas", tetapi juga perubahan sosial di dalam roman Medan sebagai sebuah dokumen sosial yang diakibatkan hadirnya pendidikan formal di Hindia Belanda dan gerakan pembaruan Islam. Tak hanya itu, roman Medan juga dikenal sebagai bahan bacaan saja dan bukan karya sastra padahal jumlah terbitannya cukup banyak.

Ada beberapa persoalan yang dibahas dalam buku ini, seperti bagaimana bentuk-bentuk "pergaulan bebas" yang ditampilkan dalam roman Medan; bagaimana pendidikan dan gerakan pembaruan pemikiran Islam; serta bagaimana persoalan tradisi dan modernitas dalam roman Medan sebagai salah satu wujud konflik dalam sebuah perubahan sosial. Untuk itu, diharapkan buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca dalam memahami seluk beluk roman Medan yang

berkaitan dengan masuknya pendidikan modern yang disertai dengan perubahan sosial.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penerbitan buku ini.

LIPI Press



KATA PENGANTAR

Buku yang ditulis dari penelitian Erlis Nur Mujiningsih dan Dadang Sunendar ini menyorot khazanah novel populer di luar penerbitan resmi pemerintah kolonial, Balai Poestaka, pada tahun 1937–1942. Diterbitkan di kota-kota besar seperti Sumatra dan Jawa, peredarannya melalui perpustakaan dan agen-agen sampai ke Borneo dan ke luar wilayah Hindia Belanda. Dijual dengan harga murah, yakni satu picis, novel ini mendapat julukan “roman picisan” atau lebih dikenal sebagai “roman Medan” karena umumnya berisi masalah percintaan dan salah satu pusat penerbitan dan peredaraannya di Kota Medan.

Mengapa roman Medan perlu dibahas dan dibicarakan kembali? Sebagai genre yang disukai oleh masyarakat dan dikonsumsi secara luas, roman Medan berpotensi menggambarkan suasana zaman pada waktu itu. Perlu dicatat bahwa novel populer ini ditulis bukan hanya oleh pengarang baru yang mengikuti tren penulisan populer pada masa itu, tetapi juga oleh pengarang yang dikenal sebagai sastrawan terkemuka, seperti A.S. Hamid, Hamka, dan Matu Mona. Penulis menunjukkan bahwa roman Medan yang diterbitkan dalam majalah *Roman Pergaoelan* (Bukittinggi), *Loekisan Poedjangga* (Medan), *Doenia Pengalaman* (Solo), dan *Roda Penghidoepan* (Bengkulu) bukan

sekadar kisah percintaan, tetapi menggambarkan perubahan sosial yang ada di masyarakat.

Setelah memilah cerita-cerita dalam seri roman Medan yang dipelajari, penulis melihat bahwa perubahan sosial tersebut terkait dengan pendidikan modern yang membukakan mata para pelajarnya terhadap pola-pola relasi sosial baru, khususnya di wilayah perkotaan dan dalam pergaulan antara muda-mudi. Ada kecenderungan untuk menunjukkan bahaya "pergaulan bebas" antar muda mudi di perkotaan yang dianggap sebagai pengaruh "barat". Cerita-cerita dengan pola "kejatuhan moral" muda-mudi akibat terseret dalam pergaulan seperti ini marak dalam roman Medan yang dibahas oleh penulis.

Pada saat yang sama, penulis juga menunjukkan adanya gerakan pembaruan islami yang ditampilkan oleh berbagai cerita. Ada kesadaran bahwa Islam yang modern membangun pemikiran yang lebih terbuka terhadap kebebasan memilih pasangan dan pergaulan yang sehat antara muda-mudi untuk memajukan kehidupan. Jika "pengaruh barat" dipersepsikan merusak moralitas, sebaliknya, gerakan pembaruan islami melihat pendidikan sebagai jalan kemajuan. Pada saat yang sama, gerakan pendidikan islami itu melihat pemberlakuan adat istiadat yang kaku, seperti perkawinan paksa atas pilihan orang tua, sebagai suatu yang bertentangan dengan prinsip agama yang mereka anut.

Penulis menyimpulkan bahwa roman Medan merupakan arena kreatif bagi masyarakat untuk mengarifi dan menyikapi perubahan sosial yang terjadi di masyarakat ketika pendidikan modern menghadirkan bukan saja "pengaruh barat", melainkan juga modernitas dalam perspektif agama.

Buku ini secara rinci juga memaparkan berbagai aspek yang membangun roman Medan: penerbit dan pengarangnya, pembacanya, bahasa yang dipakai, dan juga ruang sosial ekonomi yang terlihat dari parateks iklan. Buku ini belum tuntas memetakan keseluruhan novel populer yang beredar pada era 1937–1942, era yang dinamis dengan berbagai perubahan sosial. Konteks sosial politiknya masih perlu digali lagi, juga penyebaran media yang menghubungkan kota-kota di era sebelum kemerdekaan. Mengikuti pembicaraan para pakar

nasionalisme, kapitalisme cetak melalui media populer seperti ini juga berpotensi membangun imajinasi suatu komunitas sosial politik, yang dalam waktu tiga tahun kemudian, menjadi suatu negara yang disebut Indonesia. Meskipun masih terbatas cakupannya, buku ini melanjutkan perbincangan yang sudah dilakukan oleh pakar-pakar sebelumnya, seperti Roolvink, Tamar Djaja, Tshuchiya, dan peneliti lainnya sehingga dialog pengetahuan tentang kesusastraan populer pada masa ini dapat terus dibangun.

Depok, 2019

Melani Budianta



PRAKATA

Buku mengenai roman Medan di Indonesia pernah ditulis oleh beberapa ahli. Beberapa di antaranya yang dapat disebutkan di sini adalah Siti Faizah Rivai dan Suwarsono. Beberapa ahli yang lain juga pernah membicarakan hal ini, seperti A. Teeuw dan Roolvink. Namun, apa yang dilakukan oleh beberapa ahli tersebut belum cukup karena roman Medan merupakan karya yang jika dilihat dari kuantitasnya cukup banyak dan dari segi kualitasnya belum semuanya dibicarakan. Dari segi kuantitas saja, pada saat roman Medan ini terbit, pembicaraan mengenai karya roman ini memunculkan istilah "banjir roman". Hal tersebut terjadi karena kuantitas penerbitan roman Medan melebihi kuantitas penerbitan karya lainnya. Namun, cap buruk mengenai roman Medan muncul. Beberapa ahli yang membicarakan roman Medan mengatakan bahwa karya-karya tersebut hanyalah karya picisan yang tidak berharga sama sekali dengan alasan hanya merupakan kisah-kisah mengenai "percintaan" belaka. Hal ini tentunya amat merugikan bagi citra roman Medan di hadapan masyarakat Indonesia, apalagi masyarakat yang tidak pernah mengetahui sama sekali seperti apa roman Medan tersebut.

Karya roman Medan saat ini pun sudah sulit didapatkan, bahkan beberapa di antaranya disimpan di negeri Belanda. Padahal karya-karya yang disebut sebagai karya roman Medan merupakan salah satu bentuk karya sastra yang merekam proses perubahan masyarakat pada masa itu, terutama masyarakat Minangkabau. Perubahan besar yang terjadi pada masa itu adalah adanya gerakan pembaruan dalam Islam yang mengakibatkan hadirnya pendidikan modern. Kehadiran pendidikan modern inilah yang kemudian memunculkan keterbukaan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Hal inilah yang dipotret oleh pengarang-pengarang roman Medan. Karena hal tersebut masih merupakan hal yang "baru", tentunya memunculkan berbagai konflik. Buku ini memaparkan bentuk-bentuk pergaulan bebas yang terdapat dalam roman Medan.

Hadirnya buku ini diharapkan akan memberikan wawasan baru mengenai perkembangan kesusastraan Indonesia pada masa itu. Sebagai tambahan informasi, kutipan dari roman medan dalam buku ini menggunakan kaidah ejaan bahasa Indonesia yang berpedoman pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Namun, kekhasan pemakaian bahasa pada masa itu tetap dipertahankan.

Jakarta, Desember 2019

Penulis



BAB I
MENELUSUR POSISI ROMAN MEDAN DALAM KESUSASTRAAN INDONESIA

Pada tahun 1937–1942 terbit karya-karya yang digolongkan sebagai roman Medan[1]. Istilah tersebut pertama kali dilontarkan oleh Parada Harahap pada saat terlibat polemik dengan Matu Mona (Djaja 2000, 304). Karya yang ditunjuk sebagai roman Medan adalah roman-roman yang diterbitkan oleh swasta di luar penerbitan Balai Pustaka. Istilah "roman Medan" ini kemudian dipakai lagi oleh Roolvink dalam salah satu artikelnya yang berjudul "Roman Pitjisan Bahasa Indonesia" untuk merujuk pada sejumlah karya yang sama seperti yang ditunjuk oleh Parada Harahap. Artikel ini sepertinya menegaskan apa yang sudah disampaikan oleh Parada Harahap. Dalam artikelnya itu, Roolvink (1952, 169) mencoba untuk menyamakan istilah "roman Medan" dengan istilah *stuiversroman* yang ada di negeri Belanda. Hanya saja kemudian diakuinya bahwa istilah "roman Medan" yang dikenakan pada beberapa roman terbitan swasta di Indonesia tersebut berbeda dengan *stuiversroman*. Nama *stuiversroman* dalam bahasa Belanda

[1] Sebagai sebuah bentuk istilah, "roman Medan" yang dikenakan pada beberapa roman terbitan swasta pada tahun 1937–1940 di Indonesia juga tampaknya berbeda dengan istilah *potboilers* (karangan picisan yang disusun sebagai mata pencaharian).

mengandung arti yang menentukan harga, tetapi juga memiliki arti yang menandakan tak ada harganya (Roolvink 1952, 169).

Tampaknya penamaan "roman Medan" terhadap beberapa roman terbitan swasta tersebut hanya berdasarkan ciri-ciri eksternal saja, yaitu nilai-nilai komersial yang mendorong kehadiran roman-roman tersebut. Hal inilah yang memunculkan anggapan bahwa roman-roman tersebut tunduk pada selera pembaca sehingga dapat merusak budi pekerti pembacanya. Selain itu, juga memunculkan kesan bahwa karya-karya tersebut murahan atau tidak ada harganya dan tidak berkualitas (pada saat itu disebut "roman picisan" yang terkesan merendahkan kedudukan karya ini sehingga penulis memilih untuk selanjutnya menggunakan istilah roman Medan). Itulah pula yang menyebabkan Roolvink (1952, 159) menyatakan bahwa roman Medan ini hanya dapat dianggap sebagai bahan bacaan saja dan bukan ragam sastra. Sementara itu, Teeuw (1978, 107) menyatakan bahwa pengarang roman Medan bukan pengarang roman serius, melainkan hanya berlaku sebagai tukang cerita saja. Penelitian-penelitian yang sudah dilakukan terhadap roman Medan selama ini hanya sampai pada ciri-ciri eksternal tersebut. Ada beberapa peneliti seperti Teeuw (1978, 110) yang menyatakan bahwa walaupun terdapat beberapa kelemahan yang jelas, bagi pembaca Barat, roman Medan ini sering lebih menarik daripada roman Balai Pustaka karena justru buku-buku itu sering kelihatan dekat kepada kehidupan sehari-hari dan realitas masyarakat yang mewakilinya.

Namun, di dalam beberapa penelitian yang sudah dilakukan, belum ada yang membicarakan mengenai gambaran masyarakat yang ada dalam karya-karya tersebut. Salah satu penelitian dilakukan oleh Soewarsono (1997). Hasil penelitian tersebut baru sampai pada tahapan menguraikan bentuk-bentuk cerita detektif. Padahal, roman Medan dapat menjadi sumber yang penting dalam menggambarkan kondisi sosial budaya[2] pada masa itu. Hal ini, misalnya, seperti yang

[2] Begitu pula yang dinyatakan oleh Roolvink (1952, 172), "jelaslah bahwa nilai terbitan-terbitan seperti yang dimaksudkan di sini tidak terletak dalam lapangannya atau dalam kupasannya menurut ilmu jiwa. Dalam hal ini sungguh-sungguh amat mengecewakan karangan-karangan itu. Namun, buku-buku

disampaikan oleh Lubis (2018, 125) bahwa cerita detektif memang diminati oleh masyarakat karena membuat pembaca penasaran. Pembaca dibuat penasaran untuk mengetahui siapa yang jahat dan siapa yang benar. Di sisi lain, sebagaimana disebutkan oleh Lubis (2018, 126), sebuah roman yang berjudul *Document Rahsia* karya D. I. Lubis selain berbentuk cerita detektif, juga mengisahkan pergerakan PKI tahun 1926. Karya roman ini menjadi menarik karena memetakan cara kerja orang-orang komunis di balik layar. Di dalamnya digambarkan adu cerdik antara orang-orang PKI dan intelijen Belanda. Hal ini menunjukkan bahwa cerita-cerita detektif tersebut tidak hanya sekadar enak dibaca dan menyenangkan pembaca, tetapi juga memberikan gambaran sosial masyarakatnya.

Roman Medan atau dikenal juga sebagai roman picisan merupakan karya sastra yang ditulis oleh pengarang-pengarang pribumi dan diterbitkan oleh penerbit pribumi pada awal abad ke-20. Karya-karya tersebut merupakan karya yang menggambarkan kehidupan masyarakat Minangkabau pada masa tersebut. Masyarakat yang digambarkan dalam roman Medan adalah masyarakat yang hidup di awal abad ke-20 di daerah Sumatra Barat, khususnya di wilayah yang disebut sebagai Minangkabau, yakni Padang Panjang, Bukittinggi, dan Payakumbuh. Latar tempat dalam roman-roman ini dapat saja tidak berada di Minangkabau seperti yang muncul dalam roman "Student Biadab" dan "Anti Kawin". Pada roman "Student Biadab" tokoh-tokohnya berasal dari Tapanuli. Kedua roman tersebut memiliki latar tempat cerita di Betawi dan beberapa kota lainnya di Pulau Jawa. Namun, masyarakat yang dikisahkan masih tetap masyarakat Minangkabau atau orang-orang yang memiliki hubungan dengan Minangkabau.

Beberapa memang mengisahkan masyarakat di Kota Medan, seperti yang terdapat dalam roman "Qasidah di Malam Hari Raya". Ada pula roman yang menggambarkan kondisi masyarakat di Tobali, Pangkal Pinang, yaitu roman "Balasan Illahi". Ada pula roman yang mengisahkan hubungan antara orang yang berasal dari Dayak, tetapi

---

itu sebagai gejala ada mempunyai harganya yang tertentu, sehingga amat menarik hati sifat sastra itu karena dapat memberi kesan tentang kehidupan dalam kota-kota besar dan tentang kebudayaan kota Indonesia modern."

kemudian diangkat anak oleh orang Minangkabau, misalnya dalam roman "Soeriati". Hal tersebut tampaknya wajar terjadi karena memang pengarang roman Medan berasal dari Minangkabau. Namun, bukan berarti Minangkabau yang menjadi latar roman-roman tersebut merupakan Minangkabau dengan pola adatnya yang lama. Minangkabau yang digambarkan dalam roman-roman tersebut adalah Minangkabau dalam proses perubahan. Berbagai bentuk perubahan sosial terjadi di Minangkabau pada masa tersebut, di antaranya yang terpenting adanya gerakan pembaruan Islam yang memunculkan sebuah sistem pendidikan yang baru. Pada masa sebelumnya, pendidikan di Minangkabau berbentuk pendidikan agama yang dilaksanakan di surau-surau (Mujiningsih 2016, 212).

Pada awal abad ke-20, Indonesia secara umum mengalami perubahan sosial yang tinggi. Pada masa tersebut berbagai gejolak di masyarakat muncul disebabkan adanya gerakan pembaruan Islam yang kemudian memungkinkan masuknya pendidikan modern. Hal inilah yang kemudian menimbulkan berbagai persoalan. Gerakan pembaruan Islam secara khas muncul di Minangkabau pada awal abad ke-20 ketika masyarakat merasakan kemunduran Islam di wilayah tersebut. Adanya pemikiran-pemikiran baru dalam Islam tersebut kemudian memungkinkan berdirinya sekolah-sekolah modern yang sudah berbeda dengan pendidikan surau dan menyebabkan terjadinya perubahan sosial karena pendidikan modern memungkinkan perempuan ikut serta dalam proses pendidikan. Adanya perempuan di sekolah memungkinkan terbukanya hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Perubahan sosial itu sendiri sebetulnya merupakan suatu realitas yang majemuk, bukan realitas tunggal yang diakibatkan oleh dinamika masyarakat tertentu. Perubahan sosial adalah suatu bentuk peradaban umat manusia akibat adanya eskalasi perubahan alam, biologis, fisik yang terjadi sepanjang kehidupan manusia (Salim 2014, 1). Selain itu, perubahan sosial sebagai "cetak biru" pemikiran akan memiliki manfaat untuk memahami kehidupan manusia dalam kaitannya dengan lingkungan kebudayaannya (Salim 2014, 3). Oleh sebab itu, dengan membahas perubahan sosial yang tergambarkan dalam roman

Medan diharapkan akan dapat digunakan untuk lebih memahami lagi mengapa pada masa tersebut muncul roman-roman Medan yang disukai masyarakat dan juga dapat digunakan untuk memahami kondisi Indonesia pada masa tersebut.

Keadaan inilah yang mendorong dilakukannya penulisan buku ini, yaitu untuk melihat ciri-ciri internal roman-roman tersebut. Salah satu hal yang menjadikan karya roman ini disebut sebagai karya murahan adalah adanya tema "pergaulan bebas", yakni bahwa karya-karya roman ini hanya berisi pembicaraan mengenai "pergaulan bebas" saja sehingga karya roman ini sering kali dijuluki sebagai karya yang hanya membicarakan masalah percintaan semata. Padahal "pergaulan bebas" atau terbukanya hubungan antara laki-laki dan perempuan merupakan salah satu bentuk perubahan sosial yang terjadi pada masa tersebut yang diakibatkan oleh masuknya pendidikan Barat dan adanya gerakan pembaruan Islam. Oleh sebab itu, analisis terhadap adanya atau bentuk-bentuk pergaulan bebas yang terdapat dalam roman Medan akan bermanfaat untuk mengetahui hubungan antara perubahan sosial dan pendidikan dan gerakan pembaruan Islam sebagaimana termaktub di dalam karya roman-roman tersebut. Apa yang tergambarkan dalam karya roman tersebut tampaknya didasarkan pada gejala sosial yang terjadi di dalam masyarakat di Indonesia pada masa itu, yaitu sorotan terhadap terjadinya hubungan bebas antara laki-laki dan perempuan di Sumatra dalam hubungannya dengan berdirinya sekolah-sekolah formal keislaman yang berpengaruh besar dalam kehidupan masyarakat.

Di Sumatra sekitar tahun 1900-an muncul lembaga pendidikan Islam bersifat formal yang sebelumnya bersifat nonformal, antara lain yang pertama berubah adalah Madrasah Adabiyah di Padang, Sumatra Barat. Madrasah ini didirikan oleh Syeikh Abdullah Ahmad pada tahun 1909 dan berubah menjadi HIS Adabiyah pada tahun 1915. Kemudian pada tahun 1921 untuk pertama kalinya Pondok Pesantren Thawalib di Padang Panjang yang pada saat itu dipimpin oleh Syekh Abd. Karim Amrullah, ayah Hamka (salah seorang pengarang roman), membuka madrasah formal (Zuhairini dkk. 1997, 192–193). Sekolah

Thawalib ini merupakan penghasil pengarang-pengarang "roman Medan".

Berdirinya sekolah-sekolah formal keislaman berpengaruh pada pergaulan antara laki-laki dan perempuan karena sekolah-sekolah tersebut membuka kesempatan bagi para gadis untuk ikut bersekolah. Ikut sertanya para gadis bersekolah membuka peluang atau kesempatan pertemuan antara para gadis dan pemuda-pemuda. Pergaulan mereka di sekolah mengakibatkan terbukanya hubungan antara laki-laki dan perempuan dan memunculkan persoalan pergaulan bebas atau *vrije omgang*.

Beberapa masalah yang akan dibahas dalam buku ini terkait bentuk-bentuk hubungan bebas yang ditampilkan dalam roman Medan. Selain itu, buku ini juga membahas pendidikan dan gerakan pembaruan Islam dalam karya-karya roman. Lebih lanjut, buku ini juga mengulik persoalan tradisi dan modernitas dalam roman Medan sebagai salah satu wujud konflik dalam sebuah perubahan sosial.

Adapun tujuan penulisan buku ini adalah membuktikan bahwa dari dalam roman Medan sebagai sebuah dokumen sosial akan dapat dilihat bentuk-bentuk pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan sebagai akibat hadirnya pendidikan formal di Hindia Belanda dan gerakan pembaruan Islam. Sementara itu, buku ini juga akan memaparkan hipotesis bahwa roman Medan yang bertema pergaulan bebas bukanlah sebuah karya picisan yang tidak ada harganya karena perubahan sosial yang tergambarkan di dalamnya terkait dengan konflik antara tradisi dan modernitas akibat dari pendidikan dan gerakan pembaruan Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Oleh sebab itu, metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena; fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara serta disajikan secara naratif. Dari sisi lain dan secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan

melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Yusuf 2014, 329).

Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Peneliti yang melakukan observasi, membuat catatan, dan juga melakukan wawancara. Alat-alat yang lain, seperti angket, kuesioner, tes, dan skala penilaian, tidak lazim digunakan. Alat bantu yang digunakan adalah alat rekam, kamera, dan yang semacamnya. Peneliti merupakan instrumen kunci sebuah penelitian kualitatif. Oleh karena itu, keberhasilan penelitian kualitatif sangat ditentukan oleh kemampuan peneliti di lapangan dalam menghimpun data, memaknai data yang tidak dapat dilepaskan dari konteks yang sebenarnya (Yusuf 2014, 332).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra digunakan dengan dasar pandangan bahwa sastra tidak hanya berurusan dengan dunia pribadi sastrawan, tetapi juga, dan pada dasarnya, berurusan dengan dunia sosial, usaha manusia untuk menyesuaikan diri dalam dunia itu, sekaligus untuk senantiasa mengubahnya sehingga menjadi dunia yang lebih baik (Damono 2000b, 3). Sastra adalah usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial. Seperti halnya sosiologi, sastra sebenarnya berhubungan dengan struktur sosial, ekonomi, dan politik. Namun, berbeda dengan sosiologi yang hanya menyusun deskripsi dan analisis objektif dan ilmiah, sastra masuk menyusup ke bawah permukaan kehidupan sosial untuk mengungkapkan cara-cara manusia menghayati masyarakatnya (Swinggewood lewat Damono 2000b, 3). Bahkan, menurut Hoggard (lewat Damono 2000b, 3) tanpa kesaksian sastra, pengamat masyarakat tidak akan mampu melihat sebaik-baiknya masyarakat secara utuh.

Teori sosiologi sastra dapat dibagi dalam tiga kelompok utama, yaitu a) sosiologi pengarang, b) sosiologi karya sastra serta c) sosiologi pembaca dan pengaruh sosial karya sastra (Wellek dan Waren 1989, 111). Dalam penelitian ini yang akan digunakan adalah teori yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelahaan. Anggapan dasar dalam teori ini adalah sastra sebagai refleksi kehidupan masyarakat yang dipengaruhi oleh kondisi sejarah (Swingewood dan Eagleton lewat Junus 1986, 20). Landasan dasar teori ini adalah gagasan bahwa sastra merupakan cermin zamannya. Hanya konsep yang dipakai

dalam penelitian ini bukan cermin dalam arti mimesis, melainkan dalam arti diagesis. Mimesis adalah imitasi langsung dari sebuah aksi seperti apa yang dilakukan oleh seorang aktor. Diagesis adalah aksi narasi yang dilakukan oleh pembaca puisi di dalam suaranya sendiri. Dalam pengertian ini terindikasi apa yang disenangi oleh pembicara dan apa yang dipikirkan atau dirasakan terhadap situasi yang sedang dibicarakan. Dengan kata lain, lewat implikasi-implikasi mereka masuk ke dalam struktur naratif dari sebuah cerita yang secara keseluruhan dan pada saat yang sama merupakan makna yang hendak mereka tampilkan (Chatman lewat Palmer 1991, 11).

Data penelitian ini berupa karya roman yang terbit antara tahun 1937–1942. Karya roman yang menjadi data penelitian ini adalah sejumlah karya roman yang terbit di Medan, Bukittinggi, dan beberapa kota besar lainnya di Sumatra serta Pulau Jawa. Karya-karya tersebut ditulis oleh orang Indonesia dan diterbitkan oleh penerbit swasta yang dikelola oleh orang Indonesia (bukan China dan Belanda) yang pada masa itu disebut sebagai *inlander*. Bahasa yang dipakai adalah bahasa Melayu.[3] Sifat penerbitannya komersial. Roman-roman ini terbit sebagai bagian dari sebuah majalah yang terbit sebulan dua kali atau seminggu sekali. Tiap-tiap majalah hanya berisi satu cerita yang panjangnya kurang lebih delapan puluh halaman. Harga roman itu f 1,—untuk langganan selama tiga bulan. Pengarangnya pada umumnya adalah anggota atau pimpinan redaksi sebuah majalah, misalnya Joesoef Sou'yb yang banyak menulis di majalah *Doenia Pengalaman* adalah pimpinan redaksi majalah tersebut. Selain itu, juga ada pengarang-pengarang lain di luar kalangan redaksi. Karena pada umumnya pengarang berasal dari pimpinan redaksi agar pembaca tidak hanya disuguhi satu nama pengarang saja, sering kali pengarang-pengarang tersebut menggunakan nama samaran. Hal ini dilakukan dengan alasan pemasaran.

Saat ini karya-karya roman ini sudah sulit untuk didapatkan. Naskah yang sebagian tersimpan di Perpustakaan Nasional banyak

---

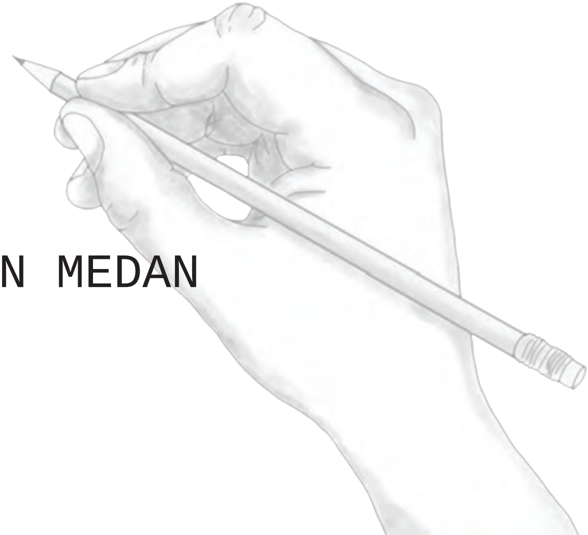
3 Bahasa Melayu yang dipakai dalam "roman picisan" berbeda dengan bahasa Melayu yang dipakai dalam terbitan Balai Pustaka, juga berbeda dengan bahasa Melayu yang dipakai dalam karya terbitan Cina Peranakan.

yang rusak. Nama-nama majalah yang memuat karya roman ini seperti terdaftar dalam skripsi Rivai (1963), antara lain 1) *Roman Indonesia* (Padang), 2) *Loekisan Poedjangga* (Medan), 3) *Tjendrawasih* (Medan), 4) *Doenia Pengalaman* (Medan), 5) *Doenia Pengalaman* (Solo), 6) *Roman Pergaoelan* (Bukittinggi), 7) *Mizaan Doenia* (Gorontalo), 8) *Moestika Alhambra* (Medan), 9) *Perdjoeangan Hidoep* (Bukittinggi), 10) *Goebahan Maja* (Medan). Dalam skripsi itu, Rivai (1963) menyebutkan 173 judul. Namun, jumlah judul itu mungkin saja lebih dari 173 sebab dalam pengumpulan data yang dilakukan ditemukan judul-judul lain yang belum terdaftar di dalam skripsi tersebut.

Pada penelitian ini ada empat majalah yang ditemukan dan akan menjadi data, yaitu majalah *Roman Pergaoelan* (Fort de Kock), *Loekisan Poedjangga* (Medan), *Doenia Pengalaman* (Solo), dan *Roda Penghidoepan* (Bengkulu).

Sebagaimana sudah disebutkan sebelumnya, jumlah karya roman ini cukup banyak. Untuk menganalisis perubahan sosial yang berbentuk pergaulan bebas dipilih delapan buah roman yang di dalamnya menyebutkan kata "*vrije omgang*". Delapan buah karya tersebut adalah *pertama*, roman yang berjudul "Darah Remaja" karya Ratna Zet yang terbit dalam majalah *Roman Pergaoelan* nomor 49/III, 25 Agustus 1941 di Fort de Kock (atau Bukittinggi sekarang) diterbitkan oleh penerbit Penjiaran Ilmoe. *Kedua*, roman yang berjudul "Balasan Illahi" karya Renbarist yang terbit dalam majalah *Doenia Pengalaman* nomor 22/III, 30 Desember 1940 di Solo, diterbitkan oleh penerbit *Doenia Pengalaman*. *Ketiga*, roman yang berjudul "Rahsia Mantel Biru" karya Dali yang terbit dalam majalah *Loekisan Poedjangga* nomor 9/II, 1 April 1940 di Medan dan diterbitkan oleh penerbit *Tjerdas*. *Keempat*, roman yang berjudul "Qasidah di Malam Hari Raya" karya Andjar Asmara yang dimuat dalam majalah *Roman Pergaoelan* nomor 32–33/II, November 1940 dan diterbitkan oleh Penjiaran Ilmoe di Fort de Kock. *Kelima*, roman yang berjudul "Student Biadab" karya M. Sabirin dimuat dalam majalah *Roda Penghidoepan* nomor 3/I, Maret 1937 di Tjoreop, Bengkulu. *Keenam*, roman yang berjudul "Srikandi Tanah Air" karya Dadiarti dimuat dalam majalah *Roman Pergaoelan*

nomor 54/III, 10 November 1941 oleh penerbit Penjiaran Ilmoe di Fort de Kock. *Ketujuh*, roman berjudul “Soeriati” karya H.S. Bakry’s dimuat di dalam majalah *Roman Pergaoelan* Nomor 48/III, 10 Agustus 1941 oleh penerbit Penjiaran Ilmoe Fort de Kock. *Kedelapan*, roman berjudul “Anti Kawin” karya Roma-Nita’s dimuat di dalam majalah *Roman Pergaoelan* Nomor 46/III, 10 Juli 1941.



BAB II
TENTANG ROMAN MEDAN

A. PEMAKAIAN BAHASA DALAM ROMAN MEDAN

Bahasa yang dipakai dalam sebuah karya sastra memiliki peran penting untuk menentukan bagaimana sebuah gagasan disampaikan. Pemakaian bahasa dalam roman Medan terkait tema pergaulan bebas menjadi cukup penting untuk diketahui, yaitu untuk memahami bagaimana para pengarang roman tersebut menyampaikan gagasan mereka tentang pergaulan bebas. Selain itu, memang bahasa yang digunakan dalam roman Medan ini juga menjadi penanda yang membedakan antara roman Medan dan karya-karya Balai Pustaka atau karya Cina Peranakan. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai pemakaian bahasa Melayu dalam roman Medan menjadi cukup penting. Berikut akan dipaparkan pemakaian bahasa dalam delapan buah roman Medan secara umum.

Bahasa yang dipakai dalam roman Medan adalah bahasa Melayu. Bahasa ini menurut Damono (2000a, 24) adalah bahasa “baru”. Bahasa Melayu yang digunakan dalam koran dan majalah pada masa itu pada dasarnya merupakan hasil dari usaha untuk mengubah bahasa lisan menjadi bahasa tulis. Bahasa itu mula-mula merupakan bahasa antara

yang digunakan sebagai sarana komunikasi lisan antarbangsa dan antarsuku untuk memenuhi berbagai kebutuhan praktis.

Sementara itu, Tsuchiya (1991, 467) menyatakan bahwa bahasa Melayu ini pertama kali digunakan secara eksklusif hanya oleh orang Melayu, tetapi kemudian menjadi Bahasa antara yang digunakan secara bersama-sama oleh penduduk perkotaan yang bukan penutur asli, seperti orang Belanda, Indo, Cina Peranakan. Mereka inilah yang kemudian melihat kemungkinan pasar untuk mempergunakan bahasa Melayu sebagai bahasa tulis bagi usaha penerbitan (koran dan majalah).

Karya sastra yang terbit di luar Balai Pustaka selama ini dianggap sebagai karya yang tidak memakai bahasa Indonesia yang baku (bahasa Balai Pustaka). Hal tersebut terbukti dari pernyataan Balai Pustaka bahwa "Bukan tentang perkara isi saja yang menjadi soal, yang harus diperhatikan oleh Balai Pustaka dengan sepenuh-penuh perhatian, melainkan perkara bahasa pun menjadi yang penting pula" (Pamoentjak 1948, 28). Hal ini menandai bahwa Balai Pustaka telah menganggap karya-karya yang terbit di luar Balai Pustaka, termasuk di dalamnya roman Medan, menggunakan bahasa yang berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh pengarang-pengarang Balai Pustaka.

Pada masa itu ada dua jenis pemakaian bahasa Melayu, yaitu bahasa Melayu rendah dan bahasa Melayu tinggi. Karya sastra Cina Peranakan yang merupakan karya sastra yang terbit di luar Balai Pustaka memakai bahasa Melayu rendah atau juga dikenal sebagai bahasa Melayu Tionghoa. Sementara itu, roman Medan memakai dua jenis bahasa itu secara bersamaan. Di satu pihak disebutkan bahwa bahasa yang dipakai di dalam roman Medan adalah bahasa Melayu rendah, sebagaimana tercantum dalam salah satu berita redaksi majalah *Roman Indonesia* dalam tulisan yang berjudul "Berita Redaksi" .

> Segala sesuatu untuk kepentingan Roman Indonesia senantiasa kita ichtiarkan, agar supaya menambah menarik dan menyenangkan bagi pembacanya, yang kemudian hari betul-betul Roman Indonesia akan mewujudkan suatu taman kegiatan dan penghibur hati. Oleh karena itu bahasanya kita pakai bahasa Indonesia (Melayu) rendah, supaya mudah dimengerti dan gampang diterima oleh sekalian pembaca (*Roman Indonesia*, Agustus 1940).

Namun, di sisi lain dinyatakan bahwa bahasa yang dipakai dalam karya-karya tersebut adalah bahasa yang baik dan indah serta kehadiran roman-roman tersebut berfungsi memperbaiki bahasa. Hal ini disampaikan oleh Tamar Djaja dalam artikelnya yang berjudul "Roman Pitjisan" dalam Kratz (2000, 309).

> Umumnya bahasa yang dipakai oleh para "romaniciers" dalam karangan romannya itu, adalah bahasa Indonesia menurut langgam Pujangga Baru, memakai kalimat-kalimat yang berbunga-bunga, kata-kata yang menawan hati. Yang pasti, ialah semua pengarang pada masa itu berusaha benar-benar mempergunakan bahasa yang baik dan indah.

Sementara itu, para pengarang roman Medan yang berkumpul dalam sebuah konferensi roman yang diselenggarakan pada tanggal 18 Desember 1939 menyatakan bahwa "roman berfaedah untuk memperhalus bahasa" (pernyataan tersebut kemudian dimuat dalam tulisan yang berjudul "Roman Komperensi" dan dimuat dalam majalah *Roman Pergaoelan* Nomor 11/I, 20 Desember 1939).

Oleh Balai Pustaka, bahasa yang dipakai dalam roman Medan dinilai sebagai bahasa yang tidak terurus, "tiada kami sangka akan sebanyak itu bertambah kaum pengarang akan sebanyak itu bertambah penerbitan buku-buku. Hal yang demikian mestinya menyenangkan hati, asal saja buku-buku itu mengandung isi yang baik, memakai bahasa yang terurus pula" (dalam tulisan yang berjudul "Oedara Baroe di Medan" dimuat dalam *Pandji Poestaka*, 104/XVII, 30 Desember). Penilaian bahwa pemakaian bahasa di dalam roman Medan buruk juga muncul dalam tulisan Roolvink.

> Bahasanya amat berbeda-beda dan bertukar-tukar dari buku ke buku. Kadang-kadang terdapat cerita roman yang lancar dan baik bahasa Indonesianya, tetapi kerap kali pula bahasa itu dirusakkan oleh kata-kata yang bukan kata Indonesia, sehingga menimbulkan rasa ketawa, atau dirusakkan oleh perumpamaan dan perbandingan yang terlalu dicari-cari dan kurang tepat. Selanjutnya banyak pengarang yang tidak pandai meletakkan tanda-tanda bacaan (1952, 171–172).

Seperti telah disebutkan bahwa ada sebagian karya-karya yang digolongkan ke dalam roman Medan memakai bahasa Melayu rendah dan sebagian lagi memakai bahasa yang baik adalah wajar terjadi. Hal itu disebabkan karya-karya tersebut terbit pada masa awal berubahnya pemakaian bahasa Melayu. Sebelum tahun 1930-an bahasa yang dipakai oleh para pengarang umumnya adalah bahasa Melayu rendah.

> Bahasa Melayu Tionghoa yang juga dikenal sebagai bahasa Melayu rendah dianggap sebagai bahasa kampungan, padahal bahasa itu juga dipakai oleh banyak pengarang pribumi dan wartawan pribumi, sekurang-kurangnya pada masa sebelum tigapuluhan. Bahasa Melayu rendah itu dipakai secara luas sehingga semua koran dan buku yang bukan diterbitkan oleh pemerintah dicetak dalam bahasa tersebut (Suryadinata 1996, 184).

Sejak tahun 1930-an pemakaian bahasa Melayu berubah. Para pengarang banyak yang menulis dalam bahasa Melayu/Indonesia baku seperti bahasa yang dipakai di sekolah-sekolah pemerintah. Bahasa itu adalah bahasa Balai Pustaka (Suryadinata 1996, 185). Pemakaian bahasa dalam roman Medan yang berubah tampaknya didorong oleh keinginan para pengarang tersebut agar karyanya juga dihargai sebagai sebuah karya sastra sejajar dengan karya-karya terbitan Balai Pustaka. Pemakaian bahasa Melayu juga berubah pada masa itu. Pertama, adanya sumpah pemuda yang mengangkat bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia. Selain itu juga adanya ketentuan dari Balai Pustaka yang mewajibkan terbitan buku Balai Pustaka menggunakan bahasa Melayu Tinggi, sementara Balai Pustaka dapat dikatakan merupakan salah satu badan penerbit yang menjadi standar penerbitan di Indonesia pada masa itu.

Bahasa yang dipakai dalam delapan buah roman yang dianalisis pada umumnya sudah memakai bahasa Melayu yang baik, seperti yang dipakai dalam terbitan Balai Pustaka. Hanya ada satu roman yang masih memakai bahasa Melayu rendah, yaitu "Student Biadab" karya M. Sabirin. Karya ini terbit di Tjoeroep, Bengkulu, pada tahun 1937. Roman ini termasuk ke dalam terbitan awal roman Medan. Dalam karya ini terlihat adanya pemakaian bahasa yang serupa dengan pemakaian bahasa dalam karya-karya Peranakan Tionghoa.

Persamaan tersebut dapat dilihat, misalnya, dari segi pilihan kata dan susunan frasa.

Berikut ini contoh perbandingan pemakaian bahasa yang ada dalam roman Cina Peranakan yang terwakili oleh karya Kwee Tek Hoay yang berjudul “Drama di Boven Digul” dan yang ada dalam “Student Biadab”. Contoh pertama adalah perbandingan dari segi susunan frasa. Kelompok kata yang dibandingkan dicetak miring.

Contoh 1

Roman “Student Biadab”

> Karena kebetulan *di itu waktu* sedang penuh sesak banyak orang berdesak-desak. Djamilah pun dengan segera menerima tawaran Boerhan (Sabirin 1937, 2).

Bandingkan

Roman “Drama di Boven Digul”

> ...hanya lantaran *pada itu saat* udara yang biasanya terang kelihatan mendung (Kwee dalam Marcus 2001, 1).

Susunan frasa *di itu waktu* dan *pada itu saat* tidak mengikuti pembentukan frasa dalam bahasa Indonesia. Salah satu sifat utama bahasa Indonesia adalah adanya hukum DM. Sebuah frasa terdiri atas unsur utama yang diikuti unsur penjelas. Unsur yang diterangkan yang merupakan konstituen utama diletakkan mendahului konstituen yang menerangkan, seperti frasa *kandang kuda*. Kata *kandang* yang merupakan unsur utama yang diterangkan dilengkapi dengan yang menerangkan, yaitu kata *kuda* (kandang yang diperuntukkan bagi kuda). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa susunan frasa tersebut tidak mengikuti aturan pembentukan frasa dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini dapat disampaikan bahwa dalam beberapa pembentukan frasa di dalam roman Medan mengikuti apa yang dilakukan dalam karya-karya Cina Peranakan, yakni pelanggaran terhadap hukum DM.

Contoh kedua adalah perbandingan dalam segi pemilihan kata. Kata yang dibandingkan dicetak miring.

Contoh 2

Roman "Student Biadab"

> Tetapi kebanyakan pemuda-pemuda Kebun Sirih itu ada *berasa* malu buat berkenalan pada Djamilah (Sabirin, 1937: 4).

Bandingkan

Roman "Drama di Boven Digul"

> Tapi tidak semua orang ada dapat itu *pengrasaan* (Kwee dalam Marcus 2001, 2).

Kata "berasa" dalam kalimat yang terdapat dalam roman "Student Biadab" dimaknai sebagai kata *merasa*. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *merasa* bermakna mengalami rasa dalam hati (batin). Sementara itu, kata *berasa* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna mendapat rasa (yang dialami oleh badan) dan mempunyai rasa (pahit, manis, dan sebagainya). Oleh sebab itu, pemakaian kata *berasa* dalam kalimat tersebut dapat dikatakan tidak mengikuti aturan dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, kata *pengrasaan* tidak ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kata tersebut mirip dengan kata *perasaan* yang ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pemakaian bahasa dalam roman Medan sebagian masih mengikuti aturan dalam Bahasa Indonesia, hanya pemakaiannya sedikit diselewengkan. Sementara itu, dalam karya-karya Cina Peranakan ada beberapa kata yang tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia.

Roman-roman yang lain ditulis dalam bahasa yang serupa dengan bahasa yang dipakai oleh wartawan pribumi atau bahasa pers Melayu/Indonesia, baik bahasa pers dari kalangan surat kabar yang diterbitkan oleh kalangan swasta pribumi, seperti surat kabar *Pedoman Masyarakat* yang merupakan surat kabar pembawa suara organisasi Muhamadiyah (Surjomihardjo 1978, 80), maupun bahasa pers yang dipakai dalam surat kabar *Panji Pustaka*, koran berbahasa Melayu yang diterbitkan oleh lembaga resmi Pemerintah Belanda. Pada masa

itu ada tiga golongan pers, yaitu pers Belanda, pers Cina Peranakan, dan pers Indonesia (Surjomihardjo 1978, 76).

Berikut ini kutipan sebagian artikel yang dimuat dalam dua surat kabar tersebut. Kelompok kata yang dicetak miring yang diperbandingkan.

Contoh 3

Kutipan dari surat kabar *Pedoman Masjarakat* dalam artikel "Volksbibliothek" dalam *Pedoman Masjarakat* Nomor 42/VII, 15 Oktober 1941.

> Lebih-lebih kalau diingat kedudukan kota Medan sekarang sebagai ibu negeri goevernement Sumatra, sudah selayaknya benar *dikota ini* berdiri satu bibliothek...

Bandingkan

Roman "Darah Remaja" dalam *Roman Pergaoelan* Nomor 49/III, 25 Agustus 1941.

> "O, Mas, nasibku yang malang ta'kah engkau pandang Wirda ke badplaat sendirian, jika pemuda lain datang *ketempat ini* .....

Bandingkan

Kutipan dari surat kabar *Panji Pustaka* dalam artikel "Oedara Baroe di Medan" dalam *Pandji Poestaka* Nomor 104/XVII, 30 Desember 1939.

> Pembaca yang sekian itu banyaknya tersiar di Sumatra Timur dan *diluar daerah itu*.

Pada roman Medan yang lain, pelanggaran hukum DM ternyata tidak ditemukan sebagaimana terlihat pada kutipan dari roman "Darah Remadja". Pada karya roman ini susunan frasanya tidak berbeda dengan apa yang ada dalam surat kabar yang dikelola oleh pers Indonesia, yakni surat kabar *Melayu*.

Persamaan pemakaian bahasa di dalam roman Medan dengan pemakaian bahasa dalam surat kabar *Melayu*, selain dari segi susunan kalimat dan susunan frasa sebagaimana terlihat dalam contoh, juga terlihat dari pilihan katanya yang sebagian masih memakai kata-kata

asing, terutama kosa kata dari bahasa Belanda, misalnya pemakaian kata *vrije omgang* (pergaulan bebas).

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara umum bahasa yang dipakai dalam roman Medan adalah bahasa yang serupa dengan bahasa yang dipakai di kalangan pers Melayu/Indonesia.

B. LINGKUNGAN PENDUKUNG

1. Pengarang

Oleh A. Teeuw (1978, 107–108) pengarang roman Medan dikatakan sebagai bukan pengarang roman yang serius, melainkan hanya sebagai tukang cerita, dan sebagai tukang cerita mereka populer di kalangan pembaca yang agak luas. Selain itu, Natsir (1940, 3) mengakui bahwa sudah ada kemajuan dalam hal karang-mengarang. Hanya saja kemajuan tersebut dinilainya belum dapat setara dengan karya-karya yang dihasilkan oleh pengarang Melayu Cina Peranakan. Menurut Natsir (1940, 3) karya-karya pengarang Melayu Cina Peranakan lebih bermutu sebab pengarangnya lulusan sekolah menengah dan mereka lebih dahulu mengarang.

Kritik terhadap kehadiran pengarang-pengarang roman ini juga muncul dari Riphat S. (1940, 47) yang menyatakan bahwa pengarang roman-roman tersebut belum dapat menyebutkan dirinya sebagai "pujangga" (Hal ini diacu oleh Riphat dari penamaan salah satu majalah yang memuat roman tersebut, yaitu *Loekisan Poedjangga*).

> Kesukaan akan pujian memang terdapat pada pengarang2, istimewa pada pengarang-pengarang muda, tetapi tidak ada yang sampai seperti beberapa orang pengarang kita di Medan ini yang menyebut dirinya pujangga, sastrawan, penyeni dan karangannya ciptaannya atau *meesterwerk* (Riphat 1940, 47).

Anggapan ini wajar muncul sebab memang menurut beberapa tulisan[4] yang muncul saat itu dan tulisan pada masa sesudahnya,

---

[4] Tulisan tersebut antara lain "Oedara Baroe di Medan" dimuat di majalah *Pandji Poestaka* No.104/XVII, 30 Desember 1939; "Tjerita Roman dan Islam" oleh Md.D dalam majalah *Adil* No.14 dan 16,6 dan 20 Januari 1940. Tulisan Aning Retnaningsih dalam bukunya *Roman dalam Masa Pertumbuhan Kesusastraan*

terutama tulisan yang menentang kehadiran roman Medan, tujuan pengarang roman Medan menulis adalah hanya untuk menjadi sarana mencari uang. Apalagi jika dikaitkan dengan tema pergaulan bebas. Apakah para pengarang tersebut dengan sengaja menampilkan tema pergaulan bebas hanya untuk tujuan komersial.

Usia pengarang roman Medan relatif masih muda, Dali Moetiara, misalnya yang menulis "Rahsia Mantel Biroe" baru berusia 19 tahun (Dali lahir di Solok, Sumatra Barat, 4 Mei 1921). Pengarang-pengarang tersebut oleh masyarakat saat itu digolongkan sebagai pengarang generasi baru. Mereka baru mulai memasuki dunia kepengarangan. "... dan akhir-akhir ini timbul dalam kalangan pengarang-pengarang muda di seluruh Indonesia, terutama di Medan" (Djambek 1940, 67). Selain itu juga diakui bahwa memang pada masa itu bangsa Indonesia masih sangat muda dalam hal karang-mengarang. "Ertinya, oleh karena bangsa kita masih muda itu, dan dalam hal karang mengarang masih meningkat fase pertama" (Djaja 1940, 8015).

Dari nama-namanya, pengarang roman Medan pada umumnya adalah laki-laki. Dari delapan roman yang dianalisis, ada dua orang perempuan pengarang, yaitu Ratna Zet dan Dadiarti. Hanya saja keterangan mengenai Dadiarti tidak ditemukan. Oleh sebab itu, masih diragukan apakah Dadiarti ini perempuan atau laki-laki. Pengarang yang dapat dipastikan perempuan adalah Ratna Zet. Keterangan bahwa Ratna Zet adalah perempuan didapat dari salah satu iklan yang dimuat dalam majalah *Roman Pergaoelan* Nomor 48/III, 10 Agustus 1941.

> Sekali ini, kita perkenalkan kepada pembaca Ratna Zet seorang gadis yang mempunyai talent pengarang. Lemah gemalai bahasa dan alunnya, boleh dipujikan. Jiwa dan perasaan gadis zaman sekarang, oleh Ratna dibayangkan dengan jitu. Memang perempuan yang lebih mengetahui perasaan perempuan. Kali ini pembaca boleh merasa puas, dengan ciptaan Ratna Zet.

Indonesia Modern (1983) yang isinya menyatakan bahwa "yang lebih merendahkan mutunya ialah apabila karangan itu bersifat perdagangan; oleh karena itu bersifat perdagangan; oleh karena itu baik penerbit maupun pengarangnya hanyalah mengejar tujuan perdagangan saja dan tunduk kepada selera pembaca".

Dalam kaitannya dengan tema pergaulan bebas, perempuan pengarang dalam menggambarkan adegan hubungan bebas antara laki-laki dan perempuan tidak menampilkan perbedaan yang mencolok. Hanya saja di dalam roman yang ditulis oleh perempuan, pandangan mengenai pergaulan bebas tersebut dilontarkan oleh tokoh perempuan atau dari sisi sudut pandang seorang perempuan. Tokoh utama di dalam roman "Darah Remaja" dan "Srikandi Tanah Air" adalah perempuan. Sementara itu, di dalam roman yang ditulis oleh pengarang laki-laki, ada beberapa yang menampilkan bahwa pergaulan bebas terjadi karena godaan yang dilakukan oleh perempuan. Hal ini misalnya muncul dalam roman "Balasan Illahi" yang ditulis oleh Renbarist dan dalam roman "Qasidah di Malam Hari Raja" yang ditulis oleh Andjas Asmara.

Nama-nama pengarang-pengarang roman Medan, antara lain Romanita, Tamar Djaja, Arifin Zainoen, Amin Hussein Daud, Hamka, I Made Otar, Renbarist, Sjamsoedin Nst, M. Kasim, Merayu Sukma, A. Hd. Ay, Surapaty, Ratna Zet, Joesoef Sou'yb, Matu Mona, Mohd. Sabirin, S. Djarens, Mhd. Hassan Tansa, Djohar Wakidi, Nuradji Zr, Shafar Yasin, Sjamsoedin Lbs, Martha (Maisir Thaib), Radjab Hamzah, Soeara Soetji, Yusdja (Yusus Djajad), Emnast (Mochtar Nasution), M. A. Rasjid Hilmy, A. Damhoeri, Dali, dan D.E. Manu Turie. Nama-nama tersebut sebagian adalah nama asli dan sebagian lagi adalah nama samaran. Mereka juga adalah redaksi atau anggota redaksi dari majalah-majalah yang memuat roman Medan tersebut. Misalnya, Tamar Djaja yang karya-karyanya dimuat dalam *Roman Pergaulan* (antara lain "Air Mata", "Dewi Lola", "Journalist Alamsjah", "Kalau begitu Dahlia..", dan "Sebabnja Saja Bahagia") adalah pimpinan redaksi majalah tersebut. Joesoef Sou'yb, pimpinan redaksi *Loekisan Poedjangga*, karya-karyanya muncul dalam majalah tersebut (antara lain "Derita", "Elang Emas dalam Seratus Muka", "Elang Emas di Pagaruyung", "Gadis Komidi", "Kolone Kelima", "Membela Perawan Ranggon: Serial Elang Emas", "Memperebutkan Peta lautan", "Pelarian dari Kota Mekah", "Rimba Soematra", "Roeh Bertjerita", "Roemah Hantoe"). Sementara itu, pengarang-pengarang lainnya adalah anggota redaksi majalah-majalah tersebut, antara lain untuk *Roman Pergaoelan* tercatat nama-nama Mohd. Kasim, Hamka, S. K. Trimurthy, Andjar

Asmara, dan Parada Harahap. Untuk *Doenia Pengalaman* tercatat nama-nama A. M. Pamoentjak, Qasim Ahmad, Joesoef Sou'yb, Matu Mona, dan S. Djarens.

Tempat tinggal pengarang-pengarang roman Medan ini rata-rata memang di Medan dan Bukittinggi serta Padang. Namun, ada beberapa pengarang yang tinggal di kota lain, antara lain Andjar Asmara di Yogyakarta, S. K. Trimurthy di Semarang, Mohd. Kasim di Kota Nopan, Maisir Thaib di Rantau Borneo, Merayu Sukma di Malang, dan Aminar di Djambi. Tempat tinggal pengarang yang menyebar ini merupakan indikasi bahwa roman-roman tersebut bukan hanya dihasilkan oleh pengarang-pengarang tempatan saja, melainkan sudah menjadi hasil karya sastra Indonesia. Asal pengarang pun juga beragam, di antaranya ada seorang pengarang yang berasal dari Bali, yaitu I Made Otar dan Merayu Sukma berasal dari Banjarmasin, Kalimantan. Pengarang yang nama aslinya ialah A. H. M. Sulaiman dalam karangannya banyak memperkenalkan tanah tumpah darahnya lewat tokoh-tokohnya. Konflik yang terjadi dalam karya-karyanya memunculkan konflik antardaerah, misalnya, dalam karyanya yang berjudul "Berlindung di Balik Tabir" menampilkan konflik antara tokoh Jawa, Kalimantan, dan Palembang.

Profesi pengarang-pengarang tersebut rata-rata adalah sebagai wartawan dan guru. Joesoef Sou'yb—pengarang yang paling produktif—adalah seorang wartawan. Dia adalah pimpinan redaksi beberapa majalah mulai tahun 1939, antara lain majalah *Dunia Pengalaman* di Medan; *Lukisan Pujangga* di Medan; *Penuntun Perjuangan*, *Surapaty*, dan *Aksi* di Bukit Tinggi tahun 1948–1949; *Bintang* di Medan; *Waktu* dan harian *Warta Berita* di Medan; *Harian Lembaga* di Medan. Pengarang lain yang berprofesi sebagai wartawan adalah Tamar Djaja. Dia adalah penyelenggara *Roman Pergaulan*. Pengarang lain yang berprofesi sebagai wartawan adalah Matu Mona atau nama aslinya Hasbullah Parinduri, M. Dimyati, M. Saleh Umar atau Surapati, dan D. Chairat yang memiliki kedudukan sebagai pemimpin redaksi majalah *Roman Indonesia*, Padang dan penulis buku Kamus Bahasa Indonesia. Sementara itu, Jusdja adalah redaktur *dagblad Persamaan*, Padang.

Pengarang yang berprofesi sebagai guru, misalnya, dilakukan oleh Maisir Thaib dan Joesoef Sou'yb.[5] A. Damhoeri juga adalah seorang guru. Dia adalah guru Sekolah Desa pada tahun 1934–1936. Mengajar di sekolah Gemeente Medan tahun 1938–1940, di HIS Medest Medan tahun 1940–1942, dan tahun 1943–1946 mengajar di sekolah Sambungan Payakumbuh (Atisah 1995, 9). Hal yang istimewa dari roman Medan ini adalah adanya karangan-karangan yang secara khusus mengisahkan mengenai dunia kepengarangan mereka, yaitu "A Dahri Romanshryver" (1940) karya Romanita; "Menanti Kekasih dari Mekkah" (1941) karya Merayu Sukma; "Pena" dan "Rumah Tangga Seorang Pengarang" (1941) karya Yusdja. Karangan-karangan yang mengisahkan dunia kepengarangan tersebut memberikan bantahan serangan masyarakat terhadap keberadaan roman Medan.

Ciri lain yang menandai pengarang-pengarang roman Medan ini adalah dipakainya nama samaran. Misalnya, Yusdja nama aslinya adalah Joesoef Djajad, Surapaty adalah nama samaran M. Saleh Umar, Abwart adalah nama samaran A. Wahid Rata, Merayu Sukma adalah nama samaran A. H. M. Sulaiman, Martha adalah nama samaran Maisir Thaib, Aria Diningrat adalah nama samaran A. Damhoeri, dan Amelz adalah nama samaran A. Manaf el Zamzami. Pemakaian nama samaran tersebut dimaksudkan terutama untuk menghindari *pers delict* yang sering kali harus dihadapi oleh pengarang-pengarang roman Medan ini. Hal itu sehubungan dengan banyaknya karangan yang berkisah tentang pergerakan. Bakri Siregar lewat Soewarsono (1997, 43) menjelaskan bahwa kalau Pujangga Baru adalah kalangan yang memisahkan diri dari politik maka penerbitan di Medan secara tegas dan sadar menyatukan diri dengan kehidupan politik. Hal ini dapat dilihat dari semboyan yang ada di dalam terbitan *Roman Pergaulan* tahun pertama (1939), yaitu "History-Politiek-Detective-Romans". Dengan menyatukan diri dengan kehidupan politik, pengarang-pengarang roman Medan tentunya akan menyadari bahwa mereka akan berhadapan dengan pemerintahan kolonial Belanda. Hal ini terjadi karena karya-karya roman Medan memunculkan hal-hal yang bertentangan dengan kebijakan pemerintah kolonial Belanda. Salah

---

[5] Joesoef Sou'yb pernah menjadi guru SMI di Bajur-Maninjau tahun 1936–1937

satunya adalah karya-karya roman tersebut menyuarakan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan kebangsaan atau bangkitnya nasionalisme. Oleh sebab itu, ada beberapa pengarang yang harus menghadapi hukuman akibat hasil karangannya.

Salah seorang pengarang yang mengalami penahanan adalah Maisir Thaib. Pengarang ini ditahan akibat romannya yang berjudul "Leider Mr. Semangat". Bukunya ini di-*beslag* (disita) sebanyak 545 eks. Peristiwa itu terjadi pada tanggal 22 November 1940. Pada tanggal 26 November 1940, dia ditangkap di Borneo dan dijatuhi hukuman penjara selama 1 tahun 6 bulan karena dituduh melanggar Pasal 153 bis dan sejak 18 Maret mulai menjalani hukumannya di penjara Soekamiskin, Bandung (keterangan ini diperoleh di RP No. 34 dan 35, 5 dan 20 Desember 1940). Maisir Thaib dilahirkan di Penampoeng S. W. K pada pertengahan tahun 1921. Pada tahun 1926 masuk sekolah Melayu dan setamat dari sana masuk sekolah S. Thawalib Parabek. Tahun 1935 pindah ke Soengajang dan 1936 masuk Normaal Islam di Padang dan tahun 1938, tamat dengan mendapat diploma nomor 1. Tahun 1940 ke Jawa dan menjabat Direktur Sekolah Pondok Modern di Ponorogo kemudian pindah ke Rantau Borneo menjadi Direktur dan Guru Normaal Islam. Sejak menjadi pelajar di Normaal Islam, ia sudah menceburkan diri ke dunia jurnalistik. Bukunya yang lain berjudul *Kesehatan Diri* dan *Oestaz A. Masjoek*. Buku yang kedua diprotes ulama Perti.

Bahwa pengarang roman Medan memakai nama samaran juga dimaksudkan agar pembaca berasumsi bahwa pengarang roman Medan jumlahnya cukup banyak. Pengarang roman Medan pada umumnya adalah anggota redaksi atau pimpinan redaksi majalah yang memuat roman-roman tersebut. Nama samaran dipakai agar pembaca berasumsi bahwa yang menulis roman-roman tersebut tidak hanya satu orang, tidak hanya anggota redaksi atau pimpinan redaksi majalah-majalah tersebut.

Ciri lain yang melekat pada pengarang-pengarang roman Medan ini adalah sebutan bahwa mereka adalah "pujangga surau". Pujangga surau mengacu pada pengarang roman lulusan sebuah perguruan yang disebut dengan Perguruan Thawalib. Perguruan Thawalib adalah

sebuah perguruan yang memulakan sistem pendidikannya dengan pengajaran berhalaqah jauh sebelum tahun 1900-an di bawah asuhan Syekh Abdullah Ahmad di Surau Jembatan Besi, Padang Panjang (Mujiningsih 2016, 215). Sebutan ini pertama kali dinyatakan oleh A. S. Hamid dalam tulisannya yang berjudul "Banjir Roman". Sebutan ini dipakai untuk mengkritik keberadaan pengarang-pengarang roman Medan yang dinilai olehnya sebagai pengarang yang mengisahkan kehidupan orang-orang yang bukan golongannya, cerita yang terjadi di pergaulan masyarakat Barat dan didikan Barat. Memang pada kenyataannya pengarang-pengarang roman Medan tersebut adalah lulusan dari sekolah Thawalib, antara lain Joesoef Sou'yb (lulus tahun 1930) dan Maisir Thaib.

Tampaknya pada masa itu ada persaingan yang ketat antara pengarang-pengarang surau tersebut dan pengarang didikan Belanda. Seperti terlihat dalam kutipan berikut.

> Dahri tiada begitu meindahkan Mansoer Noeri dalam ertian sama-sama menghargai teman, hanyalah lantaran berdekatan rumah dan sedikitnya berhubungan famili jua. Apalagi setelah dia memanjat ke sekolah yang agak tinggi sehingga ia telah pandai berbahasa Belanda. Maka Mansoer dianggapnya lebih rendah kedudukannya dari padanya, tak setara dalam derajat kehidupan sehari-hari. Ia sekolah Mulo sedang Mansoer anak mengaji. Demikianlah pandangan kepada tiap-tiap anak sekolah mengaji itu. (Romanita 1940, 7).

Pengarang roman Medan yang lulusan sekolah agama atau bahkan berprofesi sebagai ulama banyak mendapat kritikan karena menulis roman yang bertema pergaulan bebas, seperti terlihat dalam delapan buah roman yang dianalisis. Masyarakat mengkritik mengapa pengarang-pengarang yang sudah mendapat didikan Islam menulis roman yang bertema pergaulan bebas atau menampilkan adegan hubungan bebas yang dilakukan oleh tokoh-tokohnya.

Pengarang roman Medan secara umum disebutkan sebagai orang-orang Islam yang memiliki pengetahuan mengenai keislaman.

> Kalau diingat, bahwa sebagian besar dari pujangga baru Indonesia beragama Islam, sungguh lebih menyedih dan mengecewakan lagi.

> Betapa tidak? Bukankah sepatutnya dari jiwa yang menjelma dalam kalangan Islam akan mengalir rasa yang penuh dengan ombak dan riak keislaman. Kepada yang meminum bukan didikan Islam tak dapat disesalkan benar, tetapi yang tidak putus-putus sesalan masyarakat Islam kepada mereka yang semenjak kecilnya mengisap pelajaran Islam (Md. D. 1940, 6).

Di samping kritikan terhadap pengarang-pengarang itu, ada sedikit harapan baik yang terbersit dari masyarakat saat itu, misalnya Sa'doedin Djambek yang berharap kalau roman yang ditulis oleh orang surau akan menjadi jaminan bahwa karangannya tidak akan keluar dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam agama Islam.

> Dan keadaan orang surau menjadi pengarang roman itu, tidak lagi akan menyesalkan kita, melainkan akan jadi tanggungan (*garantie*) bagi kita bahwa aliran, *tarich literatuur* di negeri kita tidak akan keluar dari garis-garis yang telah ditentukan agama Islam (Djambek 1940, 19).

Pada kenyataanya dalam delapan roman yang dianalisis memang pengarang-pengarang roman Medan tersebut tidak menyia-nyiakan harapan masyarakat. Pengarang-pengarang tersebut memang menampilkan tema pergaulan bebas dalam karya-karya mereka, hanya saja tema pergaulan bebas yang tampil ditujukan untuk memberikan nasihat kepada pembacanya bahwa hubungan bebas yang dilakukan oleh tokoh-tokoh di dalam roman-roman tersebut bukan untuk ditiru, tetapi untuk dihindari. Hal itu terbukti dari munculnya nasihat-nasihat yang disampaikan oleh pengarangnya, baik yang muncul di dalam roman-roman tersebut maupun yang muncul dalam bentuk kata pengantar dari roman tersebut.

2. Penerbit

Roman Medan diterbitkan oleh penerbit swasta. Inilah yang membedakan roman Medan dengan karya-karya yang digolongkan sebagai terbitan Balai Pustaka. Roman Medan diterbitkan oleh penerbit swasta yang bertujuan menyediakan "bacaan ringan sesuai dengan selera masyarakat" (Retnaningsih 1983, 103). Beberapa majalah yang menerbitkan roman Medan dilakukan oleh badan penerbit yang

berbeda-beda. Majalah-majalah tersebut antara lain adalah majalah *Roman Pergaoelan* (RP) yang diterbitkan oleh penerbit Penjiaran Ilmoe, Medan; *Loekisan Poedjangga* (LP) yang diterbitkan oleh penerbit Tjerdas, Medan; *Doenia Pengalaman* yang diterbitkan oleh penerbit Doenia Pengalaman, Medan; *Doenia Pengalaman* yang diterbitkan Poestaka Islam, Medan; *Doenia Pengalaman* yang diterbitkan Doenia Pengalaman, Solo; dan *Roda Penghidoepan* yang diterbitkan Dempo, Tjoeroep, Benkoelen.

Majalah *Doenia Pengalaman* yang terbit di Medan terlihat diterbitkan oleh dua badan penerbit yang berbeda. Terbitan pertama sampai dengan terbitan Nomor 24 dilakukan oleh Poestaka Islam dan kemudian pada Nomor 25/II, 5 Desember 1939 majalah ini diterbitkan oleh badan penerbit yang bernama Doenia Pengalaman. Penerbit Doenia Pengalaman ini adalah badan penerbit yang dimiliki oleh majalah itu sendiri yang didirikan untuk menggantikan penerbit Poestaka Islam. Penerbit Doenia Pengalaman ini selain menerbitkan majalah *Doenia Pengalaman* juga menerbitkan majalah *Poernama* sejak Januari tahun 1940 (keterangan ini diambil dari *Doenia Pengalaman* No. 25/II, 5 Desember 1939). Sementara itu, untuk penerbit Penjiaran Ilmoe ada keterangan bahwa penerbit ini pendukung utamanya adalah Bank Nasional yang tercantum di dalam majalah tersebut sebagai penasihatnya selain H. My. "Inkorba" N. V. dan N.V. Handelv F d K (keterangan didapat dari *Roman Pergaoelan* No. 52/III, 10 Oktober 1941) Penerbit itu merupakan perluasan bidang usaha perusahaan tersebut. (Soewarsono 1997, 21).

Penerbitan yang dilakukan oleh swasta bentuknya adalah penerbitan majalah tengah bulanan yang berbentuk format saku, tebal halamannya tidak lebih dari 80 halaman. Cara pemasarannya dengan cara yang mengikat, yaitu dengan sistem pesan terlebih dahulu dan hanya dicetak sesuai dengan keperluan yang kemudian berkembang menjadi sistem langganan bulanan.

Penerbitan roman yang dilakukan oleh penerbit-penerbit swasta ini dinilai oleh Roolvink sebagai penerbitan yang hanya bersifat komersil semata-mata.

> Penerbitan-penerbitan ini pertama-tama sekali bersifat perdagangan dan oleh hal yang demikian itu suka tunduk kepada selera pembaca dengan jalan tetap menghidangkan cerita-cerita yang dramatis menurut aliran masa. (Roolvink 1952, 242).

Hal tersebut dapat terlihat dari beberapa semboyan yang ada dalam majalah-majalah yang memuat roman Medan. Majalah *Loekisan Poedjangga*, misalnya, memiliki semboyan "majalah roman detektif popular". Semboyan ini juga digunakan oleh majalah *Doenia Pengalaman* yang terbit di Solo dan Medan. Majalah *Roda Penghidoepan* menyebut dirinya sebagai majalah roman; majalah *Roman Pergaoelan* dengan semboyan "majalah history politiek detective romans". Semboyan-semboyan tersebut menyiratkan bahwa isi majalah-majalah tersebut adalah cerita tentang kejahatan, kekerasan, dan percintaan. Hal-hal tersebut menandakan bahwa apa yang disajikan memang akan hanya memenuhi selera pembaca untuk tujuan komersial.

Sebenarnya penerbitan roman yang dilakukan oleh penerbit swasta ini sudah ada sejak tahun 1924 di Surabaya oleh penerbit-penerbit Tionghoa. Baru kemudian penerbit swasta pribumi pada tahun 1937 mulai menerbitkan buku-buku romannya, yaitu oleh majalah *Roda Penghidoepan* yang diterbitkan oleh Dempo di Benkoelen. Nomor pertamanya berjudul "Djangan Bersoempah" karya Mohd. Sabirin terbit pada 1 Januari 1937. Berikutnya penerbit Poestaka Islam (penerbit majalah *Pandji Islam*) di Medan yang dipimpin oleh A. M. Pamoentjak dan A. Damhoeri menerbitkan majalah *Doenia Pengalaman* dengan romannya yang pertama berjudul "Azimat Toea dari Abad 19" karya A. Damhoeri terbit pada awal Oktober 1938. Pada awalnya penerbitan itu hanya mencoba-coba saja, tetapi ternyata penerbitan tersebut sukses. *Oplaag Doenia Pengalaman* sampai November 1939 mencapai 4.500 eksemplar sekali terbit (Soewarsono 1997, 18).

Cara pemasaran penerbitan swasta dilakukan melalui satu cara saja, yaitu dengan menggantungkan diri sepenuhnya kepada iklan. Pada setiap terbitan dalam majalah-majalah tersebut muncul iklan untuk terbitan yang akan datang, misalnya, terbitan tanggal 5 Oktober

1940 memuat iklan untuk terbitan tanggal 20 Oktober 1940, contoh iklan.

> Tunggu 20 Oktober ‘40
>
> Harem
>
> Sultan Abdul Hamid
>
> Oleh Djohar Wakidi
>
> Cerita yang akan menggemparkan dunia pembacaan akan mengembalikan pembaca ke Turki lama sebelum Turki baru. *Pasti memuaskan tuan!*

Dari iklan tersebut jelas terlihat bahwa yang dituju oleh penerbitan tersebut adalah nilai komersial (kepuasan pembaca). Hal ini berbeda dengan penerbit Balai Pustaka yang mendapat subsidi dari pemerintah sehingga buku-buku terbitan Balai Pustaka dapat dijual dengan harga murah “Hal ini mudah saja, sebab harga penjualan buku-buku komisi tersebut ialah menurut harga pokok ditambah sedikit penutup ongkos-ongkos umum” (Pamoentjak 1948, 8).

Penerbit Balai Pustaka tidak menggunakan sistem iklan, “tetapi usaha dari reklame dari kantor itu tidak ada sedikit juga sehingga penjualan yang langsung kepada si pembaca boleh dikatakan tidak ada” (Pamoentjak 1948, 8), tetapi menjual bukunya langsung ke agen-agennya dengan tujuan utama bukanlah untuk diperdagangkan.

> Penjualan buku pun melompat-lompat majunya. Dalam tahun 1917 hanya baru 10 orang banyaknya agen, dalam tahun 1925 sudah menjadi 58 banyaknya (di antaranya 5 orang Eropa dan 4 orang Tionghoa), dan banyaknya buku-buku yang dijual kurang lebih 800 macamnya. Lain daripada agen-agen yang diangkat itu toko-toko buku banyak juga yang menjualkan buku-buku Balai Pustaka, bukan sebagai “orang dagang” biasa. (Pamoentjak 1948, 18).

Selain itu, Balai Pustaka juga menyediakan perpustakaan-perpustakaan. Pada tahun 1940 berjumlah 2.341 buah perpustakaan yang tersebar di Jawa 1.214 buah, di Pasundan 410 buah, di Madura 91 buah, di tanah Melayu 626 buah (Pamoentjak 1948, 18) dan ada pula

perpustakaan yang tidak diurus oleh Balai Pustaka, tetapi menyediakan buku-buku Balai Pustaka, yaitu sebanyak 476 buah. Dengan demikian, buku-buku Balai Pustaka selain dijual dengan harga murah, juga banyak yang dipinjamkan saja melalui perpustakaan-perpustakaan. Roman Medan juga tersedia di perpustakaan, hanya saja yang menyediakannya adalah perpustakaan umum (*Openbare-bibliotheek*) di Medan. Memang di perpustakaan ini 90% buku-bukunya adalah roman Medan.

> Sebagai salah seorang langganan dari *Openbare-bibliothek*, kita coba berkali-kali membalik-balik katalogoes *bibliothek* tersebut, akan tetapi akhirnya kita mendapat *indroek*, bahwa 90% dari buku-buku yang tersedia di situ hanya buku-buku romans belaka- (Redaksi *Pedoman Masjarakat* 1941, 1).

Jika dibandingkan penerbitan Balai Pustaka yang hanya menerbitkan 368.866 buku pada tahun 1940 (jumlah tersebut terdiri atas bermacam-macam jenis buku, bukan hanya roman), penerbitan roman Medan dapat digolongkan sebagai usaha penerbitan yang berhasil, bahkan beberapa tulisan yang menentang kehadiran roman Medan menyatakan bahwa keberhasilan roman Medan itu adalah dalam hal penerbitannya.

> Sungguhpun kita merasa sangat gembira sekali dengan kemajuan penerbitan (bukan kemajuan karangan) yang sampai berpuluh ribu katanya itu oplaagnya, tetapi kita tidak puas sebab satupun dari karangan-karangan itu belum dapat dimasukkan dalam kesusastraan (Riphat 1940, 47).

Selain itu, ada pula pihak yang merasa gembira karena penerbit swasta tersebut sudah dapat menggeser kedudukan penerbit Cina Peranakan dan bersaing dengan penerbit Balai Pustaka.

> Mereka gembira, karena dengan penerbitan itu perusahaan Indonesia dapat merebut suatu lapangan yang selama ini hanya dimonopoli oleh bangsa Tionghoa, dan mereka gembira karena perusahaan partikelir sudah dapat bersaingan dalam pekerjaan yang selama ini hanya dikerjakan oleh Balai Pustaka (Redaksi *Pandji Islam* 1940, 780).

Untuk penerbit swasta pribumi yang menerbitkan roman Medan sebenarnya sudah memiliki pasar sendiri yang sebelumnya sudah dibuka oleh penerbit Cina Peranakan sejak tahun 1924. Jadi, penerbit swasta pribumi ini hanya tinggal meneruskan kesuksesan penerbit swasta Tionghoa. Dengan demikian, penerbitan roman-roman ini memang seperti dinyatakan oleh Roolvink yang berorientasi kepada keberhasilan ekonomis dari penerbit-penerbitan roman-roman Tionghoa yang sudah mendahuluinya.

Adapun sistem pemuatan karya-karya di dalam majalah-majalah tersebut selain dilakukan oleh dewan redaksi, juga untuk menjaga mutu tulisan-tulisan ada yang dikirim oleh pembaca dengan sistem seleksi. Karya-karya yang masuk diseleksi dan yang tidak dimuat akan dikembalikan.

> Dimaklumkan bahasa karangan-karangan yang tersebut di bawah ini, tak bisa dimuat. Boleh dikembalikan asal dikirimkan prangkonya. Kalau tidak, kami tak bisa menanggung, yaitu:
>
> Tempatnya manusia tiwas—Meninggalkan ranah kampung—nasibnya ibu di alam fana--…Karangan-karangan yang lain, masih diperiksa (*Roman Pergaoelan* No. 47/III, 25 Juli 1941).

Hal ini menunjukkan adanya sistem seleksi penerimaan naskah yang akan dimuat dalam majalah.

3. Pembaca

Roman Medan banyak ditolak oleh pengamat sastra sebagai salah satu komponen pembaca pada masa itu. Salah satu penyebabnya adalah adanya beberapa adegan yang pada masa itu cenderung digolongkan sebagai salah satu bentuk pergaulan bebas. Munculnya beberapa peristiwa yang menggambarkan pergaulan bebas menyebabkan roman Medan dianggap sebagai roman percintaan yang tidak bermanfaat. Padahal pembaca roman Medan menyebar ke berbagai penjuru.

> "Tahun 1940 akan menjadi tahun yang ben(s)ar bagi kaum pengarang dan kaum penerbit di Medan dan untuk pembaca yang sekian itu banyaknya tersiar di Sumatra Timur dan di luar daerah itu. Konon kabarnya sampai juga ke pulau Borneo. ("Udara Baru di Medan" dalam *Pandji Poestaka*, 30 Desember 1939).

Majalah-majalah yang memuat roman-roman ini juga terbukti tersebar secara luas.

> Perhatian kepada RP rupanya semakin meriah. Di seluruh Malaya bertebaran si cantik Erpe. Jangan kata lagi di kepulauan Indonesia ini dari setiap liku. Kini telah bertambah pula agen-agen baru di tempat-tempat yang baru baik di daerah Malaya, maupun di Indonesia. Dan *last but not least*, sampai ke Borneo Inggris, seperti Brunai dan Kuching (Serawak). Mungkin bertambah lagi, bukan? (Redaksi *Roman Pergaoelan* 1941b).

Penyebaran Roman Medan ini cukup luas sampai pada tahun 1941, *Roman Pergaoelan*, misalnya, menyebar sampai ke Malaya,

> Para agenten dan pembaca seluruh Malaya dan untuk kemudahan segala perhubungan, maka mulai Januari 1941 Penyiaran Ilmu telah menanam wakil (*vertegenwoordiger*) spesial di Singapura, yaitu t. D.P.A. Murad 27, Unchesterhouse S'pore. Diharap segala *klacht*, keinginan, dan permintaan jadi agen abonne enz. Berurusan dengan tuan tersebut. Harus dinyatakan juga bahwa untuk kepentingan Malaya saja, oplaag Erpe sengaja ditambah 1000 eks. (Redaksi *Roman Pergaoelan* 1941a).

Pemakaian bahasa Melayu merupakan salah satu penyebab lain tersebarnya pembaca roman Medan. Tsuchiya (1991, 470–471) menyatakan bahwa kelompok masyarakat yang pertama kali menggunakan bahasa Melayu, antara lain orang Belanda, Indo, dan Cina Peranakan. Bahasa ini merupakan bahasa antara untuk mereka (orang Belanda, Indo, dan Pernakan Tionghoa) yang hidup di daerah-daerah urban. Mereka inilah yang pertama kali melihat peluang pasar (nilai komersial) untuk penggunaan bahasa Melayu bagi dunia penerbitan di Indonesia (bahasa Melayu tulis yang dipakai di dalam surat kabar dan kemudian karya sastra terbitan itu adalah bahasa Melayu tulis dengan huruf latin karena sebelumnya orang Melayu menulis dalam bentuk tulisan *Jawi*). Bahasa Melayu menurut Damono (2000a, 24) adalah bahasa "baru". Bahasa yang digunakan dalam koran dan majalah pada masa itu pada dasarnya merupakan hasil dari usaha untuk mengubah bahasa lisan menjadi bahasa tulis. Bahasa itu mula-mula merupakan bahasa antara yang digunakan sebagai sarana komunikasi

lisan antarbangsa dan antarsuku untuk memenuhi kebutuhan praktis. Kenyataan bahwa bahasa Melayu merupakan bahasa-antara inilah yang merupakan salah satu penyebab menyebarnya pembaca roman Medan.

Karya-karya roman Medan ini disebarkan melalui agen-agen. Mereka yang mengirimkan uang langganan dari pembaca ke redaksi. Agen-agen yang menyebarkan roman medan, antara lain sampai ke Solo, Banjarmasin, Surabaya, Palembang, Bengkulu, Pulau Laut, dan Balikpapan. Cara yang ditempuh untuk menyebarkan roman Medan adalah cara sastra populer. Faktor ini merupakan penyebab lain menyebarnya pembaca roman Medan. Sasaran pembaca tidak ditentukan. Sebagai sebuah karya populer, roman Medan merupakan karya yang sengaja disusun untuk mendapatkan dukungan dari orang banyak (Williams melalui Storey 1993, 6–7). Oleh sebab itu, sasaran pembaca tidak ditentukan. Kalau dapat karya tersebut disukai oleh semua orang. Bukti bahwa pembaca roman Medan ini tersebar dalam semua golongan masyarakat adalah tersedianya karya-karya roman tersebut di perpustakaan umum dan bukan di perpustakaan sekolah. seperti disebutkan dalam artikel yang berjudul "Volksbibliotheek" dimuat di majalah *Pedoman Masjarakat* (1941) bahwa 90% dari buku-buku yang tersedia di perpustakaan umum (*Openbare Bibliotheek*) adalah buku-buku roman". Ini menandakan bahwa pembaca roman Medan adalah masyarakat umum.

Sasaran pembaca sastra populer yang disampaikan oleh Neuburg adalah pembaca yang berpikiran sederhana sebagai hiburan. Sastra populer adalah nasihat dalam edisi yang disederhanakan bagi rakyat kecil yang baru melek huruf. Sasaran pembaca roman Medan adalah orang-orang kampung yang tadinya hanya lepasan sekolah *Volksschool*, anak-anak atau pemuda kampung yang hanya tamat sekolah desa (Djaja 2000, 85–86) atau secara khusus M. Natsir menyatakan bahwa sasaran pembaca roman Medan adalah pemuda dan gadis yang masih dalam masa pancaroba.

> Syahdan, apabila dilihat, bahwa sebahagian yang terbesar dari pembaca buku2 roman yang semacam itu ialah dari kalangan pemuda2 dan gadis2 kita dalam umur "pancaroba" (*puberteitsjaren*), ... (Natsir 1940, 7691).

Pembaca roman Medan adalah pemuda-pemuda kampung dan bukan seperti M. Natsir. "Sebabnya, bukan lantaran apa-apa melainkan karena saya belum lagi membaca roman-roman tersebut" ("Pemandangan tentang Buku-Buku Roman" dalam *Pandji Islam*, 18 Januari 1940). M. Natsir dalam artikelnya tersebut menyatakan dengan jujur bahwa dia belum membaca buku-buku roman tersebut. Pernyataan ini didukung oleh Riphat S. yang juga memaparkan bahwa roman Medan tidak dibaca oleh orang-orang yang sudah membaca hasil-hasil kesusastraan asing.

> Sedang dikalangan lain yg pernah mengecap ni'mat perpustakaan asing jarang ada yang membacanya. Kalaupun begitu mereka hanya ingin tahu atau ingin menuruti langkah2 kemajuan pengarang2 bangsanya (Riphat 1940, 47).

Hal ini membuktikan bahwa pembaca roman Medan terutama adalah masyarakat yang baru melek huruf latin.

> Orang-orang kampung yang tadinya hanya lepasan sekolah Volksschool saja tidak suka membaca, tak suka mengindahkan segala pembacaan, tetapi lihatlah sekarang. Roman-roman membuka pintu itu kembali. Mereka yang tadinya dikuatiri lengah sama sekali kepada pembacaan, sekarang bangkit kembali (Djaja 2000, 85).

Berbagai tanggapan muncul atas terbitnya roman-roman tersebut. Ada pihak yang mendukung penerbitan roman Medan dan ada yang menolaknya. Persoalan tersebut muncul sebab roman Medan dianggap sebagai karya yang dihasilkan oleh pengarang-pengarang yang beragama Islam dan dibaca oleh masyarakat Islam, tetapi menampilkan adegan-adegan yang mengacu ke bentuk-bentuk hubungan bebas antara laki-laki dan perempuan. Karya-karya tersebut dianggap tidak memenuhi harapan pembaca karena tidak membawa semangat Islam.

> Kesusastraan Indonesia baru tumbuh dengan suburnya, bahkan telah berbunga dan menghijau daunnya. Alangkah indah lembutnya. Tetapi apabila dilihat dengan kacamata Islam, sungguh mengecewakan, karena sedikit benar kesusastraan Indonesia Baru yang bersemangat Islam, pada hal penduduk Indonesia lebih dari 85 persen yang beragama Islam ("Tjerita Roman dan Islam" dalam *Adil*, 6 Januari 1940).

> Mereka merasa kecewa melihat penerbitan buku-buku dan majalah roman yang membanjir di Medan itu dan sekarang melimpah pula ke Bukit Tinggi, sebab kebanyakannya tidak lagi menjaga batas kesopanan dan tidak lagi mengingat akan faedah karangannya diterbitkan ("Di sekeliling Banjir Roman di Medan" dalam *Pandji Islam*, 12 Februari 1940).

Namun, apabila roman-roman itu diteliti dan dibaca kembali dengan lebih cermat, ternyata justru berisi nasihat-nasihat agar pembacanya menghindari perbuatan-perbuatan atau adegan-adegan seperti yang ditampilkan di dalam roman tersebut. Sebenarnya roman-roman itu sudah memenuhi harapan pembaca yang ada pada masa itu, yaitu sebagai karya sastra yang mengemban misi keislaman untuk masyarakat umum.

Tema pergaulan bebas yang ditampilkan di dalam roman-roman tersebut merupakan salah satu butir penilaian yang menyebabkan roman-roman itu disebut sebagai roman picisan oleh sebagian pembaca pada masa itu, yaitu para kritikus sastra. Roman Medan ternyata dibaca oleh orang banyak atau dengan kata lain roman Medan ini populer.

Hadirnya roman Medan sebagaimana sudah disebutkan sebelumnya memicu tanggapan yang bersifat negatif. Salah satu tanggapan pembaca negatif terhadap roman Medan muncul terhadap roman "Tjinta Palsoe" karya D. Chairat. Roman ini telah menyebabkan redaksinya didatangi polisi pada tanggal 10 Juli 1941 dan bukunya di-*beslag* atas pengaduan seorang putri Arab di Solo karena katanya gambar *omslag* (sampul depan)-nya adalah gambar putri Arab tersebut. Redaksi dan pengarangnya dituduh telah menghina nyonya tersebut (dalam *Roman Pergaoelan* No. 50, 10 September 1941).

Sebagaimana sudah disebutkan sebelumnya bahwa tidak sedikit pula yang menyatakan menolak kehadiran roman-roman tersebut hingga kemudian muncul sebuah konferensi yang secara khusus membicarakan kehadiran roman-roman tersebut. Pada Senin, 18 Desember 1939, bertempat di gedung K.I.S diadakan sebuah konferensi roman. Konferensi ini dihadiri oleh wartawan, penerbit, dan pengarang-pengarang roman. Pimpinan konferensi adalah

Tuan Adinegoro. Pembicara dalam konferensi ini, antara lain Matu Mona, Tamar Djaja, Joesoef Sou'yb, Adi negoro, M. Yunan Nasution, Hasanoel Arifin, Hamka, Si Oema, Loetan Gani, Joesoef Hoesin, A. Damhoeri, M. A. Hanafiah Lb, A. W. Rata, Noerdin Soelan, M. Dien Jatim, dan Mr. Indo. Adapun kesimpulan dari konferensi ini adalah penerbitan roman Indonesia tidak semestinya dihalangi, tetapi harus ditambah. Roman berfaedah untuk memperhalus bahasa, menagihkan orang membaca dan *tendenz* (isi)-nya senantiasa bersifat propaganda, menganjurkan, dan mengkritik (dari *Roman Pergaoelan* No. 11/1, 20 Desember 1939). Tanggapan yang menolak kehadiran roman-roman tersebut di antaranya datang dari M. Hatta.

> Gemarnya publik membaca majalah roman tidak saja hingga masyarakat kota dan kelas kantor dan *middenstand* dalam sosial, juga memasuki segenap lapisan masyarakat dan segenap kampung dan dusun. Buruh maskapai apa juga, kebun *onderneming* manapun di negeri kita dari pangkat bawah sampai atas adalah mereka yang masuk daftar 'langganan' cerita roman yang setia.
>
> Penerbitan romans berbahaya sebab membawa rakyat ke lapangan khayal, yang tidak berfaedah sama sekali, menimbulkan nonaktiviteit … kesukaan rakyat kepada roman, timbul setelah pergerakan politik kocar-kacir. Roman.menyesatkan rakyat dan melumpuhkan perhatiannya kepada realitet politik, menjauhkan perhatian rakyat itu dari soal-soal, ekonomi, politik yang penting, mematikan semangat perjuangan (Yatim 1939).

Akibat-akibat penolakan tersebut memunculkan berbagai bantahan yang dilakukan oleh pengarang-pengarang roman Medan, di antaranya dilakukan oleh Tamar Djaja. Selain itu, muncul juga beberapa roman yang isinya menjelaskan keberadaan roman-roman tersebut, di antaranya di dalam roman yang berjudul "A. Dahri Romanshryver" dan sedikit di dalam "Menanti Kekasih dari Mekkah" karya Merayu Sukma. Disebutkan pula bahwa penerbitan roman juga mendapat sambutan baik dari beberapa orang pembaca, di antaranya S. M. Latief dan sambutan baik dari pengarang-pengarang, seperti Tuan I. Gs. Njoman P. Tisna, H. S Daeng Moentoe, Soeman Hs., H. A. M. K. Amrullah, dan A. W. Rata.

Kehadiran roman Medan menjadi bahan bagi "perang pena" dan bahan pembicaraan di antara beberapa kritikus sastra yang menerima hadirnya roman-roman tersebut dan yang mencoba menolaknya dengan salah satu alasan yang diungkapkan bahwa roman-roman akan merusak publik pembaca dan menganggap bahwa roman-roman tersebut rendah mutunya. Salah seorang kritikus yang berpendapat demikian adalah A. S. Hamid dalam tulisannya yang dimuat di majalah *Pedoman Masjarakat*. Tulisan yang diberi judul "Banjir Roman" yang menjadi tumpuan kritikannya mengapa pengarang-pengarang roman yang dilabeli oleh A. S. Hamid sebagai pujangga surau menuliskan cerita-cerita yang tidak sesuai dengan kebudayaan surau.

> Buku-buku cerita karangan pujangga "surau" ini sebetulnya mesti membawa kebudayaan surau ketengah-tengah masyarakat, kebudayaan damai dan tenteram, kebudayaan iman yang tetap dan hati yang teguh menghadapi cobaan. Sekarang apa yang dikarangkan pujangga kita? Dia mengisahkan kehidupan orang-orang yang bukan dari pada golongannya, sebab itu timpang caranya. Mereka rupanya telah tertarik pula oleh bangunan cerita karangan orang yang di dalam pergaulan masyarakat Barat dan didikan Barat, padahal mereka bukan dari sana (Kratz 2000, 75–76).

Pendapat tersebut kemudian dibantah oleh Sa'doeddin Djambek, seorang ahli pendidikan yang dimuat dalam majalah *Pandji Masjarakat.* Tulisannya memang ditujukan untuk menanggapi tulisan A. S. Hamid. Bagi kritikus ini status pengarang tidak perlu dipersoalkan, yang terpenting hasil karyanya baik dengan alasan bahwa yang disebut dengan "orang surau" itu saat ini bukan lagi "orang surau" zaman dahulu.

> Penghargaan kita terhadap seorang pengarang tidak dibatas oleh persoon-nya, tetapi oleh hasil pekerjaannya. Terbatasnya, tidak kita bertanya: Siapa dia, melainkan kita selidiki: Apa dia, yakni apa hasil pekerjaannya. Kalau hasil pekerjaannya bagus, berfaedah bagi umum, tak perlu kita hiraukan lagi, apa dia orang "surau", orang "dagang", atau pun orang "intelek", dan lain-lain (Djambek 1940).

Selain dua kritikus ini, yang tulisannya dimuat dalam majalah *Pedoman Masjarakat* dan *Pandji Masjarakat*, di majalah *Adil* terdapat

seri artikel dari para kritikus yang secara khusus membicarakan roman Medan. Hal yang menjadi tumpuan perhatian bagi mereka masih tetap, yaitu hubungan antara karya-karya tersebut yang sebagian besar mengisahkan percintaan antara laki-laki dan perempuan serta pengarangnya yang berasal dari kalangan Islam. Kubu yang menyerang keberadaan roman-roman tersebut sebagian besar menyatakan bahwa mengapa pengarang-pengarang roman Medan yang berasal dari kalangan agama Islam berani menulis kisah-kisah percintaan, sebagaimana disampaikan oleh seorang kritikus yang menamakan dirinya Young Muslim. Dalam tulisannya yang dimuat dalam majalah *Adil* Nomor 6/1937, kritikus ini mempertanyakan "kebiasaan pengarang-pengarang roman yang jelek, yaitu senantiasa menceritakan tentang percintaan saja dan mengapa tidak ada sebuah pun yang bersemangat Islam, padahal para pengarangnya sendiri orang yang beragama Islam".

Beberapa kritikus lainnya juga menyatakan hal yang serupa, misalnya, seorang kritikus bernama Asmara Hakiki yang tulisannya dimuat dalam majalah *Matahari Islam* No.6/1939. Dalam tulisannya tersebut, kritikus ini juga mempertanyakan mengapa hadirnya roman-roman yang banyak itu tidak bercorakkan agama Islam, padahal penduduk Indonesia lebih dari 85% beragama Islam. Masih dengan nada yang serupa, seorang kritikus lain, M. Natsir, mencoba menanggapi kehadiran roman-roman tersebut dengan lebih arif, yaitu dengan menyatakan bahwa penerbitan roman-roman tersebut tidak perlu dihambat, hanya saja penulisannya harus memperhatikan kaidah-kaidah atau batas-batas yang ada dalam agama Islam, "Apa boleh buat, rasanya tidak sangguplah saya menurutkan aliran paham *"l'art pour l'art*, dengan erti, terlepas dari moral dan etik, tidak kena-mengena dengan akhlak budi pekerti, tidak memedulikan keimanan dan kesucian batin. Tidak sanggup dan tak diizinkan oleh pemandangan-hidup (*levensbeschouwing*) saya".

Kritik terhadap kehadiran roman-roman memang sebagian besar dihubungkan dengan kaidah-kaidah dalam agama Islam. Hal ini terjadi karena memang pengarang roman Medan sebagian besar, sebagaimana sudah diungkapkan sebelumnya, adalah orang-orang

yang dekat dan hidup dalam lingkungan Islam yang taat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa memang konsep sastra sebagai cermin masyarakatnya masih menjadi prinsip dasar bagi para kritikus sastra pada masa itu untuk menilai sebuah karya sastra.

Prinsip yang sama tampaknya juga digunakan oleh para kritikus yang mencoba untuk membela kehadiran roman Medan. Para pengkritik yang membela ini sebagian besar berasal dari kalangan pengarang dan redaksi majalah atau kalangan pers, seperti Joesoef Sou'yb. Sementara itu, kritikus yang mencoba mengoreksi kehadiran roman Medan sebagian besar bukan pengarang atau redaksi majalah. Mereka berasal dari kalangan pendidik (Sa'doeddin Djambek), pemimpin Islam (M. Natsir dan Gaffar Isma'il), dan pemimpin-pemimpin bangsa (Drs. Mohd. Hatta dan Sjahrir). Satu pihak lagi yang bersikap keras dan yang sebenarnya menjadi pemicu perang pena ini adalah sebuah artikel yang diterbitkan di dalam *Pandji Poestaka* (1939a) yang berjudul "Udara Baru di Medan". Sebagai pihak pemerintah, *Pandji Poestaka*, memang mempunyai kekhawatiran tersendiri dengan adanya roman Medan yang ditulis oleh kalangan Islam yang tentunya memuat ideologi berbeda dengan Pemerintah Belanda yang notabene memiliki ketakutan tersendiri terhadap Islam, agama terbesar di Indonesia, yang pengaruhnya cukup besar bagi pergerakan kemerdekaan saat itu. Roman Medan memiliki kecenderungan yang cukup kuat menyuarakan semangat kebangsaan karena ditulis dan diterbitkan oleh orang Indonesia tanpa campur tangan dari pihak Belanda sama sekali.

Sementara itu, tanggapan pembaca yang positif terhadap penerbitan roman-roman tersebut juga dapat dilihat berdasarkan beberapa permintaan dari tiga buah badan amal untuk menonilkan karangan yang berjudul "Tuan Direktur", "Derita", dan "Rahasia Mantel Biru". Selain itu, juga ada permintaan dari penerbit Usaha Kita, Solo, untuk menyalin dua buah cerita yang termuat dalam *Loekisan Poedjangga* ke dalam bahasa Jawa, yaitu cerita "Pelarian Kota Mekkah" dan "Hikayat 1001 Malam". Redaksi *Penyebar Semangat*, Surabaya, yang dipimpin oleh Imam Soepardi juga ingin menyalin karangan yang berjudul "Kolone Kelima" karya Joesoef Sou'yb ke dalam bahasa Jawa. Sementara itu, redaksi mingguan *Panji Kita-Tarutung* yang dipimpin oleh A. V. Siahaan meringkaskan cerita "Memperebutkan Peta Lautan" dan memuatnya

menjadi *feuilleton* di dalam majalah tersebut. Roman-roman tersebut juga diubah dan disiarkan di radio, yaitu cerita "Emir Amdjad dan Emir As'ad" yang merupakan petikan cerita "Hikayat 1001 Malam" yang disusun oleh Inangda. Cerita tersebut disiarkan di radio yang dipimpin oleh tuan K. Ng. Fajakoen-Surabaya pada tanggal 31 Agustus 1940.

C. Roman Medan sebagai Karya Sastra Populer

Nilai komersial roman Medan terlihat dalam semboyan majalah-majalah yang menerbitkannya, seperti semboyan yang dimiliki majalah *Loekisan Poedjangga*, yakni "majalah roman detektif popular". Semboyan atau moto yang serupa juga dimiliki oleh majalah *Doenia Pengalaman* yang terbit di Solo dan Medan. Semboyan-semboyan tersebut merupakan salah satu penyebab roman Medan dapat digolongkan sebagai karya populer. Williams dalam Storey (1993, 6–7) mengajukan empat ciri budaya populer, yaitu 1) disukai orang banyak; 2) karya yang kurang baik; 3) karya yang sengaja disusun untuk mendapatkan dukungan dari orang banyak; dan 4) kebudayaan yang dibuat oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Secara ringkas Williams menyatakan bahwa budaya populer adalah budaya sederhana yang secara luas didukung atau disukai oleh banyak orang (Storey 1993, 7). Sebagaimana sudah disebutkan, roman Medan ini juga disebut sebagai karya picisan Palmer (1991, 6) menguraikan bahwa karangan picisan itu berasal dari perkembangan sebuah istilah, yaitu "dime novel"[6] yang berkembang sekitar tahun 1890-an di New York. *Dime*

6 Istilah-istilah tersebut berbeda dengan istilah roman Medan yang dikenakan pada sejumlah karya yang terbit di Indonesia dalam kurun waktu 1937–1942. Roman Medan di Indonesia berbeda dengan *stuiversroman* atau *potboilers*, antara lain disebabkan oleh pengarangnya. Roman Medan di Indonesia ditulis oleh seorang pengarang secara utuh. Memang di dalam karya-karya tersebut ada pola-pola tertentu yang digunakan, seperti pola cerita detektif. Namun, banyak di antara karya-karya yang digolongkan sebagai roman Medan tersebut memiliki keunikan tersendiri. Selain itu, dari segi fisik, roman-roman tersebut diterbitkan dalam bentuk majalah-majalah yang menggunakan kerta mengilat (*slicks*), terutama terlihat di sampulnya (sampul majalah-majalah tersebut bergambar atau berbentuk foto dan berwarna). Dengan demikian, roman Medan yang ada

novel adalah karya sastra yang ditulis oleh sebuah tim. Tim tersebut terdiri dari 30 orang bahkan lebih. Pengarang-pengarang di dalam tim tersebut diperlakukan sebagai seorang pekerja sebuah pabrik. Selain itu, tim itu juga memiliki seorang manajer yang tugasnya membuat sebuah *outline* untuk cerita-cerita yang akan ditulis. Sementara itu, pengarang-pengarang lainnya hanya tinggal mengisi *outline* tersebut dan kemudian terciptalah sebuah cerita.

Apabila dilihat dari tanggapan yang secara luas muncul dari pembaca roman Medan sebagaimana sudah dipaparkan sebelumnya, roman Medan memang dapat digolongkan sebagai karya sastra populer. Roman Medan populer salah satunya disebabkan menonjolnya tema percintaan atau tema pergaulan bebas. Pembahasan yang akan dilakukan berikut ini adalah menguraikan kaitan antara tema pergaulan bebas yang ditampilkan dalam roman Medan dan kepopuleran roman Medan.

Sebagai karya yang dapat digolongkan sebagai karya sastra populer, roman Medan dapat dikatakan sebagai karya yang sederhana. Ciri ini sesuai dengan ciri sastra populer yang diajukan oleh Kaplan. Dari segi bentuk, sastra populer menurut Kaplan (1966, 65–66) bentuknya sederhana, pernyataan-pernyataannya tanpa kualifikasi, lugu sama sekali, tanpa kerumitan, dibakukan sehingga hasilnya mirip satu sama lain. Pembakuan yang dimaksudkan di sini adalah memiliki citra umum tetap yang dianggap mewakili tipe tertentu. Unsur yang sering dibakukan adalah tokoh dan penokohan. Selain itu, dalam kaitannya dengan tema pergaulan bebas, pemaparan tipe-tipe tokoh akan menjelaskan bagaimana tema pergaulan bebas terwujud dan kemudian menjadikan roman-roman tersebut sebagai karya sastra populer.

di Indonesia ini tidak dapat digolongkan sebagai karya picisan seperti yang ada dalam pengertian *stuiversroman* atau dime novel.



BAB III
PERGAULAN BEBAS DALAM ROMAN MEDAN

Masyarakat yang tergambar dalam roman Medan adalah masyarakat yang sedang mengalami perubahan-perubahan. Dalam hal pergaulan antara laki-laki dan perempuan terlihat dua bentuk pergaulan. Ada sebagian masyarakat yang masih dengan kukuh mempertahankan pergaulan yang serba terbatas antara laki-laki dan perempuan, tetapi ada sebagian masyarakat, terutama kaum muda yang sudah mulai melonggarkan pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang kemudian dikenal sebagai bentuk pergaulan bebas. Pada bab ini akan diuraikan kedua bentuk pergaulan tersebut. Namun, sebelum itu akan dibahas terlebih dahulu tipe-tipe tokoh perempuan dan laki-laki yang terdapat dalam karya roman tersebut. Dengan identifikasi terhadap tipe-tipe tokoh tersebut akan dapat dimaknai hubungan di antara mereka.

A. TIPE-TIPE TOKOH PEREMPUAN

Ada tiga tipe tokoh perempuan yang ditampilkan di dalam roman Medan. Tipe pertama adalah tipe perempuan yang lemah hati, mudah dirayu dan perayu serta memiliki sifat yang mudah terpesona dengan budaya Barat. Tipe kedua adalah perempuan-perempuan yang memiliki keteguhan hati, sangat taat kepada ajaran agama Islam,

dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Tipe ketiga adalah perempuan-perempuan yang lemah disebabkan oleh adat. Perempuan-perempuan ini tidak bisa melawan adat, sementara di sisi yang lain mereka sudah mengenal gerakan pembaruan melalui pendidikan.

Tipe pertama ini muncul, misalnya, dalam roman "Student Biadab". Di dalam roman ini muncul tokoh Djamilah. Perempuan ini digambarkan oleh pengarangnya sebagai seorang gadis yang bertipe lemah hati dan mudah dirayu.

> Djamilah seorang gadis yang tak luas pengetahuannya tak panjang pikirannya bila berhadapan dengan Boerhan yang ahli memutar lidah, ahli membujuk dan menggirangkan hati gadis (Sabirin 1937, 8).

Selain tipe mudah dirayu, di dalam roman-roman tersebut juga muncul tipe perempuan perayu seperti yang terlihat dalam roman "Qasidah di Malam Hari Raya". Perempuan yang memiliki sifat perayu ini adalah seorang perempuan Belanda yang bernama Frida van der Laan.

> Frida, dimana sekarang perempuan itu. Perempuan jahanam yang pernah merubuhkan imannya, mengacau rumah tangganya. Kalau dikenang-kenangnya sekarang, hampir tak masuk diakalnya betapa ia boleh terjerumus kedalam cengkeraman seorang perempuan sebagai itu (Asmara 1940, 8).

Perempuan perayu juga muncul dalam roman "Balasan Illahi". Rohani adalah seorang gadis lulusan sekolah Belanda. Dia mencoba merayu seorang pemuda yang bernama Joesoef dalam roman ini.

Tipe perempuan yang lemah hati sehingga mudah terpengaruh oleh hal-hal di luar dirinya serta tidak dapat menimbang mana yang lebih baik atau lebih buruk muncul pula dalam roman "Rahsia Mantel Biroe". Di dalam roman ini digambarkan bahwa tokoh perempuan yang bernama Rawina adalah seorang gadis yang silau kepada budaya Barat.

> Tetapi, kesedihan rupanya yang akan diderita orang tua itu! Rawina, sebagai kebiasaan gadis-gadis Timur yang baharu merasai embusan peradaban dari Barat matanya menjadi silau oleh segala barang

> yang diimpor dari negeri matahari tenggelam itu. Segala yang datang dari sana dipandangnya semua bagus dan ditelannya bulat-bulat dengan tidak meninjau kebelakang dan tidak memikirkan akhir dan akibatnya pekerjaan itu (Dali 1940, 60).

Tipe perempuan yang lemah hati, mudah dirayu, atau perayu ini seperti tergambarkan dalam roman-roman tersebut memungkinkan terjadinya hubungan bebas antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, memang terbukti ada pembakuan tipe tokoh di dalam roman-roman tersebut. Ini mendukung pernyataan bahwa roman Medan dapat digolongkan sebagai karya sastra populer. Dalam hubungannya dengan tema pergaulan bebas, tipe perempuan yang pertama ini memang dengan sengaja diciptakan oleh pengarangnya untuk dapat memunculkan adegan hubungan bebas antara laki-laki dan perempuan.

Tipe perempuan yang *kedua* adalah perempuan yang memilki sifat teguh pendirian, taat terhadap ajaran agama Islam, dan memilki rasa tanggung jawab yang tinggi muncul dalam roman "Darah Remadja". Di dalam roman ini ada tokoh Wirda. Perempuan ini digambarkan sebagai seorang gadis yang taat terhadap ajaran Islam dan penuh dengan rasa tanggung jawab. Gadis ini dibebaskan oleh orang tuanya pergi sendiri ke daerah Sumatra Timur untuk mengajar karena orang tuanya yakin anaknya dapat menjaga dirinya sendiri. Hal ini disebabkan Wirda digambarkan memiliki sifat sebagai gadis yang taat terhadap ajaran agama Islam dan bertanggung jawab.

> Sekarang sudah dua tahun pula ananda bebas menjadi guru, ke tempat yang sudah kami pandang jauh, dengan tak menaruh syak wasangka sedikit juga pada ananda. Karena kami tahu pengetahuan ananda jugalah yang 'kan dapat pemagar ananda dari kejahatan. Pengetahuan agama, kepercayaan Islam mulia yang ananda tuntut di sekolah, cukuplah bagi kami untuk melepas ananda kemana pergi, ke Timur atawa ke Barat dari Indonesia ini (Zet 1941, 6).

Wirda ini digambarkan juga sebagai gadis yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Wirda adalah seorang gadis lulusan sebuah sekolah menengah agama Islam di Payakumbuh. Pada saat gadis ini lulus dari sekolahnya, gadis ini merasa harus bertanggung

jawab menyebarkan ilmunya ke masyarakat. Ijazah merupakan beban bagi dirinya dan bukan hanya merupakan kebanggaan saja.

> Ganjil benar perasaanku ini memiliki diploma ini, kawan-kawanku kupandangi alangkah gembiranya mendapat diploma, aku adalah kebalikannya. Dengan air mata hati yang tak kering, sebelum amanah guruku itu kujalankan dengan seksama (Zet 1941, 27).

Tipe perempuan seperti Wirda muncul pula dalam roman "Balasan Illahi" dalam diri tokoh Maimunah. Gadis ini digambarkan sebagai seorang ahli pidato yang pintar, aktif di organisasi, dan seorang perempuan yang taat terhadap ajaran agama Islam. Tipe tokoh perempuan yang memiliki sifat demikian ini yang tidak memungkinkan terjadinya hubungan bebas antara laki-laki dan perempuan.

Tipe ketiga adalah perempuan-perempuan yang tidak dapat melawan adat. Tipe tokoh seperti ini muncul pada tokoh Justina dalam roman "Darah Remadja" dan Dahlini dalam roman "Srikandi Tanah Air". Kedua perempuan ini memiliki sifat yang lemah disebabkan oleh lingkungannya. Kedua perempuan ini menjadi perempuan yang terkalahkan karena adanya sistem adat. Dapat dikatakan kedua perempuan ini adalah korban adat yang dipaksakan. Justina terpaksa kawin dengan seorang pemuda yang berpendidikan rendah dan pengangguran karena paksaan orang tua dan keluarga besarnya. Sementara itu, Dahlini menjadi perempuan yang lemah hati dalam melayani suaminya karena sudah dibentuk oleh keluarganya sedemikian rupa untuk menjadi perempuan yang memiliki sifat selalu memanjakan suami. Dahlini menjadi perempuan yang sangat patuh terhadap adat. Dari tipe ketiga ini muncullah konflik untuk menerima pergaulan bebas sebagai bagian dari perkembangan masyarakat atau menolak pergaulan bebas sebagai bagian budaya Barat yang buruk. Dahlini, misalnya, perempuan ini seolah-olah menerima kebebasan pemilihan jodoh di satu sisi, tetapi di sisi yang lain pola hidupnya bersama suaminya masih terkungkung dengan sistem adat. Oleh sebab itu, pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan di dalam roman ini di antara ditolak dan diterima.

B. TIPE-TIPE TOKOH LAKI-LAKI

Ada dua tipe watak tokoh laki-laki dalam roman Medan. Watak pertama adalah tokoh laki-laki yang memiliki sifat perayu, tidak memiliki rasa tanggung jawab, dan tidak taat terhadap ajaran agama Islam. Tipe kedua adalah laki-laki yang taat terhadap ajaran agama Islam, bertanggung jawab, dan tidak memiliki sifat sebagai perayu perempuan.

Tipe tokoh laki-laki yang *pertama* muncul dalam roman "Student Biadab" dalam diri tokoh Boerhan. Pemuda ini digambarkan sebagai seorang pemuda perayu.

> Boerhan memang ada satu pemuda yang pintar menarik hati perempuan2, tetapi sayang ia hanya pergunakan ini untuk melepaskan hawa nafsunya saja. Bukan sedikit pemudi2 yang terpedaya oleh mulut manisnya Boerhan. Apa-apa yang dibicarakannya pada Djamilah, hanya semata-mata untuk memikat hati gadis itu saja.
>
> ...
>
> Boerhan seorang pemuda yang pembual—jenaka dengan rupa dan pintarnya berbicara, bisa ia mempengaruhi gadis (Sabirin 1937, 8).

Selain itu, tokoh Boerhan ini digambarkan sebagai tipe pemuda yang tidak memiliki rasa tanggung jawab. Pemuda ini meninggalkan Djamilah pada saat gadis ini mengandung anaknya dan tidak memiliki pekerjaan lagi.

> Boerhan tahu bahwa Djamilah telah mengandung 6 bulan lamanya, oleh sebab itu mulailah Boerhan merenggangkan dirinya dari Djamilah.
>
> ...
>
> Boerhan yang dahulunya setiap petang sampai larut malam musti ada dirumah Djamilah, akan tetapi sedari Djamilah berhenti bekerja sekali seminggu pun ta' keliatan batang hidungnya (Sabirin 1937, 14).

Tokoh lain yang serupa dengan Boerhan muncul dalam diri tokoh Anwar di dalam roman "Rahsia Mantel Biroe". Pemuda ini adalah tipe pemuda perayu.

> Sejak gadis yang disana itu telah memikat hatimu pula, wahai ya Allah, engkau telah memberongsing-berongsing tak menentu lagi kepada saya, berbagai tuduhan yang keji-keji engkau lompatkan kepada saya. Aduhai, ingatlah Anwar, saya tinggalkan bapa kandung saya sendiri, yang hampir gila karena anaknya cuma saya seorang. Karena bujuk cumbumu yang manis janjian-janjianmu yang indah. Sekarang, habis manis....sapah hendak engkau buang...aduhai...ya Allah (Dali 1940, 6).

Anwar juga memiliki sifat tidak setia. Pemuda ini meninggalkan istrinya, Rawina, karena tertarik pada gadis lain. Hal serupa juga muncul dalam diri tokoh Boerhan. Pemuda ini juga memiliki sifat tidak setia. Dia tidak hanya berhubungan dengan Djamilah, tetapi juga dengan gadis-gadis lain.

> Adapun Boerhan itu, sebelumnya ia mengadakan perhubungan dengan Djamilah, terlebih dahulu ia sudah bertunangan dengan seorang gadis di Kwitang. Disebabkan si Boerhan itu seorang pemuda yang mata keranjang, dan suka meniru kelakuan seorang bedebah, lantas tunangannya itu diputuskannya mentah2, disebabkan ia telah dapat pula kecintaan baru di Meester Cornelis (Sabirin 1937, 11).

Tokoh laki-laki lain yang setipe adalah tokoh Ahmad Arief dalam roman "Srikandi Tanah Air" karya Dadiarti. Laki-laki ini juga digambarkan oleh pengarangnya sebagai pemuda perayu, tidak bertanggung jawab, dan tidak setia. Tipe laki-laki pertama ini yang memungkinkan terjadinya hubungan bebas. Hal itu disebabkan mereka (pemuda-pemuda perayu, tidak setia, dan tidak memiliki rasa tanggung jawab) dalam berhubungan dengan perempuan tidak memikirkan batas-batas pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Para pemuda dengan sifat-sifat tersebut mudah terpengaruh oleh arus hawa nafsu. Tipe pemuda seperti itulah yang digambarkan pula oleh tokoh Wirda dalam roman "Darah Remadja". Sebagai tipe umum pemuda yang pada masa itu bergaul secara bebas dengan anak gadis.

> Begitu juga terhadap kawan2nya pelajar putri, mereka daya, mereka rayu dengan kalimat yang bergemulai, mereka cumbu dengan kata2 yang menyayat jantung, lantas putri yang lemah keimanan terpedaya.

> Akhirnya apa dayanya, sedang siperayu tadi belum ada pendirian, ketetapan, pekerjaan, sekurang2 dulu atau tujuan hidup masih belum ada. Mereka kurang perhitungan, dan pertimbangan, hanya terdaya dikuning lansat saja, mereka tak ingat bahwa penghidupan seorang putri bangsanya akan celaka dan binasa kehidupannya ditangan mereka sendiri (Zet 1941, 11–12).

Dari gambaran tersebut dapat dinyatakan di sini bahwa tipe umum pemuda perayu yang menjadi penyebab terjadinya pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan.

Tipe pemuda *kedua* yang digambarkan dalam roman-roman ini adalah pemuda yang memiliki sifat bertanggung jawab, setia, bukan tipe perayu serta digambarkan sebagai pemuda yang taat beragama. Pemuda tipe kedua ini, misalnya, ada dalam roman "Balasan Illahi" dalam diri tokoh Joesoef.

Joesoef disebutkan sebagai pemuda yang alim.

> "Ah, 'alim benar Joes ini" katanya pula (Renbarist 1940, 5).

Dalam roman ini digambarkan sang gadis yang merayu sang pemuda, sementara sang pemuda dengan rasa takut mencoba untuk menghindar dari rayuan sang gadis.

> Permintaan itu tak dapat aku tolak. Ditengah jalan, kedua putri yang tadinya diam saja, mulai mengajakku berhandai-handai. Ada-ada saja yang akan ditanyanya. Setibanya dirumah, saya minta izin hendak meneruskan tujuanku, tetapi mereka memaksa supaya saya berhenti dirumahnya (Renbarist 1940, 7–8).

Tipe pemuda yang kedua ini juga muncul dalam roman "Darah Remadja" dalam diri tokoh Masri. Pemuda ini digambarkan sebagai pemuda yang setia. Dia pergi meninggalkan Wirda untuk bersekolah ke Jawa dan di sana dia tidak berhubungan dengan gadis lain. Masri kembali ke kampung halamannya untuk bertemu dengan Wirda dan menikah dengan gadis itu. Pemuda ini juga tipe pemuda yang bertanggung jawab. Rasa tanggung jawab itu terlihat lewat gambaran adanya keinginan Masri untuk mengabdi terhadap kampung halamannya dengan cara memberi pendidikan terhadap pemuda dan gadis-gadis di kampungnya itu.

> Nanti sekembali aku disana, engkau kan kujemput, kubawa kenegeriku, keranah Bangkinang yang kucinta. Dan disanalah kita akan mendirikan astana bahagia, mari kita berkejar berbimbing tangan, pimpin olehmu kaum perempuan dinegeriku, keluarkan mereka dari lembah yang dalam, ajarkanlah pada mereka didikan agama kita yang baik. Dan aku akan bekerja pula buat putra2nya, karena takkan dapat keberesan dan kepuasan jika putri dipimpin putra dan sebaiknya (Zet 1941, 50–51).

Pemuda dengan tipe kedua ini adalah tipe pemuda yang dapat memberi garis batas yang tegas pergaulan antara laki-laki dan perempuan sehingga tidak terjadi hubungan bebas. Misalnya, terlihat dalam diri tokoh Masri. Pada saat pemuda ini berada di Jawa, jauh dari kekasihnya Wirda, Masri tidak berani untuk berkirim surat kepada Wirda. Hal itu disebabkan tindakan berkirim surat kepada seorang gadis pada masa itu sudah dianggap melanggar batas pergaulan antara laki-laki dan perempuan.

> Kupertaruhkan engkau Wir pada keyakinanku saja, yang mana Tuhan yang pengasih tentu mempertemukan kita lantaran cinta suci kita, juga aku yakin yang engkau akan tetap mencintaiku. Walaupun kita tak berkirim2an surat, walau kita tak ada mempunyai perhubungan yang semata akan merendahkan derajat kita, perhubungan batinlah yang kita persambungkan (Zet 1941, 50).

Demikianlah dari uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa untuk menampilkan tema pergaulan bebas, roman-roman ini memunculkan tokoh-tokoh yang memiliki tipe-tipe umum yang segera dapat dikenali atau tokoh-tokoh yang sudah dibakukan penampilannya.

C. BENTUK PERGAULAN BEBAS

Hubungan bebas antara laki-laki dan perempuan di dalam roman Medan disebut sebagai "*vrije omgang*". Dalam roman "Balasan Illahi", makna "*vrije omgang*" disebutkan sebagai "pergaoelan jang leloeasa diantara laki-laki dan perempoean". Pada masa itu (1930–1942) masyarakat yang digambarkan dalam roman Medan, segala tingkah lakunya masih terikat dengan aturan adat dan agama yang ketat. Pergaulan antara laki-laki dan perempuan masih sangat terbatas.

Bentuk hubungan bebas yang tergambar dalam roman medan dapat digolongkan dalam dua jenis. *Pertama*, pergaulan bebas diartikan sebagai sebuah bentuk hubungan yang terbuka antara laki-laki dan perempuan, misalnya berjalan berdua saja tanpa pengawal. *Kedua*, pergaulan bebas diartikan sebagai bentuk hubungan seks bebas antara laki-laki dan perempuan tanpa adanya ikatan pernikahan. Oleh sebab itu, pembicaraan dalam subbab ini akan dibagi dalam dua bagian. Pertama, bagian yang akan memerinci pergaulan bebas yang berbentuk hubungan terbuka antara laki-laki dan perempuan. Kedua, pergaulan bebas yang berbentuk hubungan seks bebas antara laki-laki dan perempuan tanpa adanya ikatan pernikahan.

1. Hubungan Terbuka antara Laki-Laki dan Perempuan

Masyarakat yang digambarkan dalam roman Medan adalah masyarakat yang taat kepada agama dan adat. Sistem pingit dan kawin paksa masih berlaku. Oleh karena itu, pergaulan antara pemuda dan gadis sangat terbatas. Namun, masuknya perempuan ke dunia pendidikan menyebabkan hubungan laki-laki dan perempuan menjadi terbuka. Maksud dari hubungan terbuka di sini adalah dapat bertemunya pemuda dan gadis di tempat-tempat umum, kemudian menjalin cinta dan akhirnya menikah. Sebelumnya hal ini tidak mungkin terjadi karena adanya sistem pingit dan kawin paksa. Percintaan antara pemuda dan gadis sebelum menikah merupakan hal terlarang.

Bentuk hubungan terbuka antara pemuda dan gadis dapat dijumpai dalam roman "Srikandi Tanah Air" karya Dadiarti, "Darah Remadja" karya Ratna Zet, "Balasan Illahi" karya Renbarist, dan "Rahsia Mantel Biroe" karya Dali. Roman "Srikandi Tanah Air" mengisahkan hubungan percintaan antara Dahlini dan Ahmad Arif. Mereka telah bersahabat sejak kecil. Setelah remaja, persahabatan itu berubah menjadi percintaan. Pergaulan antara Dahlini dan Ahmad Arif dapat digolongkan sebagai hubungan bebas yang di dalam masyarakat saat itu merupakan hal terlarang.

> Sesungguhnya hal yang semacam itu, sangat terlarang di dalam sekolah kami yaitu perhubungan antara seorang gadis dengan

seorang pemuda demikian itu, dan bukan saja oleh sekolah malah oleh agama dan adat sendiri dilarang keras (Dadiarti 1941, 12).

Bentuk pergaulan itu adalah pertemuan-pertemuan yang di dalamnya mereka saling memadu janji percintaan untuk hidup bersama di kemudian hari.

> Dua tiga tahun dibelakang, telah merupakan percintaan yang sebenar-benarnja. Telah tahu benar kami bersilat dan bermain mata. Aku begitu, iapun begitu. Kami telah remaja, telah menjadi anak muda yang mempunyai geloran jiwa. Alang lazatnya pertemuan kami yang sesekali itu, sangat benar manisnya kami rasai. Setiap pertemuan kami, tak lain yang diperundingkan hanyalah soal ci(n)ta belaka, (Dadiarti 1941, 12).

Secara konkret bentuk hubungan yang terbuka tersebut dipaparkan dalam roman "Rahsia Mantel Biroe" sebagai berikut.

> "Cantik rupawan kau Wina".
>
> "Ach!"
>
> "Jelita laksana rembulan."
>
> "Hm!"
>
> "Manis juita.."
>
> "Bah! Tak berhenti-henti engkau mencumbu, War. Mengkal pula hati awak mendengarnya. Nach, rasai!"
>
> Jari-jari yang halus lentik itu mencubit paha anak muda di sisinya itu. Pemuda ini meringis, tetapi senyum jua bermain di bibir. Mata bertemu mata, hati bertemu hati, lekalah hati renjana kedua muda Remaja itu dalam pelukan bahagia asmara. (Dali 1940, 3).

Pertemuan antara pemuda dan gadis (berdua saja tanpa pengawal) merupakan hal yang terlarang, begitu pula pertemuan melalui surat. Hubungan melalui surat pun tampaknya juga merupakan hal terlarang. Hal tersebut misalnya terlihat dalam roman "Darah Remadja" berikut.

> Kupertaruhkan engkau Wir pada keyakinanku saja, yang mana Tuhan yang pengasih tentu mempertemukan kita lantaran cinta suci kita juga aku yakin yang engkau akan tetap mencintaiku. Walaupun kita tak berkirim2an surat, walau kita tak ada mempu-

> nyai perhubungan yang semata akan merendahkan derajat kita, perhubungan bathinlah yang kita persambungkan, jiwa dengan jiwa, pertalian rasa contra rasa, bukankah itu lebih kokoh dari pertalian zahir (Zet 1941, 50)

Perkara berkirim surat kepada kekasih juga disinggung di dalam roman "Balasan Illahi". Kirim-kiriman surat antara pemuda dan gadis merupakan hal yang tabu di masyarakat saat itu.

> Terpikir olehku hendak berkirim surat kepada encik. Tetapi karena menjaga nama baik dan adat sopan santun kita, niat itu kuurungkan, "Apakah nanti akan gunjing kata orang bila seorang pemimpin berkirim-kiriman surat kepada seorang pemimpin putri. Dan apa pula akan pandang encik terhadap diri saya!" pikirku (Renbarist 1940, 40–41).

Dengan demikian, kirim-kiriman surat tampaknya dapat dinyatakan pula sebagai salah satu bentuk hubungan bebas.

2. Pergaulan Bebas yang Berbentuk Hubungan Seks

Ada dua buah roman yang memberikan gambaran pergaulan bebas yang berbentuk hubungan seks, yaitu roman "Student Biadab" dan "Qasidah di malam hari raja". Roman yang pertama memiliki latar tempat di Betawi. Pergaulan bebas yang terjadi adalah antara seorang pelajar yang berasal dari Tapanuli dengan seorang gadis yang tinggal di Betawi. Identitas gadis ini tidak jelas. Di dalam roman ini tidak disebutkan siapa orang tuanya dan berasal dari mana. Gadis tersebut digambarkan sebagai gadis terpelajar yang sudah bekerja dan tinggal sendirian di rumahnya.

> Setiap waktu, baik siang maupun malam, selainnya dari pergi ke sekolah, Boerhan selalu ada disampingnya Djamilah. Kalau malam hari, sampai telah larut baru Boerhan pulang dari rumah Djamilah. Biarlah penulis tidak terangkan di sini, apa yang diperbincangkan dan diperbuat oleh kedua merpati itu sepanjang hari itu, tentu sidang pembaca akan maklum sendiri kalau persahabatan laki-laki dan perempuan itu terlalu rapat dan bagaimana buahnja itu *omgang* yang terlalu *vrij* yang betul-betul menyalahi akan kemauan Timur. (Sabirin 1937, 11).

Dari gambaran tersebut dapat dinyatakan bahwa bentuk hubungan seks tidak digambarkan secara nyata oleh pengarangnya. Bentuk hubungan yang diperlihatkan oleh pengarang antara Djamilah dan Boerhan adalah penyebutan bentuk hubungan suami istri.

> Yang sayang lebih sayangnya, hanya perhubungan antara Boerhan dan Djamilah itu tidak disyahkan oleh adat dan syarak, tetapi sungguhpun begitu, perasaan Djamilah tetaplah Boerhan sebagai suaminya jang tulen, sebagaimana lain orang bersuami istri adanya. (Sabirin 1937, 13).

Kalau dalam roman "Student Biadab" tokoh wanitanya tidak jelas asal-usulnya, di dalam roman "Qasidah di Malam Hari Raja" tokoh wanitanya digambarkan sebagai wanita penggoda, perusak rumah tangga orang.

> Frida, dimana sekarang perempuan itu? Perempuan jahanam yang pernah merubuhkan imannya, mengacau rumah tangganya, Kalau dikenang-kenangnya sekarang, hampir tak masuk diakalnya betapa ia boleh terjerumus kedalam cengkraman seorang perempuan sebagai itu (Asmara 1940, 8).

Bentuk hubungan antara Hamid dan Frida digambarkan lebih jelas dibandingkan apa yang tergambarkan dalam roman "Student Biadab", salah satunya adalah munculnya adegan ciuman.

> Apa jang terdjadi sesudah itu, tidak dapat di-*controle* oleh Hamid, ia hanya tahu sesudahnya didalam gelap melepaskan Frida dari pangkuannya, melepaskan mulutnya yang tertekan diatas mulut Frida. Hamid, seorang yang beriman, merasa pusing, sebagai berbelenggu dunia ini dimatanya.
>
> …
>
> "Oh, Frida, kau jangan lupa, aku sudah mempunyai tanggungan.." Hamid tak dapat melangsungkan perkataannya, karena ciuman yang kedua sudah melekat pada bibirnya… (Asmara 1940, 14).

Namun, bentuk hubungan seks tetap tidak digambarkan dengan jelas. Hanya saja kalau dalam "Student Biadab" pengarang menggambarkan adegan dengan ditambah nasihat. Dalam "Qasidah di Malam

Hari Raja" tidak ada nasihat yang disampaikan oleh pengarangnya secara langsung.

> Hari sial dalam penhidupan Hamid. Dengan cemas ia datang kerumah Frida…untuk tidak dilepaskan lagi! Hari menjadi minggu, minggu menjadi bulan…Hamid hidup sebagai dalam impian (Asmara 1940, 15).

Sementara itu, untuk menggambarkan adegan/peristiwa yang terkait dengan hubungan bebas antara laki-laki dan perempuan, seperti adegan berpacaran atau hubungan seks bebas, dalam roman yang bertema pergaulan bebas, para pengarang roman Medan cenderung memilih kata-kata yang tidak secara langsung menunjuk ke adegan tersebut. Memang ada satu roman yang memakai kata-kata yang langsung menunjuk ke adegan yang menggambarkan hubungan bebas antara laki-laki dan perempuan, yaitu roman "Qasidah di Malam Hari Raya". Berikut ini contoh penggambaran hubungan berpacaran yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang ada dalam roman tersebut.

> Apa yang terjadi sesudah itu, tidak dapat di-*controle* oleh Hamid, ia hanya tahu sesudahnya didalam gelap melepaskan Frida dari pangkuannya, melepaskan mulutnya yang tertekan diatas mulut Frida. Hamid, seorang yang beriman, merasa pusing, sebagai berbelenggu dunia ini dimatanya.
>
> ....
>
> "Oh, Frida, kau jangan lupa, aku sudah mempunyai tanggungan..." Hamid tak dapat melangsungkan perkataannya, karena ciuman yang kedua sudah melekat pada bibirnya (Asmara 1940, 14).

Sementara itu, lima buah roman Medan yang lain memakai kosa kata yang berbeda. Kata-kata yang dipakai adalah kata yang tidak secara langsung menunjuk ke adegan penggambaran hubungan bebas. Berikut ini contoh penggambaran hubungan berpacaran dalam roman "Srikandi Tanah Air" dan "Rahsia Mantel Biru".

Kutipan dari roman "Srikandi Tanah Air"

> Telah tahu kami bersilat dan bermain mata (Dadiarti 1941, 12).

Kutipan dari roman "Rahsia Mantel Biru"

> Mata bertemu mata, hati bertemu hati, lekalah hati renjana kedua muda (Dali 1940, 3).

Namun, di dalam roman "Darah Remaja" dan "Balasan Illahi" tidak ditemukan adegan berpacaran. Sementara itu, dalam roman "Student Biadab" dimunculkan adegan hubungan seks antara Djamilah dan Boerhan. Hubungan seks bebas dalam roman ini digambarkan oleh pengarangnya dengan pilihan kata sebagai berikut.

> Setiap waktu, baik siang maupun malam, selainnya dari pergi kesekolah, Boerhan selalu ada disampingnya Djamilah. Kalau malam hari, sampai telah larut baru Boerhan pulang dari rumah Djamilah. Biarlah penulis tidak terangkan disini, apa yang diperbincangkan dan diperbuat oleh kedua merpati itu sepanjang hari itu, tentu sidang pembaca akan maklum sendiri kalau persahabatan laki-laki dan perempuan itu terlalu rapat dan bagaimana buahnya itu omgang yang terlalu *vrije* yang betul-betul menyalahi akan kemauan Timur (Sabirin 1937, 11).

Pengarang roman ini memilih penggambaran hubungan seks dengan tidak menyebutkan hubungan itu sendiri. Dengan demikian, dapat dinyatakan di sini bahwa bahasa yang dipakai untuk menampilkan tema pergaulan bebas adalah bahasa yang menggunakan kosakata yang tidak secara langsung menunjuk ke adegan hubungan bebas, bahasa yang digunakan bersifat simbolis. Hal tersebut dilakukan oleh pengarangnya mengingat roman-roman tersebut dihasilkan dalam sebuah masyarakat yang memang masih membatasi hubungan antara laki-laki dan perempuan.



BAB IV
PENDIDIKAN MODERN DAN GERAKAN Pembaruan ISLAM DALAM ROMAN MEDAN

A. PENDIDIKAN

Salah satu bentuk perubahan sosial yang mengemuka dalam masyarakat Minangkabau pada awal abad ke-20 adalah terbukanya hubungan atau pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Sebelumnya, hubungan antara laki-laki dan perempuan tertutup. Sebagaimana disebutkan oleh Attubani (2012, 80) bahwa adat Minangkabau melarang laki-laki dan perempuan untuk bergaul bebas atau berpergian dengan yang bukan famili atau bukan suami. Pepatah adat mengatakan *abih sandiang dek bageso, abih miang dek bagisia, abih gali dek galitik* 'habis sanding karena bergeser, habis miang karena bergisir, habis geli karena gelitik'. Maksudnya akan habis malu dan sopan jika sesuatu yang tidak baik terbiasa dilakukan. Akan lebih terlarang menurut adat dan berdosa menurut syarak bila ada kumpul kerbau atau hidup bersama tanpa perkawinan yang sah. Hal yang serupa juga disampaikan oleh Dirajo (2009, 336). Dengan demikian, tampaknya memang dalam adat Minangkabau salah satu hal yang diatur mengenai aturan sopan santun adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Namun, aturan adat tersebut tentunya mengalami perubahan karena masyarakat Minangkabau juga mengalami perubahan. Salah

satu perubahan yang mencolok adalah perubahan hubungan pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Hal inilah yang juga menjadi perhatian dalam roman Medan. Salah satunya adalah mengemukanya anggapan dari masyarakat pembaca pada masa itu bahwa karya-karya roman Medan banyak mengedepankan persoalan hubungan bebas antara laki-laki dan perempuan.

Munculnya persoalan pergaulan bebas yang digarap secara khusus oleh pengarang-pengarang roman Medan menandai munculnya perubahan pandangan masyarakat terhadap pola pergaulan antara laki-laki dan perempuan pada masa itu. Sebagai sebuah karya sastra, roman Medan memang menghadirkan dunianya sendiri yang mungkin tidak dapat disamakan dengan apa yang terjadi di dunia nyata. Namun, paling tidak dengan meneliti masalah pergaulan bebas ini dapat ditampilkan salah satu bentuk tanggapan masyarakat terhadap perubahan sosial tersebut. Untuk itu, dalam bab empat ini akan dibahas bagaimana roman Medan menampilkan tema pergaulan bebas, bagaimana bentuk-bentuk pergaulan bebas yang dimunculkan dalam roman Medan serta bagaimana pengarang roman Medan menyikapi pergaulan bebas tersebut.

Selanjutnya, akan dibahas pula faktor-faktor yang menjadi penyebab mengapa pergaulan bebas menjadi sebuah masalah yang mengemuka dalam roman Medan. Semua faktor saling terkait satu sama lain. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebabnya, yaitu faktor-faktor yang berkaitan dengan latar waktu dan tempat terjadinya peristiwa. Dalam hal ini akan terkait kepada kondisi masyarakat saat itu yang sedang mengalami banyak perubahan, di antaranya disebabkan oleh nilai-nilai baru yang masuk karena hadirnya sistem pendidikan modern dan gerakan pembaruan Islam.

Seperti telah disebutkan sebelumnya, pergaulan bebas merupakan wujud nyata dari efek masuknya peradaban Barat dan terjadinya modernisasi di Indonesia pada masa itu. Untuk itu, dalam bab ini akan diuraikan bagaimana kondisi tersebut digambarkan dalam roman Medan, yaitu berupa konflik antara tradisi dan modernitas Barat dan Timur.

Tujuan utama pendidikan di negeri jajahan bukanlah didasari kemauan baik untuk menjadikan kaum bumiputera sejajar dengan tuan Belanda mereka, tetapi lebih merupakan kebutuhan praktis dari perkembangan kapitalisme di Hindia Belanda. Mereka memperkenalkan sistem dan metode baru, tetapi sekadar untuk menghasilkan tenaga yang dapat membantu kepentingan mereka dengan upah yang murah dibandingkan jika mereka mendatangkan tenaga dari Barat. Apa yang mereka sebut pembaruan pendidikan itu adalah westernisasi dan Kristenisasi, yakni untuk kepentingan Barat dan Nasrani (Zuhairini dkk. 1997,146).

Pribumi pada masa kolonial identik dengan Islam. Pada masa kolonial, Islam identik dengan kebangsaan. Seseorang yang beragama Islam selalu digolongkan sebagai penduduk pribumi, apakah dia Melayu, Jawa, atau yang lain. Sebaliknya, Barat atau Belanda disamakan dengan Kristen. Kondisi tersebut menimbulkan sikap antipati terhadap pendidikan kolonial. Orang-orang Indonesia yang mengirimkan anak-anak mereka ke sekolah Belanda ataupun sekolah-sekolah Melayu/Jawa yang didirikan oleh pemerintah Belanda sering dituduh menyuruh anak-anak itu masuk agama Kristen (Noer 1996, 8–9). Namun, pada kenyataannya penyelenggaraan pendidikan menurut sistem sekolah seperti sistem Barat telah memberikan hasil yang baik. (Zuhairini dkk. 1997, 216). Kondisi yang demikian mendorong hadirnya sekolah agama modern.

Sekolah modern menggunakan sistem klasikal. Sekolah agama modern dengan sistem pendidikan klasikal pertama kali dipelopori oleh Zainuddin Labai El-Yunusi (1890–1924). Pada tahun 1915, Labai membuka sekolah Diniyah yang terkenal di Padang Panjang. Sekolah ini menampung anak laki-laki dan perempuan dan memperkenalkan sistem radikal baru yang berbeda dengan sistem "surau" yang lazim dengan memperkenalkan meja dan kursi serta sistem tingkat/kelas. Sekolah-sekolah ini mengajarkan mata pelajaran umum dan agama (Djamal 2002, 59). Bagian terpenting dari kemajuan pendidikan ini adalah perempuan diberi kesempatan yang lebih luas untuk ikut serta.

Kemajuan dalam dunia pendidikan ini merupakan salah satu faktor pemicu terjadinya berbagai perubahan di masyarakat. Salah

satu jenis perubahan tersebut adalah melonggarnya hubungan antara laki-laki dan perempuan yang kemudian memunculkan permasalahan hubungan bebas yang menjadi tema utama dalam beberapa roman Medan.

Pendidikan sebagai salah satu faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas dapat dilihat hampir dalam semua roman yang dijadikan bahan analisis. Salah satu indikasinya adalah tokohnya, baik laki-laki maupun perempuan, digambarkan sebagai orang-orang yang bersekolah dengan sistem pendidikan sekolah modern, baik itu sekolah Belanda maupun sekolah agama Islam modern. Karena mereka (para tokoh) adalah orang-orang yang berpendidikan, pandangan mereka terhadap pergaulan antara laki-laki dan perempuan berubah. Selain itu, perempuan juga ikut serta bersekolah sehingga membuka peluang bagi terbukanya hubungan antara laki-laki dan perempuan. Mereka (gadis-gadis dan pemuda) memiliki kesempatan bertemu dengan leluasa ketika mereka berada di sekolah. Keadaan demikian digambarkan dalam roman "Srikandi Tanah Air". Dahlini bertemu dengan Ahmad Arif saat dia bersekolah di sekolah kelas dua.

> Semasa aku masih duduk dikelas rendah pada sekolah kelas dua dinegeriku, masa itu, banyak benar teman-temanku yang sepergaulan dengan aku, baik laki-laki maupun perempuan. Diantara sekian banyak kawan2 itu ada seorang temanku yang karib benar, yaitu seorang anak laki-laki Ahmad Arif namanya. Kami setiap hari seiring pergi kesekolah bersama-sama, pulangpun demikian juga. Didalam sekolah kami satu kelas dan berdekatan bangku pula (Dadiarti 1941, 1).

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa pergaulan antara anak laki-laki dan perempuan di sekolah bersifat terbuka. Mereka (anak laki-laki dan perempuan) berada dalam kelas yang sama. Hal tersebut terlihat dalam jenis sekolah rendah yang pada masa itu disebut sebagai sekolah kelas dua. Sekolah jenis ini adalah salah satu jenis sekolah kolonial. Dalam sekolah kolonial memang pelajar putra dan putri ditempatkan dalam satu kelas yang sama. Namun, ternyata di sekolah agama modern yang meniru sistem sekolah kolonial juga ada yang menempatkan

pelajar putra dan putri dalam satu kelas. Hal itu terlihat dalam roman "Darah Remadja".

> Dia murid yang terpandai lantaran kerajinannya, kerapkali dia dapat mengalahkan kawan putranya. Hampir setiap kwartaal Wirda dan seorang kawannya Justina dapat merebut no.1 dan 2 seakan2 pantanglah bagi keduanya menyerahkan no. pada orang lain. Sekelas dia pelajar putri tidak berapa orang, pelajar putra ada kira 25 orang (Zet 1941, 10).

Penempatan pelajar putra dan putri dalam satu kelas memang memberi kesempatan kepada mereka untuk dapat bergaul secara bebas, walaupun disebutkan bahwa pergaulan antara pelajar putra dan putri dijaga dengan ketat. Seperti terlihat dalam roman "Darah Remadja" ini antara Wirda, Justina, dan Masri dapat menjalin hubungan yang bebas karena mereka bertemu di sekolah.

> Sekeras itu penjagaan guru entah dilobang manalah Wirda dan Justina dapat ber-*correspondentie* dengan Masri tidaklah dapat kita ketahui. Perkenalan itu mulanya bersifat persaudaraan yang sesuci2nya dalam *correspondentie* mereka…
>
> Begitulah *correspodentie* mereka terus menerus juga, dan tambah sehari tambah rapat juga, kalau dulunya sekali 2 hari atau sekali sehari sekarang terus tiap hari, kadang-kadang dua kali dan ada juga yang tiga kali (Zet 1941, 13–14).

Namun, tidak semua sekolah agama modern tersebut menempatkan siswa siswinya dalam kelas yang sama. Di Minangkabau muncul pula sekolah agama modern yang memiliki kelas terpisah antara laki-laki dan perempuan, seperti terlihat dalam roman "Srikandi Tanah Air" berikut.

> Sekolahpun berlain, ia bersekolah disekolah yang *speciaal* untuk laki2 belaka, akupun demikian pula spesial untuk perempuan pula (Dadiarti 1940, 11).

Dari kutipan tersebut dapat dinyatakan bahwa bukan saja faktor penempatan pelajar putra dan putri dalam satu kelas yang sama yang membuka peluang kebebasan hubungan antara laki-laki dan perempuan, tetapi proses pendidikan juga telah membawa nilai-nilai

baru yang dapat mengubah perilaku anggota masyarakat, khususnya pemuda dan gadis yang bersekolah, mengenai hubungan laki-laki dan perempuan.

Bahwa perubahan pandangan mengenai pergaulan antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh proses pendidikan terbukti dari penilaian masyarakat—yang dalam hal ini diwakili oleh pengarang roman medan lewat nasihat yang disampaikan lewat karyanya—yang menyatakan bahwa pergaulan bebas itu banyak terjadi di kalangan muda terpelajar. Hal itu terlihat dalam roman "Student Biadab" sebagaimana telah diuraikan sebelumnya.

Salah satu roman yang dengan jelas sekali menyebutkan bahwa pendidikan menjadi penyebab pergaulan bebas adalah roman "Rahsia Mantel Biroe".

> Sibapa yang berniat baik terhadap anaknya itu lalu menyerahkan anaknya itu ke Sekolah Raja. Tetapi, kesedihan rupanya yang akan diderita orang tua itu! Rawina, sebagai kebiasaan gadis-gadis Timur yang baharu merasai embusan peradaban dari Barat matanya menjadi silau oleh segala barang yang diimport dari negeri Matahari Tenggelam itu. Segala yang datang dari sana dipandangnya semua bagus dan ditelannya bulat-bulat dengan tidak meninjau kebelakang dan tidak memikirkan achir dan akibatnya pekerjaan itu. Satu diantaranya ialah *vrij omgang*—pergaulan bebas merdeka antara budjang dan gadis (Dali 1940, 60).

Dari kutipan tersebut dapat dikatakan bahwa Rawina dimasukkan ke sekolah raja-raja oleh orang tuanya agar menjadi anak yang baik. Namun, ternyata lewat sekolah itu Rawina mengenal nilai-nilai baru yang berasal dari Barat yang menjadikan pandangannya mengenai pergaulan antara laki-laki dan perempuan berubah. Dalam roman ini terlihat bahwa hubungan bebas yang telah dilakukan oleh Rawina dengan kekasihnya disebabkan oleh Rawina bersekolah di sekolah Belanda. Seperti telah disebutkan bahwa di Indonesia pada masa itu ada dua jenis sekolah, yaitu sekolah kolonial/pemerintah dan sekolah agama.

Seperti telah disebutkan bahwa semua tokoh dalam roman medan adalah orang-orang yang pernah bersekolah, baik sekolah

kolonial maupun sekolah agama. Tokoh yang terdidik di sekolah agama ternyata lebih memiliki kontrol diri yang kuat dibandingkan mereka yang terdidik di sekolah Belanda. Mereka yang terdidik di sekolah Belanda ternyata lebih berani bergaul dibandingkan mereka yang terdidik di sekolah agama. Dalam roman "Rahsia Mantel Biroe" tokoh Rawina adalah seorang gadis yang bersekolah di sekolah raja. Gadis ini digambarkan tidak merasa takut saat berhubungan dengan Anwar. Dalam roman ini digambarkan mereka berdua bercumbu. Sikap Rawina yang bebas ini dapat dibandingkan sikap Wirda dalam roman "Darah Remadja". Gadis ini bersekolah di sekolah agama dan orang tuanya berpandangan modern. Namun, dia tetap menjaga hubungannya dengan Masri. Saat dia ingin bertemu berdua saja dengan Masri, di dalam hatinya muncul peringatan bahwa perbuatan itu terlarang oleh adat dan agama.

> ….. akan beta bukan begitu, sampai pada sa'atnya akan berpisah ± 2 hari lagi, seorang akan ketimur seorang akan kebarat, takkan bersua hidup bak madu, dapat berbual2an itu. Pertama karena pergaulan bebas itu tak diizinkan agama saya (Zet 1941, 24).

Tokoh-tokoh lain yang bersekolah di sekolah agama dan memiliki kontrol diri yang kuat juga muncul dalam diri Dahlini dalam roman "Srikandi Tanah Air".

> Biarpun kami pernah bertemu dengan kekasih kami masing2, namun rail keagamaan, senantiasa kami jaga benar. Kami mempunyai pendirian bahwa percintaan itu tiadalah ia bernama cinta yang suci, kalau ia dilumuri dan dinajisi dengan kekumuhan yang tiada diredai Allah (Dadiarti 1940, 16).

Begitu pula yang ada dalam diri tokoh Joesoef—seorang pemuda lulusan sekolah agama—dalam roman "Balasan Illahi". Pemuda ini dengan cermat membatasi pergaulannya dengan perempuan. Dia tidak mau berjalan berdua saja dengan gadis karena hal itu dilarang oleh agama dan adat. Masih dalam roman "Balasan Illahi" sikap Joesoef ini dikontraskan dengan sikap Rohana dan Rohani— gadis-gadis lulusan sekolah Belanda. Kedua gadis ini dengan bebas bergaul dengan laki-laki.

Roman lain yang memaparkan bahwa pergaulan tokoh yang bersekolah di sekolah Belanda lebih bebas adalah "Qasidah di Malam Hari Raja". Dalam roman ini bahkan bentuk hubungan bebas tersebut sudah sampai pada taraf hubungan seks. Hamid dan Frida yang melakukan hubungan bebas tanpa ikatan pernikahan adalah alumni sebuah sekolah Belanda. Mereka bertemu kembali lima belas tahun kemudian. Pertemuan kedua inilah yang memunculkan hubungan bebas di antara mereka.

> Diperhatikannya mukanya, tetapi tidak lama lalu ia kenali muka itu. Astaga Frida! Frida van den Broek, dulu teman sekolahnya di sekolah Belanda (Asmara 1940, 11–12).

Hal yang sama muncul dalam roman "Student Biadab". Dalam roman ini, seperti halnya dalam roman "Qasidah di Malam Hari Raja", dikisahkan tokoh-tokohnya melakukan hubungan bebas dalam bentuk hubungan seks sebelum adanya ikatan pernikahan. Mereka adalah Djamilah dan Boerhan. Digambarkan bahwa kedua tokoh ini adalah orang terpelajar. Di dalam roman ini Boerhan disebutkan sebagai seorang pelajar penengah di sebuah sekolah di Betawi dan Djamilah dinyatakan sebagai seorang gadis terpelajar.

> Boerhan, ialah seorang pemuda, pelajar disalah satu penengah dikota Betawi (Sabirin 1937, 2).

> Maklumlah Djamilah ada satu gadis *intellect* yang hidup dizaman modern (Sabirin 1937, 9).

Walaupun di dalam roman ini tidak disebutkan jenis sekolah yang diikuti oleh Djamilah dan Boerhan, tetapi dapat diperkirakan mereka bersekolah di sekolah pemerintah sebab apabila mereka bersekolah di sekolah agama biasanya pengarang menyebutkan jenis sekolahnya.

Dengan ikut sertanya perempuan di dunia pendidikan, mereka (para perempuan) tersebut menjadi pintar dan mereka dapat berperan di arena publik dan mobilisasi mereka juga semakin luas. Mereka dapat bekerja, berpidato di muka umum, dan berbagai peran publik lainnya dapat mereka kerjakan. Wirda, misalnya, seorang tokoh dalam roman "Darah Remadja" dapat bekerja menjadi guru, jauh dari lingkungan keluarganya. Para perempuan itu juga dapat berpidato di mana-mana

di hadapan publik yang terdiri atas laki-laki dan perempuan. Kalau sebelumnya, tidak ada perempuan yang berpidato di depan hadirin laki-laki dan perempuan. Seperti diketahui, Rahmah el Yunusi adalah pelopor diadakannya sistem sekolah modern bagi perempuan. Dia berpendapat bahwa perempuan dapat berperan di arena publik dengan pendidikan yang telah diterimanya. Perempuan ini yang memelopori bepergian dan berpidato di depan publik laki-laki dan perempuan. Sebelumnya, kaum perempuan tidak pernah berpidato dalam acara keagamaan atau adat di hadapan para pendengar yang bercampur antara laki-laki dan perempuan (Woodward 1999, 218). Menurut pendapat Rahmah, pendidikan telah dapat mengubah peran perempuan. Perubahan peran perempuan ke dunia publik ini pula yang memungkinkan terjadinya hubungan bebas karena dengan sendirinya perempuan dan laki-laki dapat bertemu secara fisik. Gambaran tersebut dapat dilihat dalam roman "Balasan Illahi".

Dalam roman ini, Siti Maimoenah dapat bertemu dengan Joesoef karena perempuan ini berpidato di depan publik. Namun, pergaulan Joesoef dan Maimoenah kemudian tidak dapat dikategorikan dengan pergaulan bebas karena kedua muda-mudi ini sangat menjaga hubungan mereka, misalnya, mereka tidak pernah berada dalam keadaan hanya berdua. Maimoenah sendiri ketika datang ke Toboali untuk berpidato didampingi oleh ayahnya. Antara Maimoenah dan Joesoef tidak ada proses cumbu rayu seperti yang terlihat, misalnya antara Anwar dan Rawina dalam roman "Rahsia Mantel Biroe". Hal yang terjadi antara Maimoenah dan Joesoef adalah pemilihan jodoh yang bebas. Joesoef menentukan jodohnya sendiri, begitu pula sebaliknya, lewat peristiwa berpidatonya Maimoenah di depan publik.

Kondisi masyarakat seperti yang tergambarkan dalam roman Medan sedang mengalami perubahan sosial juga terlihat dalam roman "Soeriati" (1941) karya H. S. Bakry's. Pada roman ini terbayangkan sebuah kondisi masyarakat yang modern. Sebagaimana disampaikan sebelumnya, salah satu ciri peradaban modern adalah terbentuknya atau munculnya organisasi. Pada roman ini dikisahkan bahwa tokoh perempuannya, walaupun hanya berpendidikan kelas dua Mulo, dia adalah orang yang mendirikan dan menggiatkan sebuah organisasi.

Tokoh perempuan ini (Soeriati) dengan sangat sengaja memilih tinggal di kota besar untuk dapat mendirikan dan menjalankan sebuah organisasi.

> Keberangkatannya ke Padang adalah akan melaksanakan cita-citanya itu, karena di Padang banyak teman sejawatnya yang akan mau bekerja bersama-sama dengan dia. Walaupun bertentangan dengan kamauan ayah bundanya. Alasan-alasannya amat banyak. Dari pada menegah baik menyuruh. Dia gadis yang berkemauan.
>
> …
>
> Akan tetapi berkat usaha dan kegiatannya bekerja, akhirnya dapat jua dia membentuk satu organisasi puteri yang berwujud untuk memberantas buta huruf dan mengembangkan perpustakaan (Bakry's 1941, 9).

Persoalan terbukanya hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam roman ini kemudian meluas kepada terbukanya hubungan antarsukubangsa. Dalam roman ini adalah antara suku bangsa Minangkabau dan Dayak. Hal ini membuktikan bahwa terbukanya hubungan antara laki-laki dan perempuan tidak hanya dapat dipandang sebagai hal yang negatif saja, tetapi juga merupakan hal yang positif. Terbukanya hubungan antara laki-laki dan perempuan juga berakibat terbukanya hubungan antarsuku bangsa di Indonesia.

Berdasarkan uraian yang sudah dilakukan, dapat dinyatakan bahwa pendidikan menjadi penyebab terjadinya pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan. Bentuk pendidikan modern yang memberi kesempatan luas bagi perempuan untuk ikut serta telah dapat mengubah perilaku masyarakat. Hubungan laki-laki dan perempuan yang sebelumnya sangat tertutup karena mereka (laki-laki dan perempuan yang dimaksudkan) tidak pernah bertemu. Namun, dengan masuknya sistem pendidikan modern berbentuk kelas klasikal yang memungkinkan pelajar putra dan putri bertemu, telah memunculkan persoalan pergaulan bebas. Selain itu, memang melalui pendidikan nilai-nilai baru masuk, di antaranya perubahan pandangan mengenai bentuk pergaulan laki-laki dan perempuan. Kalau sebelumnya mereka beranggapan bahwa pergaulan antara laki-laki dan perempuan

terlarang, kini mereka beranggapan bahwa hubungan tersebut tidak terlarang. Sementara itu, besarnya perubahan pandangan tentang pergaulan antara laki-laki dan perempuan dapat dilihat dari jenis sekolah yang diikuti oleh para tokoh. Tokoh-tokoh yang bersekolah di sekolah Belanda ternyata lebih berani dalam mendobrak pandangan lama tentang pergaulan laki-laki dan perempuan dibanding dengan mereka yang bersekolah di sekolah agama.

Selanjutnya, penyebab lain terjadinya pergaulan bebas adalah faktor latar. Kota besar memberikan peluang yang lebih untuk terjadinya pergaulan bebas. Latar tempat daerah perkotaan dapat menjadi salah satu penyebab kemungkinan terjadi hubungan bebas. Di wilayah perkotaan ini pula perubahan sosial akan lebih tampak. Hal itu disebabkan daerah perkotaan, terutama kota besar, seperti Medan dan Betawi memberikan peluang pada pergaulan yang lebih bebas antara laki-laki dan perempuan karena di kota besar masyarakat hidup dengan cara yang lebih individual dibanding dengan kehidupan di pedesaan. Di kota besar, di Betawi misalnya, seperti telihat dalam roman "Student Biadab", seorang perempuan dapat hidup seorang diri. Hal itu terlihat dalam diri tokoh Djamilah.

Di kota besar kemungkinan pergaulan laki-laki dan perempuan lebih bebas dan kondisi pergaulan yang buruk sering kali terjadi di sana, seperti digambarkan oleh Ratna Zet dalam romannya "Darah Remadja".

> "Untunglah aku tinggal di kampung" fikir Wirda, "kota ada masyarakat yang sangat kotor, berapa ratusan bahkan ribuan manusia yang terdaya olehmu, terpedaya oleh keplesiranmu, sampai agam dikebelakangkan, bahkan sembahyang saja yang menjadi kewajiban moselimin selagi urat nadi mereka masih berdetik sudah dilupakan, diabaikan. Mana pula perempuan2 yang jadi kupu2 malam, merayap keliling kota2 dinusantara ini yang mengembangkan penyakit Sijphilis yang berbahaya sekali di pergaulan (Zet 1941, 57–58).

Ada satu roman yang berlatar tempat di Betawi, yaitu roman "Student Biadab". Seperti telah disebutkan bahwa di kota besar ini terdapat kemungkinan seorang perempuan hidup sendiri, seperti terjadi dalam diri tokoh Djamilah. Memang dalam roman ini tidak

disebutkan secara jelas bahwa Djamilah tinggal sendiri tanpa berkawan, tetapi gambaran bahwa Boerhan dapat dengan bebas berada di rumah Djamilah sampai larut malam dan tidak dimunculkannya sosok orang tua Djamilah menyiratkan bahwa perempuan ini tinggal sendirian di rumahnya. Kehidupan Djamilah yang demikian membuka peluang untuk terjadinya pergaulan bebas.

Roman lain yang berlatar tempat di kota besar adalah roman "Qasidah di Malam Hari Raja", yaitu Kota Medan. Seperti halnya dalam roman "Student Biadab", dalam roman ini juga menampilkan gambaran seorang perempuan yang hidup sendiri. Hanya saja kalau dalam roman "Student Biadab" sang pemudalah yang merayu sang gadis, sedangkan dalam "Qasidah di Malam Hari Raja" sang perempuanlah yang merayu laki-laki. Tokoh perempuan dalam roman ini memang digambarkan sebagai perempuan lacur. Frida, nama tokoh perempuan yang ada dalam roman "Qasidah di Malam Hari Raja", adalah seorang wanita Belanda yang hidup untuk mengejar harta laki-laki.

> Tammatlah kesahnya Frida sampai disitu, tetapi nasi sudah menjadi bubur.. Sekarang ia baru mengetahui siapa Frida yang sebenarnya: karena uangnya sudah habis Frida berlalu dari penghidupannya (Asmara 1940, 18).

Seperti yang tergambar dalam roman "Darah Remadja", keadaan Kota Medan memang penuh dengan perempuan lacur semacam Frida. Mereka hidup sendiri tanpa berkawan.

Roman-roman lainnya berlatar tempat di beberapa kota kecil di Sumatra, seperti Bukittinggi, Padang Panjang, Payakumbuh, Pangkal Pinang, dan Toboali Pangkal Pinang. Di kota-kota kecil tersebut terlihat bahwa tokoh-tokohnya tidak dapat bertindak semau sendiri, masyarakat sebuah kota kecil masih saling mengontrol. Ada rasa segan dari masyarakat sebuah kota kecil untuk berbuat tidak baik, termasuk di dalamnya bergaul secara bebas antara laki-laki dan perempuan masih merupakan hal yang janggal. Hal itu misalnya tergambar dalam roman "Balasan Illahi". Joesoef merasa janggal kalau harus berjalan dengan gadis-gadis.

> Lagi pula saya takut janggal dipandang orang banyak, karena seiring dengan nona-nona putri ibu itu. Bukankah agama dan adat orang kita tak mengizinkan? (Renbarist 1940, 5).

Hal inilah yang menyebabkan di dalam roman-roman yang berlatar tempat di kota kecil bentuk hubungan bebasnya baru dalam taraf hubungan terbuka antara laki-laki dan perempuan, seperti berpacaran dan tidak sampai ke bentuk hubungan seks yang tergambar dalam dua roman yang berlatar tempat di kota besar.

Hal yang perlu juga diperhatikan mengenai latar ini adalah latar waktu. Peristiwa-peristiwa dalam roman Medan terjadi pada kurun waktu 1930–1942. Pada kurun waktu di Indonesia, khususnya di daerah Sumatra, sedang terjadi gerakan pembaruan pemikiran Islam. Sikap anti Barat sedang muncul di kalangan pemuda-pemuda. Salah satu sikap yang muncul adalah gerakan anti pergaulan bebas yang mereka anggap merupakan salah satu bentuk budaya Barat. Oleh sebab itu, tema pergaulan bebas sebagai bentuk perubahan sosial ini menjadi mengemuka pada saat itu.

B. GERAKAN PEMBARUAN PEMIKIRAN ISLAM

Perubahan sosial yang terjadi dan tergambarkan di dalam karya-karya roman Medan terjadi salah satunya ditengarai oleh agen perubahan yang secara khas disebut sebagai gerakan pembaruan pemikiran Islam. Gerakan ini muncul ketika setelah mencapai kemajuan yang cemerlang, agama Islam mengalami kemandekan bahkan juga dapat dikatakan sebagai kemunduran. Hal tersebut salah satunya disebabkan oleh para penganut Islam yang memiliki sifat taklid. Pada masa kemundurannya, bukan hanya taklid yang diamalkan umat Islam termasuk ulama-ulamanya, melainkan juga ajaran-ajaran mistik atau tarekat atau tasawuf hidup dengan subur. Begitu juga takhayul, bidah, dan khurafat berkembang secara luas, campur aduk, seolah-olah menjadi bagian dari Islam itu sendiri (Daya 1995, 2). Kondisi inilah yang memunculkan pemikiran dan kemudian menjadi sebuah gerakan yang berusaha untuk memurnikan agama Islam tersebut yang dikenal sebagai gerakan pembaruan Islam.

Timbulnya pembaruan pemikiran Islam di Indonesia, baik dalam bidang agama, sosial, maupun pendidikan, diawali dan dilatarbelakangi oleh pembaruan yang timbul di belahan dunia Islam lainnya, terutama Mesir, Turki, dan India. Latar belakang pembaruan yang timbul di Mesir dimulai sejak kedatangan Napoleon di Mesir (Daulay 2014, 39). Di Indonesia pada awal abad ke-20 muncullah beberapa tokoh pembaru pemikiran Islam. Para pembaru itu banyak yang bergerak di bidang organisasi sosial, pendidikan, dan politik. Di antaranya Syekh Muhammad Jamil Jambek, Syekh Thaher Jalaluddin, Haji Karim Amrullah, Haji Abdullah Ahmad, Syekh Ibrahim Musa, Zainuddin Labai Al Yunusi, yang kesemuanya berasal dari Minangkabau (Daulay 2014, 41).

Persoalan gerakan pembaruan Islam itu memang mengemuka di Minangkabau pada awal abad ke-20 ketika masyarakat di Minangkabau merasakan kemunduran Islam di wilayah tersebut. Sebagaimana disampaikan oleh beberapa ahli, hal tersebut disebabkan oleh masih membekasnya unsur-unsur animisme dan dinamisme yang merupakan sisa-sisa kepercayaan Hindu-Buddha.

> Di seluruh Minangkabau pada masa itu perjalanan agama sudah sangat mundur. Tidak dapat dibedakan mana yang agama dan mana yang syirik, bi'dah dan agama bercampur aduk saja. Selain daripada agama, adalah sihir yang sangat dimahirkan orang…. azimat yang sebesar-besar lengan bergantungan di pinggang orang….kadang-kadang guru-guru agama menjadi tukang jual azimat. Kubur-kubur dari ulama-ulama yang dipandang keramat dijadikan tempat bernazar dan berniat (Hamka dalam Daya 1995, 7).

Kesadaran tersebutlah yang membawa masyarakat di Minangkabau pada masa itu mulai membuka diri terhadap pikiran dan gerakan Islam baru dari luar. Hal ini juga berhubungan dengan konsep taklid dan ijtihad yang mengemuka pada awal abad ke-19 di Minangkabau. Karena konsep ijtihad yang mengemuka, kekuasaan Barat yang tidak disukai dan bahkan ditolak, dicoba dipelajari dan akhirnya nilai-nilai positifnya dicontoh dengan penyesuaian seperlunya untuk diterapkan di kalangan sendiri, termasuk perkembangan ilmu pengetahuan,

penyelenggaraan pendidikan, dan pengorganisasian berbagai bidang kegiatan hidup (Deliar Noer dalam Daya 1995, xiii–xiv).

Pembaruan pemikiran Islam yang terjadi di Minangkabau tersebut memengaruhi berbagai segi kehidupan, termasuk di dalamnya pengarang roman Medan. Pengarang roman Medan yang rata-rata adalah lulusan sekolah Thawalib memiliki sikap yang berbeda-beda mengenai perubahan sosial yang berlangsung di masyarakat. Sikap mereka terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat tersebut terwujud dalam karya-karya mereka. Oleh sebab itu, berikut akan dipaparkan sikap pengarang terhadap pergaulan bebas.

Secara umum pengarang roman Medan menilai bahwa pergaulan bebas merupakan sebuah nilai buruk yang harus dihindari. Mereka pada umumnya, melalui karyanya, mencoba untuk memberi peringatan kepada pembaca terhadap bahaya-bahaya yang dapat timbul karena pergaulan bebas tersebut. Sikap pengarang yang demikian dapat terlihat, misalnya, pada roman "Student Biadab" dalam bentuk nasihat yang disampaikan Djamilah untuk gadis-gadis lewat seorang dukun beranak yang akan menolongnya melahirkan anaknya.

> Sebelum ia melahirkan anak, ia minta kepada dukun itu akan memberi tahukan kepada gadis-gadis, terlebih lagi kepada gadis-gadis *intelect* yang *omgang*-nya begitu *vrij* dan luas, harus pandai-pandailah membawa diri tentang pergaulan dengan laki-laki. (Sabirin 1937, 20).

Dari nasihat Djamilah ini dapat terlihat bahwa bahaya pergaulan bebas itu mengancam terutama kepada perempuan terpelajar. Di sini terlihat jelas bahwa pendidikan, terutama pendidikan yang diperoleh kaum perempuan, merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya hubungan bebas antara laki-laki dan perempaun. Dengan kata lain, pergaulan bebas merupakan efek samping yang buruk dari masuknya perempuan ke dunia pendidikan.

Tidak puas hanya dengan nasihat yang disampaikan di dalam roman, pengarang roman ini, M. Sabirin, mengulangi nasihatnya dalam kolom tersendiri yang diberinya judul "sepatah kata" (semacam kata pengantar untuk roman tersebut).

Orang yjang betul-betul beriman, ta' akan terperdaya oleh segala topeng dunia. Orang yang beriman jugalah yang akan bertambah tinggi ideaalnya.

Dizaman kemajuan dan dizaman modern ini, sekalipun yang berharga mahal, kalau ta' pandai membawa diri, kesudahannya akan menjadi orang yang terhina atawa bangkai dunia.

Orang kebanyakan keliru mengambil arti kata *vrije omgang* dan inilah yang sangat merusakkan.

Insyaflah, apa yang musti diinsyafkan.

M. Sabirin

Tanggapan negatif pengarang terhadap pergaulan bebas juga muncul dalam roman "Balasan Illahi". Dalam roman ini sikap pengarang dapat terlihat dari pernyataan yang diberikan oleh tokoh utama roman ini, Joesoef, seorang pemuda lulusan sekolah agama dan pimpinan sebuah organisasi Islam.

"Ach, bodoh nian aku ini! Mengapa pula sampai terkena pengaruh bangsa rambut panjang itu? Telah dua kali dengan ini aku hampir celaka..tak lain karena 'akibat pergaulanku yang merdeka dengan kaum putri. Itulah kalau awak ta' mengindahkan larangan agama, ada-ada saja jalannya pengajaran Tuhan menimpa diri. Cukuplah hendaknya yang dua kali ini jangan terulang kali yang ketiga.

Kalau 'ndak tobat…cukuplah sudah pengajaran yang diterima. Sekali hampir diusir dari sekolah…dan ini belum cukup lagi 12 bulan dari peristiwa yang bermula, hampir pula berkuah darah. Gara-gara "si rambut panjang", buah *vrije omgang*! (Renbarist 1940, 3).

Dari kutipan tersebut yang merupakan bagian dari roman "Balasan Illahi" dapat dilihat bahwa pergaulan bebas tersebut mengancam laki-laki. Pergaulan bebas itu membahayakan karena laki-laki digoda oleh kaum perempuan. Hal sebaliknya terjadi dalam roman "Student Biadab". Dalam roman ini digambarkan bahwa pergaulan bebas terjadi karena laki-laki merayu perempuan sehingga perempuan terpedaya.

Terlepas apakah yang membawa bahaya itu pihak laki-laki ataupun perempuan, pengarang-pengarang roman Medan lewat karyanya mencoba memberikan tanda batas-batas aman pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Hal tersebut tampaknya dilakukan oleh pengarang karena mereka melihat kenyataan bahwa pergaulan bebas merupakan sebuah proses perubahan sosial yang tidak dapat dihindari akan mucul di masyarakat. Oleh sebab itu, masyarakat harus mewaspadai proses perubahan tersebut.

Sikap waspada tersebut sangat terlihat dalam roman "Darah Remadja". Pengarangnya tampak berhati-hati sekali dalam memaparkan hubungan antara Wirda dan Masri. Mereka digambarkan bercinta, tetapi tidak pernah bertemu berduaan saja. Pengarang dengan sengaja menciptakan Justina sebagai salah satu faktor pencegah dan kepergian Masri ke Jawa sebagai jarak yang tidak dapat ditempuh. Kehati-hatian pengarang juga terlihat pada saat pengarang menggambarkan pertemuan Wirda dan Masri sebelum mereka menikah. Mereka bertemu secara kebetulan dan digambarkan dengan menambahkan kiasan sebagai suami istri.

> Masri mengangguk saja, dengan tak setahu mereka berjalan berdua-dua beriring2ngan ke Panorama. Orang yang menampak menyangka yang keduanya sepasang suami isteri, sebab itu tak mereka perhatikan amat (Zet 1941, 62).

Dari uraian tersebut dapat terlihat bahwa batas aman yang diberikan oleh pengarang "Darah Remadja" mengenai pergaulan antara laki-laki dan perempuan barulah sampai kepada proses pemilihan jodoh yang bebas. Selanjutnya, antara sang pemuda dan gadis tidak boleh saling bertemu bahkan lewat surat sekalipun. Hal yang serupa juga muncul dalam roman "Balasan Illahi". Joesoef dan Maimoenah saling jatuh cinta seperti yang terjadi dengan Masri dan Wirda. Namun, dikisahkan Joeseof berkirim surat kepada Maimoenah pun tidak berani, dia kemudian secara langsung meminta Maimoenah menjadi istrinya.

> Sejak pertemuan kita dirapat umum beberapa bulan yang lalu, saya tak dapat melupakan. Selalu wajah encik yang cemerlang itu membayang dalam ingatanku. Siang malam ingatanku keencik saja,

> sehingga tak tentu lagi buatanku. Kucoba-coba melupakan, tetapi semakin dilupakan, semakin teringat. … Terpikir olehku hendak berkirim surat kepada encik. Tetapi karena menjaga nama baik dan adat sopan santun kita, niat itu kuurungkan….
>
> Sebab itu aku putuskan akan meminta encik kepada orang tuamu untuk serikandiku, menurut ‘adat istiadat orang tu-tua kita. (Renbarist 1940, 40–41).

Dari gambaran tersebut tampak bahwa pengarang menerima kenyataan bahwa di masyarakat sedang terjadi perubahan sosial yang salah satu bentuknya adalah pergaulan bebas. Masyarakat tidak dapat menolak proses tersebut karena memang merupakan salah satu dampak proses modernisasi yang sedang berlangsung di masyarakat saat itu. Sikap pengarang yang kemudian muncul melalui karya-karyanya yang berbentuk nasihat kepada pembaca adalah agar masyarakat mewaspadai akibat-akibat buruk dari pergaulan bebas tersebut.



BAB V
PERSOALAN TRADISI DAN MODERNITAS DALAM ROMAN MEDAN

A. KONFLIK ANTARA TRADISI DAN MODERNITAS DALAM ROMAN MEDAN

Dalam roman Medan, pergaulan bebas sebagai bentuk perubahan sosial merupakan wujud nyata konflik antara tradisi dan modernitas. Perubahan sosial di Indonesia pada masa itu terlihat dari terbentuknya "masyarakat baru" atau modern sebagai akibat meluasnya politik kolonial Belanda. Bentuk roman Medan sendiri sebagai sebuah karya sastra merupakan salah satu hasil kesusastraan baru yang berbeda dengan hasil kesusastraan daerah yang sudah ada. Roman medan dapat digolongkan sebagai hasil sastra Indonesia modern.

Di Indonesia pada masa itu, sebagaimana digambarkan oleh van Niel (1984, 39), sedang terbentuk masyarakat perkotaan yang terlepas dari jaringan pola hidup tradisional. Sementara itu, "masyarakat lama" masih hidup dengan segar bugar di sekitar kota-kota Barat tadi. Terbentuknya "masyarakat baru" atau modern di tengah-tengah masyarakat tradisional inilah yang kemudian menimbulkan konflik antara tradisi dan modernitas. Tradisi dan modernitas adalah dua pandangan yang dipaparkan oleh kaum cendekiawan sebagai reaksi terhadap tantangan yang disajikan oleh dunia Barat. Tradisi adalah

kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat bersangkutan. Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain atau satu kelompok manusia dengan kelompok manusia yang lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana manusia berlaku dengan alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola-pola dan norma-norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan (Soebadio lewat Esten 1990, 23–24). Dalam rangka ini, modernitas umumnya diartikan sebagai sikap positif terhadap pembaruan dan perubahan serta peradaban Barat. Modernitas dapat diartikan sebagai wakil suatu pandangan dunia yang dinamik, pragmatik, dan mudah disesuaikan. Sementara itu, tradisi bertentangan dengan modernitas diartikan sebagai sikap negatif terhadap segala jenis pembaruan dan dunia Barat. Tradisi dianggap sebagai posisi statik, pada hakikatnya pasif, tidak mempunyai kemampuan untuk bereaksi terhadap lingkungan sekitarnya (Djamal 2002, 1).

Di dalam roman Medan, sebagaimana sudah digambarkan dalam subbab terdahulu (subbab IIIB, halamaan 45), tokoh-tokohnya digambarkan sebagai manusia-manusia berpendidikan modern (pendidikan agama modern atau kolonial modern) dan tinggal di daerah perkotaan. Mereka ini dapat dinyatakan sebagai manusia-manusia modern yang membentuk masyarakat modern. Secara nyata dalam roman Medan disebutkan bahwa para tokoh hidup di zaman modern, seperti terlihat dalam roman "Student Biadab".

Dalam roman ini disebutkan bahwa Djamilah, tokoh utama dalam roman ini, hidup di zaman modern. ”Makloemlah Djamilah ada satoe gadis intellect jang hidoep di zaman modern" (Sabirin 1937, 9). Pengertian modern dalam roman Medan identik dengan Barat dan identik dengan kemajuan.

> Megah, tinggi dirinya, dirasanya karena disangkanya dia kaum kemajuan, kaum modern. Karena bangsa Barat itu, bangsa yang maju, (Renbarist 1940, 31).

> Sekarang ada zaman kemajuan yang juga biasa disebutkan zaman modern (Sabirin 1937, sepatah kata).

Selanjutnya, secara khusus kata "modern" dalam roman Medan dimaksudkan untuk menggambarkan perubahan pandangan mengenai kebebasan perempuan dan kebebasan pemilihan jodoh, seperti terlihat dalam roman "Darah Remadja". Orang tua Wirda yang membebaskan Wirda untuk berpergian jauh guna mengajar di daerah Sumatra Timur seorang diri dan membebaskan Wirda dalam hal pemilihan jodoh disebut sebagai orang tua modern.

> Apakah juga yang ditangiskan Wirda pada hal ia bebas 100pCt. dalam segala hal sampai pada masalah pemilihan jodohnya sendiri. Menurut pandangan kita alangkah bahagianya Wirda mempunyai *orang tua yang modern*, yakin bahwa sebaik2 jodoh itu ialah carian orang yang akan memakainya (Zet 1941, 7).

Munculnya pergaulan bebas yang dipersoalkan dalam roman Medan disebabkan oleh kebebasan kaum muda dalam hal pemilihan jodoh sebagai wujud nyata tumbuhnya sebuah masyarakat modern. Proses modernisasi yang terjadi dalam masyarakat Indonesia pada masa itu, sebagaimana tergambarkan dalam roman Medan, terjadi dari dua sisi, yaitu lewat kolonialisme Belanda dan lewat masuknya ajaran Islam ke Indonesia. Tokoh-tokoh dalam roman Medan sebagian besar adalah lulusan sekolah tinggi Islam yang dengan sendirinya membentuk masyarakat modern.

Di sisi lain, ada sebagian bahkan sebagian besar masyarakat yang masih hidup dengan aturan-aturan pergaulan berdasarkan nilai-nilai tradisional. Munculnya dua bentuk masyarakat yang berbeda ini menimbulkan pergolakan norma dan nilai yang kemudian dapat meningkat menjadi ketegangan moral dan emosional. Misalnya, muncul dalam roman yang berjudul "Srikandi Tanah Air". Dalam roman ini ada seorang tokoh yang dapat dinyatakan sebagai seseorang yang memiliki pribadi modern, tetapi hidup di lingkungan tradisional. Tokoh itu adalah Dahlini.

Perempuan ini lulusan sebuah sekolah agama modern "Daroet Taroijah". Sebagai seorang intelektual, Dahlini merupakan sebuah pribadi yang terbuka. Perubahan yang terjadi dalam diri tokoh ini berbentuk perubahan pandangan mengenai pergaulan antara laki-laki dan perempuan dan pemilihan jodoh. Dahlini berpendapat bahwa

gadis-gadis sebaiknya memilih jodohnya sendiri. Perempuan ini mempropagandakan kebebasan pemilihan jodoh yang merupakan awal dari munculnya kebebasan hubungan antara laki-laki dan perempuan.

> Padahal sejak dahulu aku sebagai mempropagandakan kepada gadis2 dikampungku, supaya mereka hendaklah merdeka memilih jodoh sendiri (Dadiarti 1941, 35).

Dahlini pada awalnya merasa bangga dengan kebebasannya dalam bergaul dengan laki-laki. Oleh sebab itu, dia merasa sangat malu ketika perkawinannya yang pada masa itu dapat digolongkan sebagai salah satu bentuk hubungan bebas—hubungan bebas yang diartikan sebagai hubungan terbuka antara laki-laki dan perempuan—tersebut akhirnya kandas di tengah jalan. Dahlini akhirnya harus bercerai dengan Ahmad Arif.

> Aku malu kepada mereka karena perceraian ini. Sebab dengan demikian, akan ternyatalah bahwa tiap2 cinta yang dibikin dan diejan sebelum kawin palsu semata. Aku boleh menjadi cermin bagi teman2 dan orang kampung (Dadiarti 1941, 35).

Dari dalam diri Dahlini sudah ada keterbukaan untuk menerima hal-hal baru, seperti kebebasan pemilihan jodoh. Namun, lingkungan sekitar sang tokoh serta sisi pribadi tokoh Dahlini yang lain masih berpijak pada nilai-nilai tradisi. Tradisi dianggap sebagai posisi statik, pada hakekatnya pasif, tidak mempunyai kemampuan untuk bereaksi terhadap lingkungan sekitarnya (Djamal 2002, 1). Sisi tradisi yang dimunculkan dalam roman ini adalah masalah adat, secara khusus adat di wilayah Minangkabau.[7]

Dalam masyarakat Minangkabau ada pembatasan pemilihan jodoh. Terlarang secara adat kawin dengan pemuda dari suku yang sama (Nain 1988, 115). Sisi tradisi inilah yang pada awalnya ingin dikhianati oleh Dahlini dengan pergaulan bebasnya bersama Ahmad Arif. Perempuan ini memang sudah dapat melaksanakan sebuah perkawinan dengan dasar kebebasan pemilihan jodoh. Namun,

---

7 Latar tempat roman "Srikandi Tanah Air", "Darah Remadja", dan "Rahsia Mantel Biroe" adalah daerah Minangkabau. Oleh sebab itu, dalam pembicaraan akan disinggung persoalan adat dari daerah tersebut.

perkawinan tersebut tidak mendatangkan kebahagiaan baginya. Pengedepanan masalah bahwa jodoh yang dipilih secara bebas ternyata tidak mendatangkan kebahagiaan dalam perkawinan menyiratkan adanya konflik antara tradisi dan modernitas. Di satu sisi, sang tokoh Dahlini mulai menerima perubahan bahwa kebebasan pemilihan jodoh harus diperjuangkan, namun di sisi yang lain dia harus menerima kenyataan bahwa perkawinannya yang berdasarkan hubungan bebas dengan laki-laki tidak mendatangkan kebahagian baginya.

Secara cermat, konflik yang terjadi tersebut dapat diamati hadir dalam diri tokoh itu sendiri dan di luar diri tokoh. Dahlini seperti sudah disebutkan adalah seorang perempuan intelek. Dia lulusan sekolah modern. Oleh sebab itu, memang memungkinkan nilai-nilai modern masuk ke dalam dirinya. Namun, di sisi yang lain, cara hidup sang tokoh dan masyarakat yang mengelilinginya masih dalam tahapan tradisional. Sebagaimana perempuan Minangkabau, Dahlini, setelah menjadi istri Ahmad Arif, bertugas untuk menyediakan semua kebutuhan suaminya. Dalam adat Minangkabau, setelah menikah istri memiliki kewajiban menyediakan makanan terhidang untuk suaminya, yang menjadi tangungan penuh kedua ibu bapaknya, sampai mereka mandiri (Nain 1988, 129). Hal yang demikian tergambarkan dalam roman "Srikandi Tanah Air" ini.

> Akupun tiada mengharapkan belanja dari padanya, karena untuk keperluan hidup sehari-hari, tiada begitu susah bagiku. Aku seorang yang tunggal bagi ibu bapaku, harta kekayaan orang tuaku cukup. Itulah sebabnya tak segan2nya aku memberi wang untuk belanyanya setiap hari (Dadiarti 1941, 22).

Mereka juga digambarkan hidup dalam sebuah rumah yang hanya dihuni oleh Dahlini, ibu Dahlini, dan nenek Dahlini.

> Rumahku terletak ditepi jalan raya, dimana banyak kendaraan lalu lintas. Sungguhpun tiada bagus benar potongannya, akan tetapi sederhana jua karena ia bukan terlalu besar, dan tidak pula terlalu kecil, sedang saja untuk kami empat orang. Ya hanya empat orang sajalah yang menjadi penghuni rumahku. Selain dari aku sendiri bersama suamiku, ibuku yang telah separo tua dan seorang lagi nenekku yang telah tua benar (Dadiarti 1941, 27).

Rumah dalam keluarga Minangkabau memang hanya diisi oleh keluarga dari garis keturunan ibu. Menurut ketentuan adat Minangkabau, keluarga adalah kesatuan terkecil dalam unit kekerabatan menurut garis keibuan. Pengertian "keluarga" di Minangkabau adalah kerabat yang terdiri dari nenek perempuan dan saudara-saudaranya, anak laki-laki dan perempuan dari nenek perempuan terdiri atas ibu dan saudara laki-laki dan perempuan, dan seluruh anak ibu dan anak saudara-saudaranya yang perempuan (Nain 1988, 47–48).

Ahmad Arif—suami Dahlini—dan keluarganya juga masih hidup dengan pola tradisional. Laki-laki ini setelah kawin dengan Dahlini kemudian kawin lagi dengan anak mamaknya sendiri.

> Ia telah kawin pula dengan seorang gadis anak mamaknya sendiri. Gadis itu memang jauh lebih cantik daripadaku. Apa salahnya aku mengakui saja terus terang. Ketika ia mengatakan maksudnya hendak kawin itu, sedikitpun tiada ku larang (Dadiarti 1941, 29).

Dalam adat Minangkabau, perkawinan yang ideal adalah perkawinan dengan kemenakan ayah yang disebut "*pulang ka bako*" atau dengan anak mamak yang disebut "mengambil anak pisang". Dalam hal ini, Ahmad Arif telah memenuhi perkawinan yang ideal saat dia mengawini anak mamaknya. Sementara, pada saat dia mengawini Dahlini dia tidak melaksanakan perkawinan yang ideal. Perkawinannya dengan Dahlini adalah akibat pergaulan bebas. Dari dalam roman ini, dapat dilihat bahwa konflik antara pola hidup masyarakat modern dan pola hidup masyarakat tradisional menimbulkan ketegangan moral dan emosional seperti perceraian yang dialami oleh tokoh Dahlini.

Roman lain yang memperlihatkan konflik antara tradisi dan modernitas adalah "Darah Remadja". Berbeda dengan roman "Srikandi Tanah Air", pada roman ini digambarkan bahwa tokoh utamanya—Wirda—hidup dalam lingkungan masyarakat modern. Orang tua Wirda dengan jelas disebutkan sebagai orang tua modern. Mereka memperbolehkan Wirda bergerak secara bebas—pergi mengajar di tanah Deli—serta membebaskan Wirda menentukan jodohnya sendiri.

Masyarakat di sekeliling Wirda juga digambarkan sebagai masyarakat modern. Kaum perempuannya digambarkan sudah lepas dari sistem pingit, dapat bebas bersekolah, dan bebas pergi ke mana-mana.

> "Saudara! Katanya disinilah aku baru tahu, yang bahwa sistem pingit yang tak laku lagi dinegeri kita,…
>
> Alangkah bercengangan mereka melihat saya datang dari sejauh itu, lebih2 ketika mereka tahu saya masih gadis datang sendirian pula, yang hanya berteman sama besar saja (Zet 1941, 34).

Dengan jelas pula disebutkan bahwa masyarakat di sekeliling Wirda, yaitu perempuan-perempuan mudanya, menamakan diri mereka sebagai generasi baru. "Kita poetri Minang soedah menamakan kita poetri angkatan baroe, generatie baroe" (Zet 1941, 46).

Hanya saja secara umum, masyarakat yang lebih besar—tidak hanya meliputi Minangkabau saja—digambarkan masih hidup dalam pola tradisional, terutama yang menyangkut kehidupan kaum perempuan. Di daerah Deli, misalnya, masih berlaku sistem pingit. Di Bangkinang belum banyak kaum perempuan yang bersekolah.

> Disini 'ariflah kita kata Wirda yang bahwa kehilir kemudik dari Minangkabau perkara kaum putri masih dalam lembah kejahilan juga. Di Sumatra Timur begitu juga disini sampai2 P. Baru, Kuntan Inderagiri, Riau chabarnja begitu juga (Zet 1941, 46).

Pola hidup tradisional tersebut juga ternyata masih ada di masyarakat Minangkabau sendiri. Hal itu terlihat dengan peristiwa Justina, teman sekolah Wirda. Sebagai seorang perempuan yang berpendidikan, Justina dapat dikatakan adalah bagian dari masyarakat modern sejajar dengan Wirda. Namun, masyarakat di sekelilingnya masih hidup dengan pola tradisional. Justina pun harus menghadapi paksaan dari orang tuanya untuk menikah dengan orang pilihan keluarga.

Sebagai seorang perempuan modern yang dididik di sekolah tinggi Islam modern, Justina harus berhadapan dengan adat yang dirasakannya menyimpang dari aturan agama Islam. Modernisasi yang terjadi dalam diri Justina adalah modernisasi yang memiliki ciri khas pemodernan agama Islam, yaitu kemajuan berpikir untuk

memurnikan ajaran Islam. Pada masa itu, gerakan pemodernan agama Islam memang sedang berlangsung di Indonesia yang lebih banyak terpengaruh oleh gerakan pembaruan yang terjadi di Mesir, gerakan Abduh, yang memiliki pemikiran bahwa Islam hanya dapat dipertahankan dengan memahami pengetahuan dan metode-metode Barat serta pengetahuan tentang apa saja yang telah membawa kemajuan dunia Barat, sambil memurnikan ajaran Islam (Kahin 1970, 60). Hal tersebut terlihat dalam diri Justina yang berpendapat bahwa perkawinan yang dipaksakan adalah bertentangan dengan ajaran agama Islam.

> "Oh 'adat negeriku", relung Justina, wahai 'adat yang ta' membolehkan kawin keluran, sedang antara Kota nan Gedang dan Kota nan empat saja sudah tak boleh ambil mengambil apalagi orang yang jauh dari itu siapa yang melanggar dibuang sepanjang 'adat. *Tidakkah ini berlawanan dengan agama kita?* (Zet 1941, 30).

Bagi golongan pembaharu, Islam harus dilaksanakan sesuai dengan tunturan zaman dan keadaan. Islam juga berarti kemajuan, agama itu tidak akan menghambat usaha mencari ilmu pengetahuan, perkembangan sains, kedudukan wanita (Noer 1996, 322). Dari peristiwa yang menimpa Justina ini dapat dinyatakan bahwa di dalam masyarakat pada saat itu terjadi ketegangan antara sisi-sisi tradisional yang dalam hal ini terwakili oleh aturan-aturan adat dengan pemikiran modern yang sudah diterima Justina selama dia menjalani pendidikan.

Sebagai wujud nyata ketegangan tersebut adalah kesedihan Justina karena tidak dapat kawin dengan Masri, teman laki-lakinya yang dijumpai di sekolah. Pergaulan Justina dengan Masri pada masa itu dapat digolongkan sebagai salah satu bentuk hubungan bebas antara laki-laki dan perempuan.

Pemikiran modern yang khas dalam Islam tersebut juga muncul dalam diri Wirda dan kekasihnya Masri. Dua orang tokoh ini saling jatuh cinta, tetapi mereka tidak berani bertemu hanya berdua saja, bahkan berkirim-kiriman surat juga tidak mereka lakukan. Mereka yakin bahwa hal tersebut dilarang oleh agama. Artinya di sini bahwa gerakan modern Islam, seperti tergambar dalam pergaulan antara Wirda dan Masri, menyetujui pemikiran kebebasan pemilihan jodoh

yang merupakan salah satu langkah kemajuan, tetapi melarang pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan yang merupakan salah satu konsep pergaulan yang datang dari Barat. Di sini terlihat bahwa modernisasi, apalagi menyangkut gerakan pemodernan Islam, mendapat tempat dalam masyarakat, terutama kaum muda intelektual. Hanya saja karena sebagian besar masyarakat pada masa itu masih hidup dalam pola tradisional, timbullah konflik antara tradisi dan modernitas.

B. PERGAULAN DALAM BINGKAI TRADISI

Pergaulan antara laki-laki dan perempuan seperti tergambar dalam roman Medan secara umum masih dalam kondisi yang terbatas. Hal itu terjadi karena masyarakat[8] seperti yang tergambar dalam roman Medan masih terikat kepada aturan adat dan aturan agama yang ketat. Pergaulan antara laki-laki dan perempuan sangat terbatas. Ada beberapa bentuk pergaulan terbatas yang tergambar dalam roman Medan, di antaranya budaya pingit, kawin paksa, dan hubungan yang terbatas antara laki-laki dan perempuan.

1. Kawin Paksa

Bentuk pergaulan terbatas yang segera terlihat dalam roman Medan adalah kawin paksa. Kawin paksa adalah salah satu bentuk perkawinan yang dilakukan dengan bermula pada pemilihan jodoh yang sudah ditentukan oleh keluarga. Hal ini terjadi karena pada masyarakat saat itu memiliki aturan bahwa sebuah perkawinan adalah urusan keluarga. Dengan demikian, antara laki-laki dan perempuan tidak akan ada pergaulan yang leluasa. Jodoh yang dipilihkan keluarga tersebut biasanya orang-orang yang masih berhubungan darah atau sudah dikenal oleh pihak keluarga dengan baik. Bentuk kawin paksa ini muncul dalam roman "Darah Remadja" dan menimpa salah satu tokoh, yaitu Justina.

---

8 Tiga roman yang menjadi bahan analisis dalam penelitian ini, yaitu "Srikandi Tanah Air", "Darah Remadja", dan "Rahsia Mantel Biroe" menampilkan masyarakat Minangkabau. Oleh sebab itu, dalam uraian ini akan banyak disinggung mengenai kondisi masyarakat Minangkabau pada masa itu.

> “Oh ‘adat negeriku’, relung Justina, wahai ‘adat yang ta’ membolehkan kawin keluaran, sedang antara Kota nan Gedang dan Kota nan empat saja sudah tak boleh ambil mengambil apalagi orang yang jauh dari itu siapa yang melanggar dibuang sepanjang ‘adat. Tidakkah ini berlawanan dengan agama kita? (Zet 1941, 30).

Kawin paksa yang muncul dalam roman ini adalah perkawinan dengan orang yang berada dalam lingkungannya sendiri. Justina harus kawin dengan seorang pemuda dari kalangan keluarganya sendiri. Dia tidak boleh kawin dengan orang lain, walaupun sama-sama orang Minangkabau (Masri yang dimaksudkan di sini, tokoh ini adalah orang Minangkabau juga, tetapi dia berasal dari Bangkinang—salah satu wilayah jajahan Minangkabau). Tokoh Justina dalam roman ini dengan sangat terpaksa mengikuti kehendak keluarganya. Dia tidak dapat menolak keinginan keluarganya. Justina digambarkan dalam roman ini tidak memiliki tenaga untuk melawan kehendak keluarganya tersebut.

Kawin paksa juga muncul dalam roman “Rahsia Mantel Biroe”, tetapi bentuknya tidak digambarkan dengan jelas. Digambarkan tokoh Rawina dengan terpaksa harus dibuang dari dalam lingkungan keluarganya karena dia telah kawin dengan Anwar, kekasihnya yang dijumpainya di Kota Fort de Kock (Bukittinggi sekarang). Anwar ini memang tidak diketahui asal-usulnya, dalam roman ini hanya digambarkan bahwa Anwar adalah seorang klerk B.B.

> … dan dengan ta’ memberi-beri tahu ke Bonjol, iapun telah kawin dengan kekasihnya itu. Gempar kaum kerabat mendengar berita itu karena keris sudah memakan tuannya, disebabkan padi yang ditanam kiranya ilalang yang jadi tumbuh..
>
> Dengan sikap apa boleh buat, Rawinapun dibuang dari lingkungan familie, namanya dicoret dari daftar nama keluarga dan ta’ada bersangkut paut dengan dia lagi (Dali 1940, 61).

Masalah kawin paksa atau perkawinan yang sudah diatur oleh pihak keluarga ini juga muncul sebenarnya dalam roman “Srikandi Tanah Air”. Tokoh utama roman ini, Dahlini, telah melangsungkan perkawinan berdasarkan pada pemilihan jodoh sendiri. Namun, secara umum masyarakat yang tergambar dalam roman ini masih memberlakukan sistem kawin paksa. Hal itu tergambarkan dari perbuatan

Dahlini yang pada masa gadisnya mempropagandakan keburukan kawin paksa.

> Padahal sejak dahulu aku sebagai mempropagandakan kepada gadis2 dikampungku, supaya mereka hendaklah merdeka memilih jodoh sendiri. Jangan mau dipaksa sebab kawin paksa tiada baik akibatnya. Perkawinan dengan percintaan itulah, perkawinan yang paling beruntung (Dadiarti 1941, 35).

Kawin paksa ini ternyata tidak hanya terjadi di dalam masyarakat Minangkabau, tetapi terjadi juga dalam masyarakat Tapanuli, seperti tergambar dalam roman "Student Biadab". Boerhan adalah seorang pemuda yang berasal dari Tapanuli. Dia bersekolah di Betawi dan telah melakukan hubungan bebas dengan Djamilah, seorang gadis yang dijumpainya di Betawi. Boerhan tidak dapat mengawini Djamilah karena dia sudah dijodohkan dengan seorang gadis Tapanuli yang merupakan gadis pilihan keluarganya.

> Sementara itu, Boerhan ada terima sepucuk surat dari orang tuanya di Tapanuli, menerangkan bahwa ibu bapa serta familie gadis tunangannya sedang mendesak minta disegerakan perkawinan mereka itu dilangsungkan.
>
> Tunangan Boerhan yang di Tapanuli itu memang sudah disetujui oleh sekalian achli kerabatnyja.
>
> Dan Boerhan meminta tempo, menunggu sampai habis sekolahna di Betawi. Orang tua Boerhan yakin dan percaya pula bahwa Boerhan tidak akan kawin pada gadis lain; maskipun ia kawin juga di Betawi, tentu tidak akan kekal, sebab tent Boerhan ta' berani melanggar amanah orang tuanya yang teguh itu (Sabirin 1937, 12).

Di dalam roman ini terlihat bahwa seorang pemuda Tapanuli harus kawin dengan seorang gadis Tapanuli juga.

2. Sistem Pingit

Bentuk pergaulan yang terbatas juga terlihat dalam sebuah sistem yang membatasi gerak seorang gadis saat dia berusia akil balig, tetapi belum menikah. Sistem itu sering disebut sebagai sistem pingit. Gadis-gadis itu tidak boleh bertemu dengan laki-laki. Gambaran tersebut terlihat dalam roman "Balasan Illahi" berikut.

> Cobalah perhatikan gadis-gadis dikampung, kalau terlihat saja oleh laki-laki dari jauh, telah lari terbirit-birit sebagai musang kesiangan. Tetapi kalau orang ta'melihat, habis celah-celah dinding dikoreknya untuk tempat mengintai. Ach benci, mual perutku melihat tingkah mereka yang kesopan sopanan itu. Mau muntah daku rasanya. Lebih-lebih mereka yang tua-tua, pantangnya amat banyak. Ini terlarang, itu tak boleh. Gadis-gadisnya dikurung saja menjadi hantu dapur (Renbarist 1940, 6).

Dalam sistem ini, gadis-gadis hanya boleh bertemu dengan laki-laki saudaranya saja. Sistem pingit ini juga digambarkan dalam roman "Darah Remadja". Sistem ini digambarkan masih berlaku di daerah Sumatra Timur, Deli, yang merupakan daerah jajahan Minangkabau, sementara di daerah Bukittinggi sistem ini sudah tidak berlaku lagi.

> Disana masih berlaku sistem pingit, anak2 perempuan belum ada hak untuk turut keluar rumah, lebih2 menuntut ilmu pengetahuan. Salah benarlah sangka Wirda dahulunya, menyangka yang sistem pingit ini sudah hapus diseluruh Indonesia, rupanya diabad orang menyorakkan zaman kemadjuan, abad ke-20, tapi di Indonesia masih puluhan negeri2 yang memingit perempuan yang kebanyakan dikampung2 di Sumatra Timur ini (Zet 1941, 33).

Di daerah ini gadis-gadis itu hanya boleh keluar rumah dengan menggunakan tudung lingkup dan mereka hanya akan keluar rumah untuk menghadiri kenduri perkawinan. Dengan sistem ini terlihat bagaimana sangat terbatasnya hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam roman Medan.

3. Hubungan Terbatas antara Laki-Laki dan Perempuan

Bentuk terbatas hubungan antara laki-laki dan perempuan di masyarakat pada masa itu ternyata tidak hanya berhubungan dengan masalah pemilihan jodoh dan perkawinan, seperti terlihat dengan adanya kawin paksa dan sistem pingit, tetapi juga terjadi dalam pergaulan sehari-hari. Pergaulan antara laki-laki dan perempuan sehari-hari dibatasi oleh aturan adat dan agama yang ketat. Batasan-batasan tersebut, antara lain mereka tidak boleh bertemu satu dengan yang lain tanpa kehadiran orang lain (atau dalam Islam disebut sebagai muhrim). Kalau seorang perempuan hendak keluar rumah dia harus

ditemani oleh muhrimnya, kawan, atau pengawal. Gambaran seperti ini muncul dalam roman "Darah Remadja".

> Keluar *internaat* tidak berkawan juga tidak dibenarkan sendirian, hanya mesti pakai kawan. Penjagaan di sekolah boleh dikatakan *streng*, pergaulan pelajar pa.pi dihalangi, pinjam meminjam juga tidak diboleh hanya dengan perantaraan guru di sekolah. (Zet 1941, 13).

Masih dalam roman ini, untuk masyarakat Sumatra Timur juga digambarkan oleh pengarangnya bahwa perempuan tidak pernah makan bersama dengan anggota keluarga yang laki-laki.

> Juga yang teradat pada perempuan disini, kalau makan tak pernah sama dengan laki-laki ayah dan kakak sekalipun (Zet 1940, 36).

Keadaan tersebut memberikan gambaran bahwa pergaulan antara laki-laki dan perempuan masih sangat terbatas. Mereka (para perempuan) tidak boleh bertemu dengan laki-laki, mereka hanya boleh bertemu dengan sesama perempuan. Gambaran yang serupa juga muncul dalam roman "Balasan Illahi". Dalam roman ini digambarkan bahwa masyarakat Toboali, Pangkalpinang, Riau, akan merasa janggal kalau melihat seorang laki-laki dan perempuan berjalan beriringan.

> Lagipula saya takut janggal dipandang orang banyak, karena seiring dengan nona-nona putri ibu itu. Bukankah agama dan adat orang kita tak mengizinkan?" (Renbarist 1940, 5).

Dari uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa bentuk pergaulan terbatas seperti tergambarkan dalam roman Medan masih berlangsung karena adanya aturan adat dan agama yang masih ketat pada masa itu. Bentuk pergaulan terbatas yang ada di dalam masyarakat tersebut ada tiga, yaitu kawin paksa, sistem pingit, dan hubungan yang terbatas antara laki-laki dan perempuan.

C. PENGARUH BARAT DAN PERGAULAN BEBAS

Sebelum adanya gerakan pembaruan dalam Islam, modernisasi dimaknai sebagai budaya Barat. Oleh sebab itu, masuknya budaya Barat ke Indonesia yang disebabkan oleh proses kolonisasi menimbulkan reaksi berupa konflik antara Barat dan Timur. Wujud nyata konflik tersebut

sebagaimana tergambar dalam roman Medan adalah munculnya tema pergaulan bebas. Konflik tersebut muncul karena menurut pandangan pribumi sebelum masuknya gerakan pembaruan dalam Islam pada masa itu, Barat identik dengan Kristen. Sementara di sisi yang berseberangan, pribumi sebagai orang Timur identik dengan Islam. Oleh sebab itu, pergaulan bebas disebutkan sebagai salah satu bagian dari budaya Barat atau dapat juga dibaca sebagai budaya modern. Renbarist dalam roman "Balasan Illahi" menyatakan bahwa "*vrij omgang* itoe adalah tjangkokan dari peradaban Barat" (1940, 31). Sebagai bagian dari peradaban Barat, pergaulan bebas ditolak oleh masyarakat karena dianggap tidak sesuai dengan peradaban Timur. Seperti digambarkan dalam roman "Balasan Illahi" berikut.

> "Lagi pula saya takut janggal dipandang orang banyak, karena seiring dengan nona-nona putri ibu itu. Bukankah agama dan adat orang kita tak mengizinkan?" (Renbarist 1940, 5).

Pergaulan bebas digambarkan sebagai sebuah tingkah laku yang menyalahi peradaban Timur.

> Biarlah penulis tidak terangkan di sini, apa yang diperbincangkan dan diperbuat oleh kedua merpati itu sepanjang hari itu, tentu sidang pembaca akan maklum sendiri kalau persahabatan laki2 dan perempuan itu terlalu rapat dan bagaimana buahnya itu *omgang* yang terlalu *vrij*, yang betul-betul menyalahi akan kemauan Timur (Sabirin 1937, 11).

Masuknya peradaban Barat juga memunculkan apa yang disebut sebagai manusia pinggiran atau dalam roman Medan disebut sebagai manusia "setengah mateng". Manusia-manusia pinggiran inilah yang di dalam roman Medan menyetujui pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan. Manusia-manusia pinggiran adalah orang-orang yang sudah terpapar gerakan pembaruan Islam. Menurut Robert van Niel (1984, 39), penduduk kota (tokoh-tokoh dalam roman Medan sebagian besar digambarkan sebagai angkatan muda, berpendidikan, dan merupakan penduduk kota) hidup di tepi-tepi kebudayaan Barat sebab kota adalah bikinan orang Barat dan dikelola oleh perniagaan dan perusahaan Barat, lalu mereka banyak mengikuti segi-segi kehidupan Barat yang dangkal. Kelompok kota ini merupakan salah

satu sumber dari kenyataan-kenyataan sosial di Indonesia yang baru, yaitu manusia pinggiran. Walaupun sebaiknya dinamakan sebagai peniru kehidupan Barat, sebetulnya kelompok tersebut tidak dapat berorientasi kepada hal-hal yang baru, pun tidak sanggup kembali kepada yang lama. Mereka dapat disebutkan sebagai produk pemikiran pembaruan dalam agama Islam.

Dalam roman Medan, tokoh-tokoh yang digambarkan sebagai manusia pinggiran ini, antara lain orang tua Rohana dan Rohani dalam roman "Balasan Illahi", Rawina dalam "Rahsia Mantel Biroe", dan Boerhan dalam "Student Biadab". Tokoh-tokoh tersebut merupakan hasil dari perbenturan antara Timur dan Barat. Merekalah yang digambarkan dalam roman Medan sebagai tokoh-tokoh yang menafsirkan secara salah pergaulan bebas.

Rawina dalam roman "Rahsia Mantel Biroe" disebutkan sebagai seorang gadis yang baru datang dari desa dan baru merasakan—mencicipi kebudayaan Barat.

> Rawina sebagai kebiasaan gadis-gadis Timur yang baharu merasai embusan peradaban dari Barat matanya menjadi silau oleh segala barang yang diimport dari negeri Matahari Tenggelam itu. Segala yang datang dari sana dipandangnya semua bagus dan ditelannya bulat-bulat dengan tidak meninjau kebelakang dan tidak memikirkan achir dan 'akibatnya pekerjaan itu. Satu diantaranya ialah *vrij omgang*-pergaulan bebas merdeka antara bujang dan gadis (Dali 1940, 60).

Sebagai manusia kota yang baru mengenal kebudayaan Barat, Rawina dapat dikatakan sebagai peniru yang patuh terhadap kebudayaan tersebut. Sebagai seorang peniru, tokoh ini belum dapat memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Segala hal yang berasal dari Barat dianggapnya baik, salah satunya adalah pergaulan bebas. Dengan demikian, tema pergaulan bebas ini sengaja ditonjolkan oleh pengarang roman ini untuk memperlihatkan wujud nyata dari hasil negatif masuknya peradaban Barat.

Persoalan dan tanggapan bahwa pergaulan bebas yang merupakan salah satu bentuk peradaban modern tampaknya juga tergambarkan dalam roman "Anti Kawin" karya Roma Nita's (1941). Tokoh Moe-

nawar yang merupakan tokoh laki-laki suami dari tokoh Wartini adalah seorang yang masih memiliki pendapat yang bersifat tradisional. Baginya sebuah bentuk pergaualan bebas antara laki-laki dan perempuan bukanlah sesuatu hal yang baik.

> Luar biasa, karena ia berpendapatan bahwa tak mungkin masyarakat yang bebas merdeka antara laki-laki dan perempuan itu akan selamanya dapat dikendalikan oleh hati, hati yang hanya dipunyai manusia jua (Roma Nita's 1941, 34).

Munawar sebagai laki-laki yang memiliki pandangan tradisional, pada awalnya berharap banyak pada kehidupan atau peradaban modern. Dia awalnya sangat bahagia ketika menikah dengan Wartini, seorang perempuan yang sudah mendapat pendidikan modern.

> Wartini adalah seorang dari pada gadis terpelajar di negerinya, yang telah memasuki sekolah Belanda dan cukup pula berpendidikan Barat.
>
> …
>
> Munawar merasa amat girang sekali menerima jodohnya yang ditentukan Tuhan itu.
>
> …
>
> Ia tahu Wartini seorang gadis modern yang tentunya banyak mempunyai pengalaman dan pengetahuan dalam seluk beluk rumah tangga, tahu pula menghias diri. Disitulah terletaknya kegirangan anak muda itu terhadap istrinya (Roma Nita's 1941, 7).

Munawar sudah berharap banyak terhadap Wartini, tetapi kemudian Munawar kecewa terhadap tingkah laku Wartini yang melewati batas pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Bagi Munawar hal-hal yang bersifat modern akan berguna untuk kemajuan di dunia perdagangan. Hal tersebut harus dianut oleh Munawar karena dia berdagang di sebuah kota besar. Dia sebagai pedagang harus mengikuti gaya hidup orang kota. Bagi Munawar, peradaban modern bermanfaat ketika menguntungkan bagi kehidupannya. Namun, terhadap pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan yang diketahuinya sebagai salah

satu sendi peradaban modern tokoh ini tidak menyetujuinya bahkan dapat dikatakan menentangnya.

Keburukan pergaulan bebas sebagai akibat salah tafsir terhadap kebudayaan Barat juga ditonjolkan dalam roman-roman yang lain, di antaranya dalam roman "Balasan Illahi". Dalam roman ini juga dikisahkan ada beberapa orang tokoh yang dapat digolongkan juga sebagai manusia pinggiran, yaitu orang tua Rohana dan Rohani. Mereka digambarkan sebagai orang-orang yang mabuk angin Barat sehingga menjadi orang "setengah mateng".

> Rupanya ia sedang mabuk angin Barat benar-benar, sehingga lebih Barat lagi dari orang Barat sendiri. Segala adat istiadat bangsa Barat diteladannya dengan membuta-tuli dan tak berfikir lagi. Sangkanya bagus semua, karena cap Barat *made in* Barat! Tak tahu dia bagaimana buruk akibat barang yang dipropagandakannya itu, sehingga kaum *intellectueel* Barat yang insyaf mengakui keburukan akibat adat bangsanya itu. Begitulah bentuknya bangsa kita yang "Setengah mateng" dalam pendidikan (Renbarist 1940, 7).

Bagi mereka pergaulan antara laki-laki dan perempuan dapat bebas sebagaimana dicontohkan oleh anak-anak mereka yang bersekolah di sekolah Belanda. Anak-anak gadis tersebut dapat bergaul secara bebas dengan teman laki-lakinya. Sementara itu, masyarakat pada masa itu digambarkan sebagai masyarakat Islam dan bergaul dengan nilai-nilai ketimuran. Keadaan yang demikian memunculkan konflik antara Timur dan Barat, sebagaimana terwujud antara tokoh Joesoef dengan orang tua Rohana dan Rohani.

Selain itu, pada masa itu juga perlu diingat bahwa ada identifikasi bahwa Barat atau Belanda disamakan dengan Kristen. Sementara itu, penduduk pribumi, apakah Melayu, Jawa atau yang lain, identik dengan Islam dan kebangsaan. Keadaan ini menyebabkan konflik antara Timur dan Barat menjadi semakin runcing sebab Timur tidak saja diidentikkan dengan adat, tetapi dengan agama. Oleh sebab itu, ada semacam nada tidak senang dengan peradaban Barat, seperti terlihat dalam roman "Balasan Illahi" berikut.

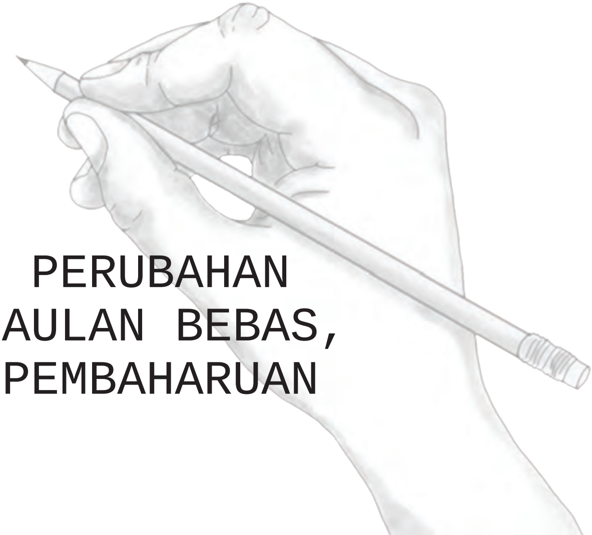
> Sewaktu dia bertutur itu, bukan main panas hatiku kepada perempuan itu. Rupanya ia sedang mabuk angin Barat benar-benar, sehingga lebih Barat lagi dari orang Barat sendiri. (Renbarist 1940, 6).

Tokoh yang menyatakan rasa tidak suka terhadap peradaban Barat ini adalah Joesoef, seorang pemuda pimpinan sebuah organisasi Islam. Rasa tidak suka yang dirasakan oleh Joesoef sejalan dengan kondisi pada masa itu yang berkembang di masyarakat mengenai anggapan terhadap Barat. Ketidaksukaan pribumi terhadap Barat diperlihatkan dengan anggapan bahwa orang-orang Indonesia yang mengirimkan anak-anak mereka ke sekolah Belanda (Rohana dan Rohani lulusan sekolah Belanda) atau pun ke sekolah-sekolah Melayu/ Jawa yang didirikan oleh pemerintah Belanda sering dituduh menyuruh anak-anak itu masuk agama Kristen (Noer 1996, 9). Oleh sebab itu, pergaulan bebas yang dianggap sebagai bagian dari budaya Barat ditentang oleh tokoh-tokoh dalam roman Medan yang sebagian besar digambarkan sebagai pemuda atau gadis lulusan sekolah tinggi agama Islam. Pergaulan bebas secara umum dinyatakan merusak kehidupan generasi muda, misalnya, rusaknya kehidupan Djamilah dalam roman "Student Biadab".

Karena itulah dalam menyikapi pergaulan antara laki-laki dan perempuan, tokoh-tokoh dalam roman Medan terkesan sangat berhati-hati. Mereka (tokoh-tokoh tersebut) rata-rata setuju dengan konsep kebebasan pemilihan jodoh, tetapi mereka tidak setuju kalau kebebasan pemilihan jodoh tersebut diikuti dengan pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan. Kehati-hatian dalam bergaul tersebut, misalnya, terlihat dalam roman "Darah Remadja" antara Wirda dan Masri dan antara Joesoef dan Maimoenah dalam roman "Balasan Illahi".

Dari uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa kebebasan pemilihan jodoh dapat diterima sebagai bagian dari kemajuan atau gerakan modernisasi. Gerakan modernisasi yang terjadi di masyarakat seperti tergambar dalam roman Medan adalah gerakan modernisasi Islam dalam rangka memurnikan ajaran Islam. Sebagaimana terlihat dalam Al-Quran, tercantum bahwa jodoh adalah sebuah takdir dan tidak

dapat diatur oleh manusia. Manusia dapat secara bebas menentukan jodohnya sendiri sebagaimana tercantum dalam surat An Nisa ayat 24 berikut. “dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu. Dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (maksudnya ialah selain dari macam-macam wanita yang tersebut dalam ayat 23 dan 24 surat An Nisa)”. Dari surat An Nisa tersebut, dapat dinyatakan bahwa Islam mendukung kebebasan pemilihan jodoh. Oleh sebab itu, kebebasan pemilihan jodoh dapat diterima, tetapi pergaulan bebas tidak dapat diterima karena merupakan salah satu jenis budaya Barat atau sebagai bagian peradaban modern.



BAB VI
ROMAN MEDAN, PERUBAHAN SOSIAL, PERGAULAN BEBAS, DAN GERAKAN PEMBAHARUAN ISALAM

Hubungan bebas antara laki-laki dan perempuan seperti tergambarkan dalam roman Medan dapat dinyatakan sebagai salah satu perubahan sosial yang sedang mencuat pada masa terbitnya karya-karya yang pada tahun 1930-an itu disebut sebagai "roman picisan". Di dalam roman-roman tersebut, bentuk-bentuk hubungan bebas yang tergambarkan dapat digolongkan dalam dua jenis. *Pertama*, bentuk hubungan terbuka antara laki-laki dan perempuan, misalnya tindakan bertemunya seorang pemuda dengan seorang gadis tanpa adanya orang lain atau tindakan saling berkirim surat antara laki-laki dan perempuan (pemuda dan gadis). Jenis *kedua* bentuk hubungan bebas sebagaimana tergambarkan dalam roman-roman tersebut adalah bentuk hubungan seks antara laki-laki dan perempuan tanpa adanya ikatan perkawinan. Termasuk dalam jenis kedua bentuk hubungan bebas ini adalah tindakan berpacaran yang dilakukan oleh tokoh-tokoh di dalam roman-roman tersebut. Hanya saja dalam roman-roman tersebut, jenis hubungan bebas yang kedua, terutama hubungan seks, tidak ditampilkan secara eksplisit.

Hubungan bebas yang menjadi tema utama dalam roman-roman yang dianalisis ini muncul disebabkan oleh masuknya sistem

pendidikan modern ke dalam masyarakat pada masa itu. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menjadi penyebab munculnya hubungan bebas antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dapat terjadi karena di dalam sistem pendidikan modern, perempuan diberi kesempatan untuk ikut serta. Ikut sertanya perempuan di dalam dunia pendidikan ini membuka peluang bertemunya para pemuda dengan gadis-gadis. Selain itu, dengan ikut sertanya para pemuda dan gadis bersekolah juga mengubah pandangan mereka terhadap hubungan antara laki-laki dan perempuan. Pada umumnya, para pemuda dan gadis-gadis itu sudah mulai berpikir bahwa jodoh hendaknya bukanlah orang yang sudah dipilihkan oleh keluarga, melainkan hasil pilihan sendiri.

Adanya perubahan dalam pendidikan tersebut merupakan akibat langsung dari gerakan pembaruan pemikiran Islam. Kesadaran pada kemandekan pemikiran dalam Islam yang disebabkan oleh taklid menyebabkan munculnya keinginan untuk melakukan pembaruan dalam Islam. Gerakan ini telah mendorong masyarakat pada waktu itu untuk membuka diri terhadap hal-hal yang berasal dari Barat. Gerakan pembaruan dalam pemikiran Islam ini dapat terlihat pada sikap pengarang yang cenderung menyetujui adanya hubungan terbuka antara laki-laki dan perempuan yang dianggap oleh sebagian orang pada masa itu sebagai pergaulan bebas. Hal tersebut terjadi karena pengarang roman Medan rata-rata adalah lulusan Sumatra Thawalib, yang merupakan salah satu bentuk pendidikan modern di Minangkabau pada masa itu. Dengan demikian, pengarang-pengarang roman Medan menjadi wakil dari gerakan pemikiran pembaruan Islam.

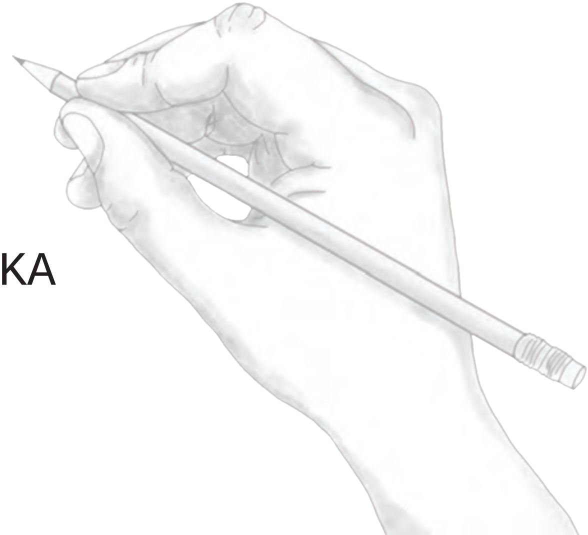
Para pengarang roman Medan mendukung terbukanya hubungan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan di dalam roman Medan diberi kesempatan masuk ke ruang publik. Beberapa tokoh perempuan dalam roman Medan adalah tokoh-tokoh organisasi yang dapat berpidato di muka publik dengan baik. Gambaran tersebut dapat menjadi salah satu penanda bahwa pengarang roman Medan mendukung terbukanya hubungan laki-laki dan perempuan, walaupun dalam beberapa hal apabila hubungan antara laki-laki dan perempuan sudah berada di luar garis kewajaran juga ditolak oleh mereka.

Masuknya gerakan pembaruan Islam dalam masyarakat memunculkan konflik antara orang-orang yang masih mempertahankan hal-hal yang bersifat tradisional dan orang-orang yang menerima modernitas. Masuknya peradaban Barat dan juga perkembangan kota atau munculnya kota di wilayah-wilayah Indonesia, khususnya Sumatra, menyebabkan konflik di dalam anggota masyarakat, apakah akan menerima pengaruh Barat tersebut yang dianggap sebagai salah satu bentuk peradaban modern atau akan menolaknya. Namun, sejalan dengan pemikiran memperbarui Islam, masuknya peradaban Barat ke dalam masyarakat diterima dengan sikap positif oleh sebagian masyarakat, terutama kaum muda. Selain itu, tidak semua orang pada masa itu dapat menerima perubahan tersebut dan roman Medan merupakan media yang digunakan oleh para pengarang muda untuk menyampaikan sikapnya.

Perubahan bentuk hubungan antara laki-laki dan perempuan yang semula tertutup dan secara perlahan-lahan berubah menjadi hubungan terbuka akibat adanya pendidikan di dalam roman Medan merupakan salah satu bentuk perubahan sosial yang ditampilkan, yang kemudian juga dapat dimaknai sebagai sebuah gerakan pembaruan dalam Islam. Ini merupakan salah satu bukti bahwa roman Medan tidak hanya sebuah karya yang sekadar menyenangkan saja, tetapi juga memberikan gambaran kondisi sosial masyarakatnya. Roman Medan disukai oleh masyarakat karena memang dikerjakan dengan teknik sastra populer. Namun, di sisi yang lain, roman Medan salah satunya juga memberikan gambaran perubahan sosial, dalam hal ini adalah perubahan hubungan antara laki-laki dan perempuan, yang merupakan salah satu bentuk gerakan pembaruan dalam Islam. Sebuah bukti bahwa roman medan juga berkontribusi sabagai karya yang dapat digunakan untuk memahami kondisi sosial masyarakat Indonesia pada masa itu.

Selanjutnya, penggolongan karya-karya roman ini sebagai karya picisan tampaknya tidak tepat. *Pertama*, dari segi fisik roman-roman tersebut diterbitkan sebagai bagian sebuah majalah yang diterbitkan dengan penampilan seperti halnya majalah-majalah yang dapat digolongkan sebagai majalah populer. Kertas yang dipakai bukan kertas

koran. Sampul depan dicetak dengan kartun yang tebal, bergambar, dan berwarna. *Kedua*, roman-roman tersebut dikarang/ditulis oleh seorang pengarang secara utuh. Tidak seperti karya picisan yang ditulis oleh sekelompok pengarang atau sebuah tim penulis. Selain itu, apabila dilihat dari segi bahasa yang dipakai, roman-roman yang dianalisis juga menggunakan bahasa yang cukup baik. Bahasa yang digunakan adalah bahasa pers Melayu.



DAFTAR PUSTAKA

Atisah. 1995. *Biografi Pengarang A. Damhoeri*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Attubani, Riwayat. 2012. *Adat dan Sejarah Minangkabau*. Padang: Media Explorasi.

Chairat, D. 1941. "Tjinta Palsoe". *Roman Pergaoelan,* No. 43/III, 10 Mei 1941. Fort de Kock: Penyiaran Ilmu.

Damono, Sapardi Djoko. 2000a. *Sastra Dunia Jinjingan*. Materi Kuliah Pascasarjana Universitas Indonesia. Jakarta: Universitas Indonesia.

Damono, Sapardi Djoko. 2000b. *Priyayi Abangan: Dunia Novel Jawa Tahun 1950-an*. Yogyakarta: Yayasan Bentang.

Daulay, Haidar Putra. 2014. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Grup.

Daya, Burhanuddin. 1995. *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatra Thawalib*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Departemen Agama. 1988/1990. *Al Quran dan Terjemahannya*. Jakarta.

Dirajo, Ibrahim Dt. Sanggoeno. 2009. *Tambo Alam Minangkabau: Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minang*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.

Djaja, Tamar. 1940. "Memperkatakan Roman." *Pedoman Masjarakat*, Nomor 4/VI, 24 Januari.

Djaja, Tamar. 2000. "Roman Pitjisan." Dalam *Sumber Terpilih Sejarah Sastra Indonesia Abad XX*, diedit oleh Kratz. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), Yayasan Adikarya IKAPI, dan Ford Foundation.

Djamal, Murni. 2002. *Dr. H. Abdul Karim Amrullah: Pengaruhnya dalam Gerakan Pembaharuan Islam di Minangkabau pada Awal Abad Ke-20.* Jakarta-Leiden: INIS.

Djambek, Sa'doe'din. 1940. "Memperkatakan Roman." *Pedoman Masjarakat*, Nomor 4/VI, 24 Januari.

Esten, Mursal. 1990. "Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara." Disertasi, Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia.

Hakiki, Asmara. 1939. "Beberapa Pendapat tentang Roman." *Matahari Islam* No. 6.

Hamid, A. S. 2000. "Banjir Roman." Dalam *Sumber Terpilih Sejarah Sastra Indonesia Abad XX*, diedit oleh Kratz. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), Yayasan Adikarya IKAPI, dan Ford Foundation.

Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.

Kahin, Goerge Mc. Turnan. 1995. *Refleksi Pergumulan Lahirnya Republik: Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia.* Diterjemahkan oleh Nin bakdi dan Sumanto dari Nationalism and Revolution in Indonesia, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Kahin, Goerge Mc Turman. 1970. *Nationalism and Revolution in Indonesia.* Ithaca: Cornell University Press.

Kaplan, Abraham. 1966. "The Aesthetics of the Popular Arts." Dalam *Journal of Aesthetics.* New York: Mc. Graw-Hill Book Company.

Kratz, Ulrich. 2000. *Sumber Terpilih Sejarah Sastra Indonesia Abad XX.* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Kwee Tek Hoay. 2001. *Kesusatraan Melayu Tionghoa dan Kebangsaan Indonesia: Drama di Boven Digul.* Jilid 3 dalam Marcus A. S.. Jakarta: Gramedia.

Lubis, Koko Hendri. 2018. *Roman Medan: Sebuah Kota Membangun Harapan.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Md. D. 1940. "Tjerita Roman dan Islam." *Adil*, Nomor 14, 16 Januari 1940.

Mujiningsih, Erlis Nur. 2016. "Pendidikan Islam dan Pendidikan Surau dalam Cerita Tuanku Pancuran Rawang Karya Sj. B. Maradjo." Dalam *Rampak Serantau* Bilangan 23, 2016. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Muslim, Young. 1937. "Roman Pitjisan." *Adil* Nomor 6.

Nain, Sjafnir Abu. 1988. *Kedudukan dan Peran Wanita dalam Kebudayaan Suku Bangsa Minangkabau*. Jakarta: Departemen P dan K.

Natsir, Mohd. 1940. "Di Sekeliling soal Krisis Perkawinan." *Pedoman Masjarakat,* Nomor 8/IV, 23 Februari 1940.

Natsir, Mohd. 1940. "Pemandangan tentang Boekoe-Boekoe Roman." *Pandji Islam*, Nomor 18, Januari 1940.

Noer, Deliar. 1996. *Gerakan Modern Islam di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

Palmer, Jerry. 1991. *Potboilers: Methods, Concept and Case Studies in Popular Fiction*. London and New York: Routledge.

Pamoentjak, St. 1948. *Balai Pustaka Sewajarnya 1908–1942*. Yogyakarta: Tanpa Nama Penerbit.

Redaksi Pandji Islam. 1940. "Di Sekeliling soal Banjir Roman di Medan." *Pandji Islam*, Nomor 6, 12 Februari.

Redaksi Panji Poestaka. 1939. "Oedara Baroe di Medan." *Pandji Poestaka*, Nomor 104/XVII, 30 Desember.

Redaksi Pedoman Masjarakat. 1941. "Volksbibliotheek" *Panji Masjarakat* Nomor 42/XII, 15 Oktober 1941.

Redaksi Roman Indonesia. 1940. "Berita Redaksi." *Roman Indonesia*, Agustus.

Redaksi Roman Pergaoelan. 1939. "Roman Komperensi." *Roman Pergaoelan*, Nomor 11/1, 20 Desember.

Redaksi Roman Pergaoelan. 1941a. "Berita Redaksi" *Roman Pergaoelan*, Nomor 41, 10 April.

Redaksi Roman Pergaoelan. 1941b. "Berita Redaksi" *Roman Pergaoelan* Nomor 49/III, 25 Agustus.

Retnaningsih, Aning. 1983. *Roman dalam Masa Pertumbuhan Kesusastraan Indonesia Modern*. Jakarta: Erlangga.

Rivai, Sitti Faizah. 1963. "Roman Pitjisan Indonesia Sebelum Perang." Skripsi Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Riphat, S. 1940. “Memperkatakan Roman. ” *Pedoman Masjarakat*, Nomor 3/VI, 17 Januari.

Roma Nita's. 1941. “A. Dahry Romanishryver.” *Roda Penghidoepan*, Nomor 29/II, 20 September.

Roolvink, R. 1952. “Roman Pitjisan Bahasa Indonesia.” *Pokok dan Tokoh dalam Kesusastraan Indonesia Baru Jilid II.* Jakarta: Pembangunan.

Salim, Agus. 2014. *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia.* Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Shibab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al Quran.* Bandung: Mizan.

Storey, John. 1993. *An Introductory Guide to Cultural Theory and Popular Culture*. New York, London, Toronto, Sydney, Tokyo, Singapore: Harvester Wheatsheaf.

Sukma, Merayu. 1941. “Menanti Kekasih dari Mekkah”. *Loekisan Poedjangga*, No. 40/III, Agustus. Medan: Tjerdas.

Suryadinata, Leo. 1996. *Sastra Peranakan Tionghoa Indonesia.* Jakarta: Gramedia.

Surjomihardjo, Abdurrahman. 1978. *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia.* Jakarta: Proyek Penelitian Pengembangan Penerangan, Departemen Penerangan RI.

Soewarsono. 1997. “Cerita Detektif dalam Masyarakat Kolonial Hindia Belanda: Studi terhadap Beberapa Roman Pitjisan Medan”. Jakarta: Program Kajian Asia Tenggara Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Teeuw, A. 1978. *Sastra Baru Indonesia.* Ende-Flores: Nusa Indah.

Tsuchiya, Kenji. 1991. “Popular Literature and Colonial Society in Lite-Nineteenth Century Java-Cerita Nyai Dasima, The Macabre Story of an Englishman’s Concubine.” Dalam *Southeast Asian Studies* Vol. 28/4 Maret.

Van Niel, Robert. 1984. *Munculnya Elit Modern Indonesia.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Wellek, R., dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta dari Theory of Literature. Jakarta: Gramedia.

Woodward, Mark R. 1999. *Jalan Baru Islam.* Diterjemahkan oleh ... dari Toward A New Paradigm: Recent Developments in Indonesian Islamic Thought. Bandung: Mizan.

Yatim, Mhd. Dien. 1939. “Komentar Redaksi.” *Adil*, Nomor 5.

Yusdja. 1941. “Rumah Tangga Seorang Pengarang”. *Roman Pergaoelan*, No. 53/III, 25 Oktober. Fort de Kock: Penyiarang Ilmu.

Yusuf, A. Mury. 2014. Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungang. Jakarta: Prenadamedia.

Zuhairini, Abdul Ghofir, Umar Malik Fajar, Tadjab Maksum, dan Kasiram. 1997. *Sejarah Pendidikan Islam*. Cetakan Kelima. Jakarta: Bumi Aksara dan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.

Pustaka Data

Asmara, Andjar. 1940. “Qasidah di Malam Hari Raya.” *Roman Pergaoelan*, Nomor 32–33/II, November 1940.

Bakry’s, H. S. 1941. “Soeriati.” *Roman Pergaoelan*, Nomor 48/III, 10 Agustus 1941.

Dadiarti. 1941. “Srikandi Tanah Air.” *Roman Pergaoelan*, Nomor 54/III, 10 November 1941.

Dali. 1940. “Rahsia Mantel Biroe”. *Loekisan Poedjangga,* Nomor 9/II, 1 April 1941.

Renbarist. 1940. “Balasan Illahi.” *Doenia Pengalaman*, Nomor 22/III, 30 Desember, Solo.

Roma Nita's. 1941. “Anti Kawin.” *Roman Pergaoelan* Nomor 46/III, 10 Juli 1941.

Sabirin, M. 1937. “Student Biadab.” *Roda Penghidoepan*, Nomor 3/I, Maret, Tjoeroep.

Zet, Ratna. 1941. “Darah Remadja”. *Roman Pergaoelan*, Nomor 49/III, 25 Agustus, Fort de Kock.

LAMPIRAN



DAFTAR ROMAN MEDAN

No.	Judul Buku	Nama Pengarang	Tahun Terbit	*Nama Majalah*	Nomor Majalah	Penerbit	Tempat Terbit
1	*Djangan Bersoempah*	Mohd. Sabirin	1937	*Roda Penghidoepan*	1/I, Januari	Dempo	Tjoeroep, Benkoelen
2	*Student Biadab*	M. Sabirin	1937	*Roda Penghidoepan*	3/I, Maret	Dempo	Tjoeroep, Benkoelen
3	*Kekoeatan Djodoh*	M. Sabirin	1937	*Roda Penghidoepan*	1, Mei	Dempo	Tjoeroep, Benkoelen
4	*Soeara Iboe*	Trisno	1938	*Roda Penghidoepan*	11/II, Juni	Dempo	Tjoeroep, Benkoelen
5	*Perdjoeangan di Bandar Malaka*	Joesoef Sou'yb	1939	*Doenia Pengalaman*	13/II, 5 Juli	Poestaka Islam	Medan
6	*Pertanda*	A. Damhoeri	1939	*Doenia Pengalaman*	15/II, 5 Agustus	Poestaka Islam	Medan
7	*Angkatan Baroe*	Hamka	1939	*Roda Penghidoepan*	4/I, 1 September	Penjiaran Ilmoe	Fort de Kock
8	*Hantoe Kuboer*	M. Hasan Tansa	1939	*Doenia Pengalaman*	5/II, 5 September	Poestaka Islam	Medan
9	*Djurnalis Alamsjah*	Tamar Djaja	1939	*Roda Penghidoepan*	5/I, 20 September	Penjiaran Ilmoe	
10	*Elang Emas di Pagaroejoeng*	Joesoef Sou'yb	1939	*Doenia Pengalaman*	19/II, 5 Oktober	Poestaka Islam	Medan

No.	Judul Buku	Nama Pengarang	Tahun Terbit	*Nama Majalah*	Nomor Majalah	Penerbit	Tempat Terbit
11	*Rahsia Pengoekir Patoeng*	Joesoef Sou'yb	1939	*Doenia Pengalaman*	20/II, 15 Oktober	Poestaka Islam	Medan
12	*Dr. Zin atau Manoesia Kedjam*	S. Djarens	1939	*Doenia Pengalaman*	21/II, 25 Oktober	Poestaka Islam	Medan
13	*Bereboet Wang Milioen*	M. Kasim	1939	*Roda Penghidoepan*	10/I, 1 Desember	Penjiaran Ilmoe	Fort de Kock
14	*Pembalasan*	Emnast	1939	*Doenia Pengalaman*	25/II, 5 Desember	Tjerdas	Medan
15	*Spionnage dalam Perang Doenia Kedoea*	Joesoef Sou'yb	1939	*Doenia Pengalaman*	22/II, 5 Desember	Poestaka Islam	Medan
16	*Tuan Direktoer*	Hamka	1939	*Loekisan Poedjangga*	2/I, 15 Desember	Tjerdas	Medan
17	*Detektif Rindoe (Tjintjin Berlian dari Colconda)*	Matu Mona	1939	*Doenia Pengalaman*	26/II, 15 Desember	Tjerdas	Medan
18	*Serikat Teh Gelap*	A. E. Manu Turie	1940	*Loekisan Poedjangga*	3/II, 1 Januari	Tjerdas	Medan
19	*Moetiara Berloempoer*	Yusdja	1940	*Loekisan Poedjangga*	II, Februari	Tjerdas	Medan
20	*Memпereboetkan Peta Laoetan*	Joesoef Sou'yb	1940	*Loekisan Poedjangga*	15/II, 15 Februari	Tjerdas	Medan

No.	Judul Buku	Nama Pengarang	Tahun Terbit	*Nama Majalah*	Nomor Majalah	Penerbit	Tempat Terbit
21	*Berlindoeng di Balik Tabir*	Merayu Sukma	1940	*Loekisan Poedjangga*	7/II, 1 Maret	Tjerdas	Medan
22	*Derita*	Joesoef Sou'yb	1940	*Loekisan Poedjangga*	8/II, 15 Maret	Tjerdas	Medan
23	*Rahsia Mantel Biroe*	Dali	1940	*Loekisan Poedjangga*	9/II, 1 April	Tjerdas	Medan
24	*Patjar Merah Kembali ke Tanah Air: Samboengan Moetiara Berloempoer*	Yusdja	1940	*Loekisan Poedjangga*	12/II, 15 Mei	Tjerdas	Medan
25	*Majat Jang Tertjentang*	B. D. Onozy/J'Niah	1940	*Loekisan Poedjangga*	10/II, 1 Juli	Tjerdas	Medan
26	*Poernamawati*	I Made Otar	1940	*Loekisan Poedjangga*	10/II	Tjerdas	Medan
27	*Pelarian dari Kota Mekah (Ni'mat Izzati)*	Joesoef Sou'yb	1940	*Loekisan Poedjangga*	13/II, 1 Juni	Tjerdas	Medan
28	*Kolonne Kelima*	Joesoef Sou'yb	1940	*Loekisan Poedjangga*	16/II, 15 Juli	Tjerdas	Medan
29	*Sebabnya Saja Bahagia*	Tamar Djaja	1940	*Roman Pergaoelan*	25/II, 20 Juli	Penjiaran Ilmoe	Fort de Kock

No.	Judul Buku	Nama Pengarang	Tahun Terbit	*Nama Majalah*	Nomor Majalah	Penerbit	Tempat Terbit
30	*Spion Perang Doenia Kedoea*	Abwart Satyaputra	1940	*Loekisan Poedjangga*	17/II, 1 Agustus	Tjerdas	Medan
31	*Asmara Karma*	I Made Otar	1940	*Loekisan Poedjangga*	18/II	Tjerdas	Medan
32	*Membela Perawan Ranggon:Serial Elang Emas*	Joesoef Sou'yb	1940	*Loekisan Poedjangga*	19/II, 1 September	Tjerdas	Medan
33	*Bereboet Pengaroeh*	Sjamsoedin Nst	1940	*Roman Pergaoelan*	28/II, 5 September	Penjiaran Ilmoe	Fort de Kock
34	*A. Dahri Romanshryver*	Roma Nita's	1940	*Roda Penghidoepan*	29/II, 20 September	Penjiaran Ilmoe	Fort de Kock
35	*Korban Pengabdian*	Sjamsoedin Lbs.	1940	*Roman Pergaoelan*	30/II, 5 Oktober	Penjiaran Ilmoe	Fort de Kock
36	*Harem Soeltan Abdoel Hamid*	Djohar Wakidi	1940	*Roda Penghidoepan*	31/II, 15 Oktober	Penjiaran Ilmoe	Fort de Kock
37	*Darah Atjeh*	Surapaty	1940	*Loekisan Poedjangga*	23/II, 1 November	Tjerdas	Medan
38	*Anak Poekat*	Amin Hussein Daud	1840	*Loekisan Poedjangga*	25/II, 1 Desember	Tjerdas	Medan
39	*Menanti Seroean dari Koeboer*	Yusdja	1940	*Roda Penghidoepan*	34/II, 5 Desember	Penjiaran Ilmoe	Fort de Kock

No.	Judul Buku	Nama Pengarang	Tahun Terbit	*Nama Majalah*	Nomor Majalah	Penerbit	Tempat Terbit
40	*Mawar Poetih*	Soera Soetji	1940	*Roda Penghidoepan*	35/II, 20 Desember	Penjiaran Ilmoe	Fort de Kock
41	*Balasan Illahi*	Renbarist	1940	*Doenia Pengalaman*	22/II, 30 Desember	Poestaka Islam	Medan
42	*Leider Mr. Semangat*	Martha/ Maisir Thaib	1940	*Roman Pergaoelan*	22/II, 15 Oktober	Penjiaran Ilmoe	Fort de Kock
43	*Air Mata:Kalaoe Boelan'lah Disapoet Awan*	Tamar Djaja	1941	*Roman Pergaoelan*	36/III, 10 Januari	Penjiaran Ilmoe	Fort de Kock
44	*Buaja Perempoean*	A.Hd. Ay.	1941	*Roman Pergaoelan*	36/II, 25 Januari	Penjiaran Ilmoe	Fort de Kock
45	*Rahsia Pembongkaran*	Surapati	1941	*Roman Pergaoelan*	38/II, 25 Januari	Penjiaran Ilmoe	Fort de Kock
46	*Roemah Hantoe*	Joesoef Sou'yb	1940	*Loekisan Poedjangga*	24/II, 25 Januari	Tjerdas	Medan
47	*Kalaoe Begitoe Dahlia...*	Tamar Djaja	1941	*Roman Pergaoelan*	39/III, 10 Maret	Penjiaran Ilmoe	Fort de Kock
48	*Ajahkoe*	Arifin Zainoen	1941	*Roman Pergaoelan*	41/III, 10 April	Penjiaran Ilmoe	Fort de Kock
49	*Pahlawan Maras*	Renbarist	1941	*Doenia Pengalaman*	5/IV, 17 April	Poestaka Islam	Solo

No.	Judul Buku	Nama Pengarang	Tahun Terbit	*Nama Majalah*	Nomor Majalah	Penerbit	Tempat Terbit
50	*Petir Rahasia*	Joesoef Sou'yb	1941	*Roman Pergaoelan*	42/III, 25 April	Penjiaran Ilmoe	Fort de Kock
51	*Tjinta Palsoe*	D. Chairat	1941	*Roman Pergaoelan*	43/III, 10 Mei	Penjiaran Ilmoe	Fort de Kock
52	*Ratoe Boelan dari Koeala Loempoer*	Romantika	1941	*Roman Pergaoelan*	44/III, 25 Mei	Penjiaran Ilmoe	Fort de Kock
53	*Anti Kawin*	Romanita's	1941	*Roman Pergaoelan*	46/III, 10 Juli	Penjiaran Ilmoe	Fort de Kock
54	*Dewi Lola (Ratoe Ketjantikan Istana Keizer Ludwig)*	Tamar Djaja	1941	*Roman Pergaoelan*	47/III, 25 Juli	Penjiaran Ilmoe	Fort de Kock
55	*Menanti Kekasih dari Mekkah*	Merayu Sukma	1941	*Loekisan Poedjangga*	40/III, Agustus	Tjerdas	Medan
56	*Kelana Larat*	Sjamsoedin Nasution	1941	*Loekisan Poedjangga*	49/III, Desember	Tjerdas	Medan
57	*Soeriati*	H. S. Bakry's	1941	*Roda Penghidoepan*	48/III, 10 Agustus	Penjiaran Ilmoe	Fort de Kock
58	*Darah Remadja*	Ratna Zet	1941	*Roman Pergaoelan*	49/III, 25 Agustus	Penjiaran Ilmoe	Fort de Kock
59	*Si Bachil*	Tamar Djaja	1941	*Roda Penghidoepan*	52/III, 10 Agustus	Penjiaran Ilmoe	Fort de Kock

No.	Judul Buku	Nama Pengarang	Tahun Terbit	*Nama Majalah*	Nomor Majalah	Penerbit	Tempat Terbit
60	*Rumah Tangga Seorang Pengarang*	Yusdja	1941	*Roman Pergaoelan*	53/III, 25 Oktober	Penjiaran Ilmoe	Fort de Kock
61	*Srikandi Tanah Air*	Dadiarti	1941	*Roda Penghidoepan*	54/III, 10 November	Penjiaran Ilmoe	Fort de Kock
62	*Kesaktian Penganoet Agama Toehan (Ashabu' Ikahfi)*	Nuradji Z. R.	1941	*Roda Penghidoepan*	55/III, 10 Desember	Penjiaran Ilmoe	Fort de Kock
63	*Gadis Komidi*	Joesoef Sou'yb	1941	*Loekisan Poedjangga*	56/III, 25 Desember	Tjerdas	Medan
64	*Koebawa Mati*	Shafar Yasin	1940	*Loekisan Poedjangga*	21/II, 1 Oktober	Tjerdas	Medan
65	*Pengalaman di Tanah Melajoe*	M. Kasim	1941	*Roda Penghidoepan*	22/II, 10 Oktober	Penjiaran Ilmoe	Fort de Kock
66	*Penoempang Rahasia*	M.A. Rasjid Hilmy	1941	*Loekisan Poedjangga*	28/III, 1 Februari	Tjerdas	Medan
67	*Rimba Soematra*	Joesoef Sou'yb	1941	*Loekisan Poedjangga*	28/III, 1 Februari	Tjerdas	Medan
68	*Sirih Balik ke Gagangnya*	M. Arifin Hanafiah	1941	*Loekisan Poedjangga*	47	Tjerdas	Medan
69	*Roeh Bertjerita*	Joesoef Sou'yb	1941	*Loekisan Poedjangga*	48	Tjerdas	Medan

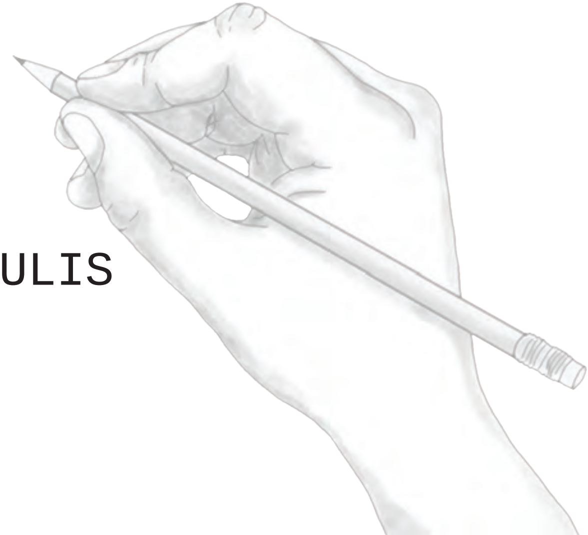
No.	Judul Buku	Nama Pengarang	Tahun Terbit	*Nama Majalah*	Nomor Majalah	Penerbit	Tempat Terbit
70	*Akoe Berdosa*	Romanita	1941	*Roman Pergaoelan*	40/III	Penjiaran Ilmoe	Fort de Kock
71	*Teboesan Dosa*	S. Marzusar	1941	*Roman Pergaoelan*	51/III, 25 September	Penjiaran Ilmoe	Fort de Kock
72	*Mari Kita Hidoep*	Radjab Hamzah	1941	*Loekisan Poedjangga*		Tjerdas	Medan
73	*Pena!*		1941	*Doenia Pengalaman*		Tjerdas	Medan
74	*Haji Dadjal*	Abdoelxarim Ms.	1941	*Roman Pergaoelan*		Tjerdas	Medan
75	*Di Empang Pengepoengan Kota Bondjol*	Joesoef Sou'yb	1941	*Roman Pergaoelan*		Penjiaran Ilmoe	Fort de Kock
76	*Elang Emas dalam Seratoes Moeka*	Joesoef Sou'yb	1940	*Loekisan Poedjangga*	4/II, 15 Januari	Tjerdas	Medan
77	*Teboesan Darah*	Soeman HS.	1940	*Loekisan Poedjangga*		Poestaka Islam	Medan
78	*Si Joendai*	Djarens	1939	*Doenia Pengalaman*	9/II, 15 Mei	Poestaka Islam	Medan
79	*Radiks Wikanta*	Ifin	1941	*Doenia Pengalaman*	4/IV, 28 Maret	Gendotschap van K. Enw	Solo

No.	Judul Buku	Nama Pengarang	Tahun Terbit	*Nama Majalah*	Nomor Majalah	Penerbit	Tempat Terbit
80	*Hoeloebalang Teuku Umar*	Damhoeri	1939	*Doenia Pengalaman*	10/II, 31 Mei	Poestaka Islam	Medan
81	*O, Nasibkoe!*	M. Sabirin	1939	*Roda Penghidoepan*	2/I	Dempo	Benkoeloen
82	*Korban Adat*	Romeo	1937	*Roda Penghidoepan*	4/I, April	Druk Tjan	Benkoeloen
83	*Djangan Bersoempah*	Mohd. Sabirin	1937	*Roda Penghidoepan*	1/I, Januari	Dempo	Benkoeloen
84	*Soeara Iboe*	Trisno	1938	*Roda Penghidoepan*	11/II, Juni	Dempo	Benkoeloen
85	*Ratoe Boelan*	Roma-Nita	1941	*Roman Pergaoelan*	44/III, 25 Mei	Penjiaran Ilmoe	Fort de Kock
86	*Meninggalkan Perang Salib*	A. Samad dan N. Soetan	1940	*Doenia Pengalaman*	14	Poestaka Islam	Medan
87	*Mendjeludjur*	I Made Otar	1940	*Roman Pergaoelan*			
88	*Qasidah di Malam Hari Raja*	Andjar Asmara	1940	*Roman Pergaoelan*	32-33/I, November	Penjiaran Ilmoe	Medan
89	*Student Dokter*	Thaher Samad	1941	*Roman Pergaoelan*	45/III, 10 Juni	Penjiaran Ilmoe	Medan
90	*Joerni-Joesri*	Merayu Sukma	1940	*Roman Pergaoelan*	8		

No.	Judul Buku	Nama Pengarang	Tahun Terbit	*Nama Majalah*	Nomor Majalah	Penerbit	Tempat Terbit
91	*Mr. X.*	H.S. Bakry	1941	*Roman Pergaoelan*			
92	*Salah Sangka*	X	1937	*Roda Penghidoepan*	2/I		
93	*Perdjoeangan Hidoep*	Si Ronda	1940	*Roda Penghidoepan*			
94	*Darah Perwira*	Si Oema	1940	*Doenia Pengalaman*	Februari		Medan
95	*Pengorbanan di Medan Perang*	Joesoef Sou'yb	1939	*Doenia Pengalaman*	14/I, 15 Juli	Poestaka Islam	Medan
96	*Ngaoeng Sirine di Singapoera*	Joesoef Sou'yb	1941	*Doenia Pengalaman*			
97	*Timboenan Majat di Selat Dardanellen*	Maisir Thaib	1939	*Roman Pergaoelan*	12/I, Juli	Penjiaran Ilmoe	Medan
98	*Tan Malaka di Medan*	Emnast	1939	*Doenia Pengalaman*			
99	*Elang Emas Memboenoeh*	Joesoef Sou'yb	1939	*Doenia Pengalaman*	16/II, 15 Agustus	Poestaka Islam	Medan



INDEKS



BIOGRAFI PENULIS



Erlis Nur Mujiningsih lahir tanggal 31 Juli 1963 di Jakarta dan bekerja di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Lulusan S-1 Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada dan S-2 Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia ini pernah melakukan berbagai penelitian. Karya-karya ilmiahnya yang sudah diterbitkan, antara lain buku yang ditulis bersama Sastri Sunarti dan Yeni Mulyani berjudul *Tanggapan Pembaca terhadap Novel Berwarna Lokal: Sri Sumarah dan Warisan* (2003); buku berjudul *Biografi Selasih dan Karyanya* (1995); buku yang ditulis bersama Sapardi Djoko Damono, Melani Budianta, Saksono Prijanto, Widodo Djati, Dwi Pratiwi, Dendy Sugono, Sugiyono, Sri Sayekti, dan Atisah berjudul *Nona Koelit*

Koetjing: *Antologi Cerita Pendek Indonesia Periode Awal 1870-an–1910-a*n (2005).

Buku yang ditulis bersama Saksono Prijanto dan Joner Sianipar berjudul *Novel Peranakan Tionghoa Tahun 1930-an: Tinjauan Sosiologis* (2007); buku yang ditulis bersama Abdul Rozak Zaidan dan Puji Santosa berjudul *Unsur Erotisme dalam Cerita Pendek Tahun 1950-an* (1998), *Dalam Tabung Ziarah* (2013); bersama Mu'jizah dan Purwaningsih sebagai *compiler* untuk buku *Reading The Bangsa Serumpu*n (2013).

Buku pelajaran *Tangkas Berbahasa Indonesia* (Rosda, cet I, 1996 dkk.) dan *Apresiasi Sastra* (Indrajaya, 2000, dkk.). Buku yang ditulis bersama Abdul Rozak Zaidan, Melani Budianta, Saksono Prijanto, Sapardi Djoko Damono, Suyono Suyatno, Zaenal Hakim berjudul *Revolusi, Nasionalisme, dan Banjir Roman* (2005); bersama Mu'jizah sebagai editor untuk buku *Antologi Naskah Drama Sel Telur. Selain itu,* beberapa artikelnya pernah dimuat di berbagai jurnal, antara lain "K. H. A. Mustofa Bisri: Penyair yang Menyikapi Keotoriteran Masa Orde Baru dan Kebebasan Masa Reformasi" dimuat di Jurnal *Atavisme* Volume 10, Nomor 2, Desember 2007; "Chik Lit dalam Dunia Sastra Indonesia" ditulis bersama Kasno Atmo Sukarto dimuat dalam Jurnal *Pujangga* Volume 2, Nomor 1, Juni 2016; artikel "Pendidikan Islam dan Pendidikan Surau dalam Cerita Tuanku Pancuran Rawang Karya Sj. B. Maradjo" dalam *Rampak Serant*au (Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 2016). Alamat pos-elnya yatitu erlisbadanbahasa@gmail.com.



Dadang Sunendar lahir di Tasikmalaya tanggal 24 Oktober 1963. Saat ini penulis tinggal di Bandung. Pendidikan terakhir penulis adalah Sarjana strata 3 di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) di Bandung. Penulis pernah menduduki berbagai jabatan, antara lain Direktur pada Direktorat Akademik di Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2008–2010, Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kemitraan di Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2010–2013, Wakil Rektor Bidang Perencanaan, Kemahasiswaan, Kerja Sama dan Usaha di Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2013–2015, dan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mulai tahun 2015 sampai saat ini. Karya ilmiah yang pernah ditulisnya, antara lain *Strategi Pembelajaran Bahasa* (2008), dan *Analisis Prosa Fiksi: Kiat Praktis dalam Menganalisis* (2014).

GERAKAN PEMBARUAN ISLAM DAN PENDIDIKAN MODERN
dalam Roman Medan

Penulisan sejarah sastra Indonesia modern selama ini belum menyinggung dengan baik mengenai roman Medan. Beberapa ahli bahkan mengatakan bahwa roman Medan, atau lebih dikenal dengan roman picisan, hanya merupakan bahan bacaan saja dan bukan karya sastra. Tampaknya hal tersebut terjadi karena kurangnya informasi mengenai roman Medan. Padahal, roman Medan pada masanya (saat terbit) jumlah terbitannya banyak, bahkan jika dibanding dengan Balai Pustaka.

Hal ini terus berlanjut sampai saat ini. Penulisan buku ini diharapkan dapat membuka identitas roman Medan secara lebih terperinci. Apalagi fokus penulisan buku ini ditumpukan pada persoalan "hubungan bebas antara laki-laki dan perempuan". Inilah yang menjadikan roman Medan dianggap remeh pada masa itu dan pada masa-masa berikutnya. Oleh karena itu, buku mengenai roman Medan yang ada di tangan pembaca ini diharapkan dapat mengubah pandangan masyarakat tentang keberadaan roman tersebut.

Akhir kata, buku ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai sejarah sastra Indonesia. Hal ini penting dilakukan agar sejarah sastra Indonesia tidak ditulis secara serampangan sehingga bisa mengakibatkan hilangnya jejak-jejak historis perkembangan sastra Indonesia.

Selamat membaca!!!

LIPI

Diterbitkan oleh:
LIPI Press, anggota Ikapi
Gedung PDDI LIPI, Lantai 6
Jln. Jend. Gatot Subroto 10, Jakarta 12710
Telp.: (021) 573 3465
E-mail: press@mail.lipi.go.id
Website: lipipress.lipi.go.id

ISBN 978-602-496-126-8
9 786024 961268